

METAMORFOSA

Spirit-Inspirasi-Filosofi



Dr. Hj. Misharti, S.Ag., M.Si

Wakil Bupati Kab. Kampar Provinsi Riau

Dr. Hj. Misharti, S.Ag.,M.Si

METAMORFOSA

Spirit, Inspirasi, Filosofi



Nusantara Mandiri

Dr. Hj. Misharti, S.Ag.,M.Si
METAMORFOSA
Spirit, Inspirasi, Filosofi

Editor

Yusril Ardanis

DR. Drs. H. M. Husni Thamrin MA, S. Ag., M.Ag., M.Si., M.Pd.I

Prof. Dr. H. Ilyas Husti,MA

Bambang Wahyu Susanto, M.Si

Tim Kreatif

Ir. Anda Wijaya Zen, M.Hum

Maryenik Yanda, S.H

Mohd. Syukri, S.Pd.I

Dr. Mutia Eliza, SE., MM

H. Mhd. Firdaus, SE.,MM

dr. Atikah Ayu Miranda

Fotografer

Eko Saputra

Rabiul Awal

Desain Grafis

Junaidi, M.Pd.I

Terimakasih

Untuk seluruh pihak yang telah membantu
terselenggaranya proses penulisan hingga penerbitan

Percetakan

Nusantara Mandiri

Sponsor

Yayasan Masmur Daerah Riau
Yayasan Ashabul Maimanah Daerah Riau

Cetakan Pertama

Oktober 2025

@ Hak cipta dilindungi undang-undang

ISBN:

SENARAI

Prolog

Spirit, Filosofi, Inspirasi
Yusril Ardanis/ Editor

Sambutan

Perempuan Politisi
Puan Maharani/ Ketua DPR RI

Sambutan

Legislator ke Eksekutif
Sutan Bachtiar Najamudin/ Ketua DPD RI

Sambutan

Membangun Daerah
Abdul Wahid/ Gubernur Riau

Sambutan

Pondok Pesantren
Lalu Muhammad Iqbal/ Gubernur NTB

Sekapur Sirih

Saling Membahu
H. Ahmad Yuzar, S. Sos., MT/ Bupati Kampar

Seulas Pinang

Kisah dan Hikmah

Buya H. Ristawardi Dt. Marajo Nan Batungkek Ameh/ Ustad

Pengantar

Frasa, Aksara

Dr. Hj. Misharti, S. Ag. M. Si.

Sambutan

Politisi Perempuan

Septina Primawati Rusli/ Mantan Ketua

DPRD Riau

Chapter-1

Teratak Buluh, Suatu Masa

Teratak Buluh, Suatu Masa	1
Liuk Sungai Sampai Jauh	2
Di Balik Lembaran Kisah	6
Dari Subuh sampai Isya	9
Antara Mengaji dan Menyanyi	15
Naik Kapal Terbang	18
Cakrawala Penuh Rona	23
Setahun Lebih Lama	27
Dari Spirit yang Sama	36

Chapter-2

Semisal Lembaran Buku

- Rahasia Garis Takdir **44**
- September Suatu Hari **49**
- Panggilan Tanah Kelahiran **54**
- Cinta Sederhana Anak Negeri **61**
- Di Deretan Kursi Parlemen **67**
- Dinamika Romantika **74**
- Bagi Hasil Kelapa Sawit **85**
- Daun Gugur ke Bumi Diam **92**
- Di Kenangan Seterang Guruh **97**
- Prosesi Pemilu Legislatif **102**

Chapter-3

Metamorfosa

- Langkah Baru, Harapan Baru **108**
- Bertemu Calon Bupati **113**
- Tentang Tata Kelola **122**
- Meraba Kultur Islami **131**
- Budaya, Harmoni **138**
- Kelok Sungai Hulu Muara **144**
- Pariwisata Sebagai Alternatif **149**
- Muara Takus, Batu Songgan **158**
- Dari Desa ke Desa **167**
- Membaca Riak Para Puan **177**
- Memuliakan Edukasi **184**

- Galeri : REKAM JEJAK **192**

Prolog

Spirit, Inspirasi, Filosofi

Yusril Ardanis/ Editor

Pada akhirnya hidup seumpama ruas. Masing-masing beroleh sepenggal. Di ruang dan waktu terbatas itu, kita berupaya memberi makna yang menandai keberadaan di suatu masa, di suatu ketika, saat hidup di dunia.

Di waktu yang terus bertukar itu pula, hari hendak diisi dengan berkarya, memastikan ketercukupan untuk diri atau coba meneroka:

apa bisa dibuat untuk sesama. Langkah diayun menelusuri jalan yang kadang tak landai. Akan halnya para peneroka ini, betapa kita



*Ayahhanda Dr. (HC) Maridin Arbis dan
Bunda Dr. Hj. Maimanah Umar MA*

senantiasa dalam posisi merindukan kehadiran mereka, terutama di sebuah era dimana keteladanan serasa sedemikian mersik dan bergeronggang.

Tokoh buku ini bernama Dr. Hj. Misharti, S.Ag., M.Si.

Seorang legislator yang kemudian berpindah haluan. Dari legislatif ke eksekutif. Dari gedung DPD-RI ke Wakil Bupati. Dari gambaran peran kita dapat meraba liku perjalanan. Tikungan demi tikungan peristiwa itulah yang coba disimpul untuk kemudian dijadikan semacam catatan. Hal yang melatari frasa dari buku yang tengah berada di tangan pembaca yang budiman.

Ia menggambarkan masa kecilnya dengan sedemikian sumringah. Termasuk ingatan atas tanah leluhur, di Teratak Buluh. Kampung halaman yang dibelah Sungai Kampar, tempat bermukim rupa kenangan, muasal spirit, filosofi, inspirasi. Ia sampaikan kembali tentang riak, nelayan melintas dan pedagang berlalu-lalang. Keseluruhan membawa kabar tentang negeri yang berubah seiring waktu.

Setelahnya adalah cerita kehangatan rumah dan ikatan sanak-saudara yang saling menyimpul. Seluruhnya telah berkelindan dalam membentuk obsesi atas harmoni. Di bagian akhir, terangkum sejumlah simpulan atas perenungan. Tentang pembangunan misalnya, ia memaknai atas dua hal. Jiwa dan raga. Dari keduanya kita beroleh harmoni. Satu bagian semisal lagu sunyi.

Selamat membaca.

Sambutan

Politisi Perempuan Puan Maharani/ Ketua DPR RI

Kita sudah lama mengakrabi istilah kesetaraan gender. Sebuah frasa yang merujuk persamaan kedudukan antara kaum perempuan dan kaum pria --termasuk dalam bidang yang menentukan hajat hidup orang banyak. Di bingkai perubahan, posisi kaum wanita itu harus senantiasa diberdayakan karena ia menyimpan potensi. Persamaan itu tidak sekadar afirmasi, namun pengakuan bahwa kaum perempuan juga memiliki kedudukan setara dalam pembangunan yang adil dan merata. Kita memang perlu merawat secara terus-menerus semangat inklusif tentang potensi kaum perempuan dalam memajukan perikehidupan di Nusantara.

Tentu tidak semua hal. Wanita tetap terikat pada kodrat seperti kewajiban mulia menjadi seorang ibu. Intinya adalah keseimbangan.

Ibu Misharti adalah salah seorang perempuan Indonesia yang melakoni dua hal tersebut dengan konsisten. Sebagai seorang

politisi, beliau pernah menjadi anggota DPD RI. Di dunia eksekutif, kini menjabat sebagai Wakil Bupati Kabupaten Kampar. Tidak banyak tokoh perempuan yang bisa berpindah dari legislatif ke eksekutif seperti yang beliau lakoni. Antara mengabdikan untuk kepentingan publik dan memerankan diri sebagai seorang ibu, adalah cerita lain yang sepertinya menarik untuk dikisahkan.

Kesadaran kaum perempuan untuk terlibat dalam urusan publik memang membutuhkan latar yang mendukung. Salah satunya tentu saja visi yang membentuk perspektif. Dalam hal ini, Ibu Misharti diuntungkan karena berasal dari keluarga yang sudah sangat familiar dengan dunia pengabdian. Almarhum Ayahnda beliau adalah seorang pendidik, ustad dan terakhir adalah anggota DPR RI. Almarhum Ibunda beliau yang bernama Maimanah Umar, cukup lama dikenal sebagai seorang senator di DPD RI. Salah seorang perempuan politisi senior yang juga berasal dari pendidik, ustadzah dan tokoh pendidikan. Latar keluarga yang sedemikian dipastikan telah membentuk perspektif: diantaranya pemahaman bahwa seorang perempuan dapat menempuh jalan pengabdian tanpa harus kehilangan posisi sebagai seorang ibu yang baik bagi suami dan anak-anaknya. Saya mengenali Ibu Misharti dan senantiasa sehaluan dengan semangat dan pandangan beliau dalam menghela perubahan.

Kita menyambut baik penerbitan buku ini, atas harapan semoga kisah yang diurai dapat memberikan inspirasi, terutama guna mendorong lebih banyak lagi kehadiran tokoh perempuan dalam mengisi jabatan-jabatan publik di negara yang teramat kita cintai ini.

Sambutan

Legislator ke Eksekutif

**Sultan Bachtiar Najamudin/
Ketua DPD RI**

Membangun Indonesia tak akan terlepas dari upaya memajukan setiap kawasan secara berimbang dan berkelanjutan. Salah satu cara menghela perubahan itu adalah dengan menggali kekuatan. Potensi masing-masing daerah memang tidak sama. Lahirlah Otonomi Daerah atas upaya menggali kekuatan spesifik kawasan. Tidak hanya dalam memaksimalkan potensi sumber daya alam, namun lebih jauh menghadirkan regulasi, pelayanan publik sampai transparansi yang pro perubahan. Tersebab kekhasannya berbeda, maka tak pelak ia membutuhkan kehadiran kepala daerah yang benar-benar memahami wilayah yang dinakhodai.

Tokoh buku ini bernama Dr. Hj. Misharti, S. Ag. M. Si.

Beliau sebelumnya dikenal sebagai salah seorang legislator di DPD RI. Ketika kemudian terpilih sebagai Wakil Bupati di Kabupaten Kampar, maka kita mendapatkan gambaran, bahwa beliau sudah memiliki wawasan dan pengalaman yang cukup mapan dalam

memahami dinamika pembangunan di Nusantara secara umum, ditinjau dari perspektif legislator. Ketika terpilih sebagai bagian dari eksekutif yang menjalankan roda pemerintahan, maka pengetahuan dan pengalaman itu dipastikan akan sangat membantu, apalagi beliau mengabdikan di kampung halaman yang sudah dipahaminya.

Kita memercayai bahwa komposisi atas wawasan dan pengalaman selama di DPD RI itu akan banyak membantu dalam menunaikan amanah. Bagian tugas dari DPD yang menampung, menyuarakan, mencari solusi atas persoalan-persoalan di daerah pada akhirnya telah menempekan masing-masing legislator dalam memahami masing-masing masalah secara lebih mendalam. Kini, beliau berkesempatan untuk mengabdikan di sisi yang berbeda. Tidak lagi sebagai legislator, tapi dari bagian yang menjalankan fungsi eksekutif. Jalan mengabdikan memang bisa dari banyak sisi. Saya mengenali Ibu Misharti, terutama ketika sama-sama menjadi bagian dari DPD RI di periode 2019 -2024. Beliau adalah seorang yang sangat antusias terutama dalam menyuarakan dan memperjuangkan Provinsi Riau yang diwakilinya. Banyak waktu kami saling bekerjasama dan masa-masa tersebut ditandai dengan perjuangan untuk kemaslahatan masyarakat. Semoga beliau dapat menunaikan tugas dengan baik, meneruskan impian beliau dalam membawa perubahan. Insyaallah Yang Maha Kuasa senantiasa memberi petunjuk dan lindungan.

Sambutan

Membangun Daerah

Abdul Wahid/ Gubernur Riau

Riau dengan segala kekuatannya adalah hamparan tantangan dimana masing-masing kita senantiasa dituntut untuk saling berkolaborasi, saling bersinergi. Sama-sama menyatu dalam menghadirkan capaian. Untuk kemaslahatan publik, untuk perubahan. Gerak serentak juga mencakup antar wilayah. Antara Pemerintah Pusat, provinsi, kabupaten dan kota. Semua lini yang saling membahu.

Sama seperti kawasan lain, Kabupaten Kampar juga memiliki tantangan yang tak sederhana. Fokus kita adalah bagaimana menghadirkan upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat berbasis potensi lokal, memberikan pelayanan pemerintahan terbaik, upaya mengatrol kualitas pendidikan, kesehatan, infrastruktur dan pemanfaatan sumber daya alam yang bijak dan berkelanjutan dimana hasilnya dapat dinikmati segala lapisan. Seluruhnya membutuhkan kolaborasi, termasuk dengan dunia usaha dan tentu saja melibatkan partisipasi publik.

Saya menyambut peluncuran buku ini atas harapan, semoga semangat yang tertera dalam aksara mampu memberi semacam spirit bagi pembaca. Salah satu topik yang dibahas dalam buku yang tengah berada di tangan pembaca: adalah kesadaran bahwa pembangunan akan berdaya kejut justru ketiga sebanyak mungkin pihak berada di barisan yang saling merapat.

Akan halnya Ibu Misharti, maka beliau ini identik dengan semangat yang kuat untuk mengabdikan diri. Tujuan besar kadang dimulai dari langkah kecil yang konsisten. Perjalanan beliau di dunia organisasi sosial dan politik sudah sejak lama. Dimulai dari peran kecil untuk kemudian berlanjut ke ruang lebih luas. Pernah melakoni diri sebagai senator di DPD RI dan belakangan jadi Wakil Bupati Kampar. Tentu saja semangat dalam mengabdikan untuk kepentingan publik itu juga bermuasal dari tekad yang kuat. Menyumbangkan pikiran, waktu dan tenaga dalam memberi apa yang mampu diberi. Kita mengenali beliau juga atas muasal keluarga. Beliau adalah putri dari Almarhum Buya Maridin Arbis dan Almarhumah Ibu Maimanah Umar. Di masa hidupnya, keduanya sudah dikenal sebagai tokoh Riau. Perannya di bidang agama, sosial, pendidikan dan dunia politik telah meninggalkan catatan panjang. Tentu saja keberadaan keduaorangtua itu telah membentuk Ibu Misharti termasuk ketika beliau menempuh jalan untuk mengabdikan diri di tengah masyarakat. Insyaallah.

Sambutan

Pondok Pesantren

Lalu Muhamad Iqbal/ Gubernur NTB

Mengenali Ibu Misharti dalam waktu yang cukup lama --yakni ketika sama-sama mondok di Pesantren Assalaam, Surakarta. Tentu saja waktu itu usia masih sama-sama remaja. Pertemuan kami di pondok pesantren itu juga bermuasal dari kisah tersendiri. Ceritanya Ayahnda saya dan Ayahnda Ibu Misharti saling berteman, keduanya waktu itu sama-sama duduk sebagai Anggota DPR RI. Saya lebih dulu masuk ke pondok pesantren. Keberadaan pondok pesantren itu, disampaikan ayah saya ke Ayahnda Ibu Misharti, hal yang kemudian mendorong orangtua beliau mendaftarkan Ibu Misharti ke pesantren yang sama. Sepanjang di pondok, beliau sudah aktif ragam organisasi. Suatu hari, di pondok itu kami bertemu. Setamat dari pesantren, kami sudah melakoni jalan hidup masing-masing dan sampai suatu titik, saya jadi Kepala Daerah dan beliau juga jadi Wakil Bupati.

Sebagai sesama alumni dari pondok pesantren yang sama, pada akhirnya kita akan mengenang kembali sistem pendidikan yang baik dimana para santri tak hanya dibekali ilmu pengetahuan,

keterampilan, kemandirian namun juga pola didik yang mengedepankan nilai-nilai agama dalam menjalani keseharian. Kita juga dibekali visi yang kuat dalam memberikan daya dan upaya terbaik guna memasuki ruang publik sebagai pilihan untuk mengabdikan. Jika saya sempat mencicipi jadi diplomat dalam waktu yang cukup lama, Ibu Misharti pernah menjadi anggota DPD RI. Beliau seorang legislator yang kemudian berpindah haluan. Dari legislatif ke eksekutif. Dari gedung DPD-RI ke Wakil Bupati. Dari gambaran peran kita dapat meraba liku perjalanan. Tikungan demi tikungan peristiwa yang membuat beliau berupaya menghadirkan catatan seperti tertuang dalam buku ini.

Semoga amanah yang sama-sama diemban mampu memberikan manfaat untuk kemaslahatan publik. Semoga Sang Maha Pencipta senantiasa membukakan jalan, memberikan ridho dan kemudahan dalam menghadirkan perubahan di tengah masyarakat. Aamiin.

Sekapur Sirih

Saling Membahu

**H. Ahmad Yuzar, S. Sos., MT/
Bupati Kampar**

Kampar bukan sekadar tanah kelahiran. Daerah yang kita cintai ini adalah tempat kita mengabdikan, mencoba memberi, bersedia-sedia sesuai kemampuan. Penduduknya adalah orang sekampung, sanak dan saudara yang tak berjarak dengan keseharian. Rasanya sangat pas ketika waktu, pikiran dan tenaga kita curahkan untuk kemajuan bersama. Perubahan untuk kampung halaman.

Kita baru bertemu dengan Ibu Misharti, ketika proses mencari pendamping –setelah memutuskan maju sebagai salah satu kandidat Kepala Daerah. Namun sebelum bertemu secara fisik, tentunya kita sudah mengenal nama beliau sebagai seorang legislator di DPD RI. Latar keluarga beliau juga tak asing. Di pergaulan, kita juga sudah sangat mengenal saudara beliau yang sama jadi birokrat di Kabupaten Kampar.

Seusai pertemuan pertama itu, rasanya niat dan visi saling berkesesuaian. Pengalaman beliau sebagai legislator tentu akan sangat membantu jika kami memang ditakdirkan untuk memimpin Kabupaten Kampar.

Rupanya azam dikabulkan Yang Maha Kuasa. Setelahnya, kesesuaian niat dan visi itu, coba kami ujudkan dengan upaya menghadirkan sejumlah program pemerintahan yang dirasa akan berdampak pada perubahan. Sepanjang perjalanan mengabdikan yang belum setahun ini, kita saling membahu. Berbagi pekerjaan sebagai sebuah tim bersama jajaran yang lain. Mencoba membangun komunikasi yang baik dengan legislatif, yudikatif, tokoh adat, tokoh agama, pemuka masyarakat dan pihak terkait termasuk tentu saja masyarakat Kampar. Besarnya cakupan bidang tugas memang membutuhkan tim yang solid. Ke depan berbagi peran seperti itu diperkirakan akan terus menguat mengingat besarnya harapan atas perubahan.

Buku ini berisi catatan perjalanan beliau. Masa kecil penuh liku sampai romantika dimana bagian-bagiannya membisikkan semacam semangat, terutama untuk seorang perempuan yang memilih jalan mengabdikan tanpa kehilangan akar sebagai seorang Ibu. Kita juga dapat mengenang kembali kisah Ibu Maimanah Umar, Ibunda beliau. Di bagian lain, juga dicuplik saat kami pertama bertemu, saling sepakat untuk kemudian berupaya maju bersama. Kita juga mengucapkan terimakasih karena di bagian akhir dari catatan, terangkum sejumlah hal yang telah dilakukan selama masa pemerintahan yang belum berumur panjang ini. Catatan atas pikiran itu juga masih terkesan amat kritis, sebuah hal yang menurut kita mencerminkan betapa besar semangat beliau dalam menghadirkan perubahan. Spirit itu sangat diperlukan termasuk

dalam menjalankan tugas-tugas pemerintahan. Kita menyambut kehadiran buku ini dengan sepenuh hati.

Semoga kita semua selalu dalam lindungannya. Diberikan kekuatan sekaligus petunjuk dalam menjalankan amanah.

Seulas Pinang

Kisah dan Hikmah

**Buya H. Ristawardi Dt. Marajo
Nan Batungkek Ameh/ Ustad**

Di lembaran khasanah Islam yang sedemikian luas, kita akan menemukan ragam pengetahuan. Ada yang tersurat, namun tak sedikit yang tersirat. Khusus kepada pemimpin, salah satu yang jadi panduan adalah kisah Nabi Sulaiman. Di lembaran sejarah, tercatat bahwa ayah Nabi Sulaiman adalah Nabi Daud yang juga seorang raja. Jika kemudian Nabi Sulaiman juga dikenal sebagai raja, maka kedudukan itu adalah lanjutan dari Ayahndanya. Di masa ini pemimpin tidak dipilih rakyat --namun berdasar garis keturunan.

Sang Ayah biasanya akan memilih anak yang paling pantas menggantikan. Nabi Sulaiman dianggap yang paling cerdas. Suatu hari, misalnya, ketika Sulaiman masih berusia delapan tahun, Nabi Daud diundang untuk datang ke pengadilan guna memutus perkara. Ia mengajak Sulaiman untuk mendampingi. Di pengadilan sedang ada sengketa antara pemilik kebun dengan pemilik hewan ternak. Perkara itu bermula ketika hewan ternak memakan tanaman sehingga pemilik kebun merasa dirugikan. Nabi Daud memutuskan

bahwa pemilik hewan harus mengganti tanaman dengan ternak yang memakan isi kebun. Kedua pihak merasa senang. Pemilik ternak senang karena yang memutuskan adalah Nabi merangkap raja. Pemilik kebun lebih bahagia karena merasa beruntung tersebut sebab tanaman yang rusak diganti hewan ternak dengan nilai lebih mahal.

Beberapa saat sebelum palu belum diketuk, Nabi Daud menyempatkan diri untuk meminta pendapat Sulaiman. Terjadi kemudian ternyata sang putra memiliki pandangan berbeda. Usai berucap dengan segala hormat, ia mengatakan kepada Ayahndanya, bahwa keputusan itu tidak adil. Hewan ternak sebagai pengganti tanaman itu sedang mengandung. Ia mengusulkan supaya putusan sidang menunggu sampai hewan ternak itu melahirkan. Jika anaknya tiga, seekor diantaranya bolehlah diserahkan sebagai pengganti ke pemilik tanaman.

Nabi Daud yang juga seorang raja itu, tidak memarahi anak yang berpendapat berbeda. Tak merasa malu meski pendapatnya dibantah di depan umum. Alih-alih menunjukkan kemurkaan, Nabi Daud justru meminta pandangan hakim atas pendapat Sulaiman. Hakim justru setuju karena di balik pendapat Sulaiman itu sesungguhnya tersimpan rasa keadilan. Maka jadilah, putusan Nabi yang merangkap raja itu dibatalkan untuk digantikan keputusan yang bermasal dari pendapat seorang anak bocah. Nabi Daud senang saja meski yang membantah itu justru anaknya sendiri.

Demikianlah salah satu yang dimaksud dengan yang tersurat dan yang tersirat itu. Untuk memahaminya, kita membutuhkan hati yang pandai dalam merasa. Kebijakan yang bermasal dari luasnya kearifan. Kelak ketika Sulaiman menjadi raja menggantikan Ayahnya, maka berderet hikmah yang bisa kita petik dalam upaya memperkaya bathiniyah. Kisah-kisah Nabi Sulaiman yang seorang

raja itu dapat menjadi salah satu pemandu termasuk jika pada suatu saat, kita diamanahkan untuk memimpin.

Semoga pasangan Bupati dan Wakil Bupati Kampar yang baru saja terpilih menjalani pengabdian dengan segenap semangat dalam upaya kita menghadirkan perubahan yang jauh lebih baik. Inshaallah.

Pengantar

Frasa, Aksara

Dr. Hj. Misharti, S.Ag., M.Si./

Wakil Bupati Kampar

Selalu saja hadir semacam gairah saat kita merasa: ada sesuatu yang menunggu untuk dituntaskan.

Rasa itulah yang acap diucap sebagai orientasi. Tujuan dan harapan yang membuat kita begitu bersemangat dalam menjalani hari baru. Lalu kita menyusun agenda, memilah yang harus didahulukan --untuk kemudian bergerak sesuai rencana. Kadang ia berhasil, kadang tidak. Kadang selesai cepat, namun sering pula harus melewati proses relatif panjang. Kita dituntut untuk bersabar, melewati satu demi satu rintangan. Jika kelak yang dikehendak sudah didapat --maka disusun pula rencana baru, tujuan baru. Demikian seterusnya.

Bagi seorang perempuan yang terikat dengan kodrat, waktu harus dibagi atas peran sebagai ibu rumahtangga. Aku bersyukur dianugerahi keluarga yang saling mendukung. Suami yang memberi jalan, anak-anak yang memahami, pun sanak dan saudara yang selalu terbuka untuk bertukar pikiran. Seluruhnya seperti



Pengucapan selamat kepada Ibu Dr. Hj. Misharti S.Ag. M.Si oleh Bapak Presiden Jendral TNI (Purn). Prabowo Subianto dan Bapak Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka setelah dilantik sebagai wakil bupati Kampar periode 2025 – 2030

benteng --sebelum pada akhirnya kita menuju medan perjuangan. Mengurus kepentingan orang banyak dengan sepenuh sukacita. Mereka yang berjalan di area pengabdian itu, bagi sebagian orang, dianggap sebagai model dari keteladanan. Bagiku, anggapan itu belumlah sampai. Apa yang diusahakan masih di tahapan berupaya. Belum banyak yang dipersembahkan.

Atas kesadaran bahwa jalan ditempuh belum panjang, apa dibuat belum seberapa, maka di tengah deru kesibukan, diri sering berhenti. Merenung sejenak, meraba apa yang kurang. Adakah yang terlupa, janji tak tertepati, sesiapa mungkin tak tersapa, barangkali ada tindak tak patut, apakah azam sudah melenceng ke luar garis. Introspeksi semacam itu senantiasa membawa kita kembali, pulang pada niat. Atas upaya mengingatkan hati bahwa diri jauh dari sempurna itu pula, kita menjadikan keluarga, sanak

saudara dan para sahabat sebagai tempat bertanya. Orang-orang sebarisan itu diposisikan semisal cermin dimana diri dapat melihat bayangan apa adanya. Mereka tak sebatas teman dalam berdiskusi namun sekaligus korektor.

Tetapi sesungguhnya bukan saja keberuntungan atas pondasi keluarga, aku juga bersyukur karena dikaruniai masa lalu yang membekas. Masa lampau telah membentuk cara pandang, menyelinap dalam keseharian. Almarhum Ayahnda dan Ibunda, misalnya, adalah inspirasi tentang pengabdian itu sendiri. Keduanya telah melakoni upaya berbagi dalam waktu yang sangat panjang.

Kadang harus diakui pula, mengurus kepentingan publik itu penuh godaan, gamitan untuk menyalah. Lain waktu jiwa merasa lelah. Kerumitannya kadang menghadirkan putus asa, membisikkan untuk berhenti saja: ketimbang mengurus sengkabut seolah tak berujung --mengapa tak fokus mengelola diri dan keluarga?

Tak bisa dipungkiri, demikianlah ujian yang akan menimpa sesiapa menempuh jalan serupa. Dalam menghadapi kondisi seperti ini, bagiku, sekali lagi, introspeksi dan saling bertukar pikiran adalah solusi. Medium menyegarkan niat, mengembalikan harapan. Pun jika ada yang membuat hati patah, maka saat membayangkan kedua orangtua –semangat yang lindap kembali memercikkan pendar. Memberi apa yang kita bisa di sisa usia yang tak kita tahu kapan akan berakhir. Agama pun menuntunnya sebegitu. Lainnya tentu saja adalah kegembiraan. Jika ada yang merasa telah terbantu, maka lelah seolah terobati, tersenyum dari kejauhan, senangnya sulit digambarkan. Di balik kebahagiaan tersirat pula harapan semoga Yang Maha Kuasa mencatatkannya sebagai amalan.

Buku ini berjudul 'metamorfosa'. Melambangkan obsesi atas transformasi. Betapa era selalu menuntut agar sesiapa mampu

untuk menyesuaikan dengan keadaan, tumbuh bersama arus perubahan tanpa kehilangan akar tempat berpijak. Upaya untuk berkontribusi dalam perubahan itu –sedari awal sudah disadari bahwa ia akan segera membutuhkan kolaborasi. Satu personal hanya ibarat sebatang lidi. Tak akan begitu berarti jika hanya sendiri. Dari dahulu, saat ini dan masa mendatang –negeri selalu ditentukan atas simpul-simpul partisipasi yang membentuk daya gerak.

Dalam merenung betapa pikiran kita selalu berkelana.

Terbayang banyak hal. Ketimpangan dan cara memperbaiki. Kesenjangan dan cara apa dalam membenahi. Benar bahwasanya dunia tak akan pernah sempurna --apalagi hendak diparipurnakan oleh seorang perempuan biasa dari Teratak Buluh seperti aku ini. Tetapi berdiam diri juga bukan bagian dari yang disuruh ajaran. Kita diwajibkan untuk mengerjakan apa yang dirasa mampu. Agama juga menyeru supaya diri bermanfaat bagi sesama.

Sejak beberapa tahun terakhir –aku memutuskan untuk mencatat pikiran dan tindakan.

Kesimpulan dikemas dalam sebuah buku. Tujuannya tak semata sebagai sebetuk dokumentasi namun sekaligus bahan evaluasi untuk diri. Setelahnya adalah upaya berbagi opini dan diam-diam terselip pula harapan –semoga dari ribu aksara, satu-dua dapatlah dipetik sebagai penyemangat. Buku yang tengah berada di hadapan pembaca yang mulia ini merupakan kumpulan catatan ketiga. Sebelumnya petikan pikiran terangkum di buku berjudul Mata Jiwa dan Hela Muara.

Selamat membalik lembaran.

Sambutan

Politisi Perempuan Septina Primawati Rusli/ Mantan Ketua DPRD Riau

Kita sudah lama mengakrabi istilah kesetaraan gender. Sebuah frasa yang merujuk persamaan kedudukan antara kaum perempuan dan kaum pria --termasuk dalam bidang yang menentukan hajat hidup orang banyak. Di bingkai perubahan, posisi kaum wanita itu harus senantiasa diberdayakan karena ia menyimpan potensi. Persamaan itu tidak sekadar afirmasi, namun pengakuan bahwa kaum perempuan juga memiliki kedudukan setara dalam pembangunan yang adil dan merata. Kita memang perlu merawat secara terus-menerus semangat inklusif tentang potensi kaum perempuan dalam memajukan perikehidupan di Nusantara. Tentu tidak semua hal. Wanita tetap terikat pada kodrat seperti kewajiban mulia menjadi seorang ibu. Intinya adalah keseimbangan.

Ibu Misharti adalah salah seorang perempuan Indonesia yang melakoni dua hal tersebut dengan konsisten. Sebagai seorang politisi, beliau pernah menjadi anggota DPD RI. Di dunia eksekutif, kini menjabat sebagai Wakil Bupati Kabupaten Kampar. Tidak banyak tokoh perempuan yang bisa berpindah dari legislatif ke eksekutif seperti yang beliau lakoni. Antara mengabdikan untuk kepentingan publik dan memerankan diri sebagai seorang ibu, adalah cerita lain yang sepertinya menarik untuk dikisahkan.

Kesadaran kaum perempuan untuk terlibat dalam urusan publik memang membutuhkan latar yang mendukung. Salah satunya tentu saja visi yang membentuk perspektif. Dalam hal ini, Ibu Misharti diuntungkan karena berasal dari keluarga yang sudah sangat familiar dengan dunia pengabdian. Almarhum Ayahnda beliau adalah seorang pendidik, ustad dan terakhir adalah anggota DPR RI. Almarhum Ibunda beliau yang bernama Maimanah Umar, cukup lama dikenal sebagai seorang senator di DPD RI. Salah seorang perempuan politisi senior yang juga berasal dari pendidik, ustadzah dan tokoh pendidikan. Latar keluarga yang sedemikian dipastikan telah membentuk perspektif: diantaranya pemahaman bahwa seorang perempuan dapat menempuh jalan pengabdian tanpa harus kehilangan posisi sebagai seorang ibu yang baik bagi suami dan anak-anaknya. Saya mengenali Ibu Misharti dan senantiasa sehaluan dengan semangat dan pandangan beliau dalam menghela perubahan.

Kita menyambut baik penerbitan buku ini, atas harapan semoga kisah yang diurai dapat memberikan inspirasi, terutama guna mendorong lebih banyak lagi kehadiran tokoh perempuan dalam mengisi jabatan-jabatan publik di negara yang teramat kita cintai ini.

Chapter-1

Teratak Buluh Suatu Masa

Liuk Sungai Sampai Jauh

Akan halnya Sungai Kampar, maka ia bukanlah sekadar genangan. Bukan pula sebatas tasik memanjang yang mengalirkan arus dari hulu ke hilir. Ia adalah sumber penghidupan, gerak penanda peradaban dan seterusnya tentu saja kenangan. Ada selalu yang seolah tak mampu diungkap kata-kata ketika kita memandang riak. Bagiku Sungai Kampar senantiasa menghadirkan semacam getaran. Barangkali tersebut di salah satu tepiannya, masa lalu terbentang.

Namaku Misharti, lahir 29 Oktober 1970.

Meski lahir di Pekanbaru, namun Sungai Kampar telah jadi bagian dari perjalanan. Kedua orangtua berasal dari tepian sungai tersebut, tepatnya di Teratak Buluh yang saat ini bagian dari Siak Hulu. Masa kecil sampai kelak dewasa, banyak dihabiskan di tempat itu. Sampai saat ini, sanak dan saudara masih menetap di area bantaran. Tentu saja, kami sering mengunjungi terutama dalam serangkai kebiasaan bernama 'pulang kampung'.

Bagiku, Teratak Buluh dan Sungai Kampar memang tak akan pernah terlupa –seperti betapa sulitnya melupakan masa lalu. Ia adalah bagian dari spirit dan senantiasa membisikkan semacam inspirasi. Dahulu, di era pergolakan misalnya, Kakek atau yang kami panggil dengan sebutan Datuk, membawa keluarganya mengungsi. Meninggalkan Teratak Buluh menuju Perupuk yang masih berupa hutan belantara. Namun niat untuk menghindar justru berubah jadi mahaduka. Datuk wafat dalam pelarian. Peristiwa ini kelak sangat memengaruhi perjalanan hidup. Salah seorang putri dari Datuk, memendam semacam amarah. Rasa yang kelak mendorong keinginan untuk mengubah nasib dengan cara bersekolah tinggi. Di tempo sekarang, impian bersekolah tinggi barangkali sedemikian lazim. Namun di sebuah zaman di era dahulu, seorang perempuan biasanya hanya di rumah. Adat, budaya ditambah suramnya penjajahan telah menghadirkan keterbatasan, apalagi untuk anak perempuan dari keluarga miskin dan yatim.

Keinginan putri dari Datuk kami itu, tak main-main. Sekuat larangan, seteguh pula ia berkehendak. Bukan hanya tak mampu secara ekonomi, namun situasi keamanan sesungguhnya belumlah menenteramkan. Kebiasaan merantau di zaman itu, memang bukan hal baru. Tetapi yang meninggalkan kampung biasanya laki-laki yang sudah siap secara fisik dan bathin. Bukan seorang anak perempuan berusia 12 tahun, seperti putri Datuk kami itu. Jika pada akhirnya sang anak diantar juga ke sekolah dimaksud, maka setelahnya ibarat ruas bertemu buku. Sekolah yang dituju bernama Perguruan Diniyyah Puteri, Padangpanjang. Pengetuannya adalah Rahmah El Yunusiah. Seorang perempuan tangguh luar biasa, pengobar semangat anti penjajah, pernah ditawan Belanda. Rahmah adalah pemercik bara yang senantiasa menyampaikan bahwa bukan penjajah yang menghadirkan kebodohan –namun kebodohan yang mengundang penjajahan.

Sekolah itu rupanya tak sekadar mengajarkan agama dan keterampilan khas keputrian namun berupaya mencetak para penerus. Rupanya para murid tak hanya belajar soal menjahit, memasak atau membuat kerajinan. Lebih jauh, para guru di sekolah tersebut hendak membina pejuang baru. Nama dari putri Datuk yang memberontak untuk dikirim ke Diniyyah Puteri itu adalah Maimanah Umar. Dialah Ibunda kami.

Masa kelat penjajahan ditambah dengan aneka prahara setelah proklamasi, pada masa itu memang telah berakhir pada potret kusam wajah pribumi. Sejak hari pertama di Diniyyah, Ibu seperti anak panah yang lepas dari busurnya. Kelak ketika beliau kembali ke Teratak Buluh maka setelahnya adalah jalan panjang yang ditempuh atas kerinduan: jangan sampai masa-masa pahit itu dialami anak-anak lainnya.

Tentang Ibunda Maimanah Umar, terakhir publik mengenal beliau sebagai seorang legislator di DPD RI. Namun di balik keterpilihan itu –sesungguhnya beliau menyimpan historia yang tak banyak orang mengetahui. Nantinya apa yang jadi latar perjuangan, beliau teruskan ke anak-anaknya. Salah satu paling mengemuka, tentu saja bahwa hidup tak semata untuk diri dan keluarga namun juga soal memberi, berbagi. Jika tak dengan harta, bantulah dengan tenaga. Jika tidak keduanya, bantulah dengan pikiran. Prinsip-prinsip hidup seperti itu juga disampaikan Ayahnda yang bernama Maridin Arbis. Beliau ini di zamannya sering dipanggil sebagai Ustad Maridin Arbis. Keduanya tak hanya sekampung namun meniti perjalanan relatif sama: sebagai guru, mubalig, aktivis sosial dan politisi. Ayah kami panggil dengan Papa dan Ibunda dengan sebutan Ibu.

Atas kenangan terhadap orangtua yang seolah tak pernah putus itulah, mengapa Teratak Buluh dan Sungai Kampar

begitu membekas. Ia memang bukan semata genangan namun mengantarkan jejak masa lalu terutama saat terbayang Papa dan Ibu. Liuk sungai itu senantiasa membawa kabar tentang masa yang terus bertukar dan bagi kami, pihak keluarga, ada semacam dorongan untuk melanjutkan spirit kedua orangtua. Jika tidak semua, satu atau dua orang dari kami, sebaiknya mengikut jalan serupa. Meski tak akan sejauh yang pernah ditempuh beliau, namun mengabaikannya bukanlah pilihan.

Sungai Kampar adalah spirit. Di musim penghujan airnya meluap merendam perkampungan. Bergejolak. Mengabarkan kengerian andai ditelan riak bergulung. Namun tak selamanya. Di masa lebih panjang ia adalah simponi. Menemani anak-anak alam dalam meniti zaman. Menjadi saksi atas pelepas era yang lepas bertukar masa. Di arusnya itu pula nelayan sungai sampai pedagang hasil bumi melintas dengan sampan atau perahu lebih besar. Mencari penghidupan. Penduduknya memiliki semacam keramahan khas. Di ragam sudut kita akan menemukan kearifan yang melekat di perikehidupan.

Di Balik Lembaran Kisah

Terlahir sebagai anak dari pasangan Maridin Arbis dan Maimanah Umar adalah sebuah anugerah dari Yang Maha Kuasa. Berada dalam asuhan orangtua –yang keduanya telah tiada itu-- sungguh nikmat tak terkira. Ayahnda tak sebatas pelindung. Beliau merangkap penuntun bathin. Demikian juga Ibunda. Dibalik kasih sayangnya yang tak berufuk itu—Ibu adalah teman dan sekaligus penunjuk arah. Bagi kami anak-anak beliau, keduanya adalah guru. Guru kehidupan.

Jarak antara kota kelahiran dan Teratak Buluh sangat dekat. Sedekat hati kami yang seolah tak pernah benar-benar berpisah. Aku menempuh masa kecil yang abadi dalam kenangan. Bungsu dari enam bersaudara. Lima orang kakak perempuan dan laki-laki ditambah para famili yang menitipkan anak-anak mereka untuk bersekolah --telah membangun cakrawala penuh rona. Hadir pula para sepupu. Jadilah rumah sedemikian riuh.

Di Pekanbaru, rumah kami berada di Jalan Pepaya. Cukup luas. Posisinya berhadapan-hadapan dengan kediaman paman dan bibi dari pihak Ibu. Disebut juga sebagai Komplek Keluarga Umar. Ceritanya Datuk kami mewariskan tanah perumahan itu untuk keturunannya. Hal yang memungkinkan kami bersama para paman dan bibi bisa bermukim di satu area.

Salah satu paman kami --yang sama tinggal di area yang sama itu- - bernama Hj. Dahlan Umar. Kami memanggilnya dengan sebutan Mak Ongku. Beliau adalah saudara laki-laki Ibu. Bagi keluarga kami, keberadaan beliau sangat membekas. Mak Ongku inilah yang di masa bergolak mengantar Ibunda ke Perguruan Diniyyah Puteri Padangpanjang. Setamat dari pesantren itu, Mak Ongku pula yang menemani ketika Ibu melanjutkan pendidikan di Yogyakarta. Di kesehariannya Mak Ongku seorang penghulu bergelar Datuk Sinaro. Tak hanya telah berkorban untuk Ibu, kelak Mak Ongku --memiliki peran tersendiri. Beliau ini --seperti halnya para kerabat lainnya, sangat memengaruhi. Jadi semacam patron. Seusai maghrib kami beradik-kakak dan para sepupu akan menuju rumah beliau untuk belajar mengaji. Disampaikan ragam nasihat. Agama sebagai akar. Kepedulian Mak Ongku terhadap pendidikan juga sangat besar. Tak hanya soal nilai-nilai Islami atau materi pelajaran sekolah --beliau juga membina kami mengembangkan bakat. Di sela-sela pelajaran mengaji misalnya, rutin dibuat semacam pelatihan berpidato atau hal-hal lain yang mengarah pada pengembangan hobi. Pola pengajaran seperti itu memiliki semacam daya tarik tersendiri.

Selain Mak Ongku, kedua orangtua tentu saja hadir dengan cara mendidik yang khas. Membimbing kami dengan sepenuh kasih sayang. Papa dan Ibu sama-sama menamatkan IAIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta. Keduanya juga memiliki latar pendidikan pesantren. Jika Ibu dari Perguruan Diniyyah Puteri dan maka Papa

dari Pondok Pesantren Thawalib Putra. Kedua sekolah itu berada di Padangpanjang. Karena itu pula kami beroleh aksentuasi pendidikan agama secara intens, disiplin dan juga mementingkan keterampilan dan kemandirian. Khusus untuk anak-anak perempuan, Ibu sering menyampaikan pandangan tak lazim di masa itu: bahwa seorang wanita punya kesempatan sama dalam mengurus kepentingan publik. Sepanjang usianya, Ibunda mengusung konsep-konsep pendidikan di Diniyyah Puteri Padangpanjang. Mempraktikkannya sampai tenaga tak lagi tersisa.

Kami tumbuh dalam rasa percaya diri. Terbiasa tampil karena sudah diajari. Diarahkan dalam mengenali diri, meraba bakat. Aku sendiri memilih hobi sesuai talenta itu pula. Dikembangkanlah bagaimana tehnik menyanyi atau menulis puisi. Karena anak bungsu, maka memang agak manja. Tapi tak begitu kentara. Justru dikenal agak kelaki-lakian. Bergerak terus, susah diam. Kalau bermain dengan kelompok anak laki-laki. Asal Mak Ongku lengah, seketika para bocah serentak heboh. Jika Mak Ongku melintas, semua diam. Keluarga besar yang ramai itu memang telah melahirkan semacam dinamika. Kami tak sekadar akrab namun saling mengenali sifat masing-masing. Kelak dari ikatan itu pula muncul rasa bersaudara yang sulit untuk dikata.

Dari Subuh sampai Isya

Di bagian awal buku ini, perkenankan sejenak untuk mendedahkan cuplikan masa kecil sampai kelak dewasa. Semoga dapat dipetik setidaknya sebagai pengingat potret suatu masa. Kita percaya, sebagian pembaca berkemungkinan memiliki kisah serupa atau jauh lebih seru dan berlaku.

Karena kami banyak, maka aturan dibuat.

Mak Ongku memosisikan diri sebagai pembuat sekaligus penjaga dari aturan itu. Waktu shalat jadi penanda. Bangun sebelum subuh, zuhur di sekolah, mengulang pelajaran sebelum ashur, mengaji setelah maghrib, tidur setelah isya. Lima waktu sembahyang itu jadi pengingat. Disiplin dalam menjalani. Jika ada yang melanggar maka bersiaplah beroleh teguran. Jika masih bandel akan ada yang melapor. Kalau sudah begini Mak Ongku akan turun. Soal yang suka lapor-melapor ini memang kacau juga. Untuk hal-hal yang menyalah ini, kami akan berusaha jangan sampai berurusan dengan Mak Ongku. Karenanya jangan menyalah. Ada masa

memang dirasa berat, namun setelah terbiasa setelahnya ringan saja. Seluruh saudara dan para sepupu melakukan hal serupa.

Peran Mak Ongku memang besar.

Beliau pengganti Papa dan Ibu yang sibuk di luar rumah. Akan halnya kedua orangtua, selain mengajar, keduanya sering menghadiri undangan berceramah agama. Papa dipanggil dengan sebutan Ustad Maridin Arbis. Ibunda juga ustazah. Kemiripan keduanya berlanjut karena berasal dari kampung yang sama, dari perguruan tinggi yang sama, bekerja di Departemen Agama yang sama, sesama dosen di perguruan tinggi yang sama. Kemiripan itu akan berkelanjutan ketika keduanya sama mengurus kepentingan sosial dan politik. Atas prinsip serupa itu pula: Papa dan Ibu, suatu ketika sama merintis pendirian sekolah. Lembaga pendidikan itu dinamakan Masmur. Nama Masmur ini berasal dari Maridin Arbis dan Maimanah Umar. Masa itu memang banyak anak-anak tak mampu bersekolah. Jumlah sekolah di zaman Belanda sangat terbatas. Pasca proklamasi –sekolah yang jumlahnya terbatas itu juga tidak berjalan maksimal seiring agresi. Merintis sampai mengelola sekolah tersebut telah menyita waktu kedua orangtua sehingga nyaris sepanjang siang, kami akan dijaga oleh Mak Ongku.

Sekali lagi, tersebut kami banyak, maka komplek kadang sudah macamasrama. Sistem operasional dibuat layaknya sebuah organisasi. Kerja dibagi. Membersihkan rumah, mencuci, menggosok. Anak-anak dilatih bekerjasama bahkan sejak usia dini. Kita merasa bagian dari tim. Saling melindungi, saling mengingatkan, saling menyayangi. Kalau memasak misalnya, kami sudah punya ahlinya. Jika diurut maka masakan ibu nomor satu, setelahnya tentu saja menu olahan dari kakak kami yang bernama Maryenik Yanda. Seorang lagi namanya Kak lin. Nama terakhir ini saudari dari pihak Papa. Tinggal bersama kami untuk kemudian bersekolah. Kak lin

ini tak hanya jago namun juga hobi mengolah menu. Hal yang membuat beliau didorong untuk bersekolah di SMKK. Kak lin sekarang tinggal di Malaysia.

Kami menjalani hari-hari secara bersama-sama.

Kakak laki-laki masing-masing bernama Husni Thamrin, Bang Syukri Maridin dan Bang Mohd. Firdaus. Kakak perempuan adalah Kak Maryenik Yanda dan Kak Mutia Eliza. Rasa bersaudara sangat kuat termasuk dengan para sepupu dan kawan-kawan setetangga. Nantinya ada pula hal lain yang sangat rutin: berkumpul di meja makan. Tradisi ini tak sekadar makan bersama, namun berlanjut saling menceritakan keseharian. Masa ini semua anak akan ditanya. Sampai hal mendetail tentang kegiatan apa dari pagi. Meski suasananya santai namun kadang berat juga. Jika ada yang menyimpang maka nasihat akan meluncur deras. Kami berdiskusi mulai dari shalat, mengaji sudah sejauh mana dan apa yang terjadi di sekolah. Masing-masing dapat giliran dalam bercerita. Lainnya mengemukakan pendapat. Ampuh benar. Karena selain nasihat juga akan muncul solusi dalam menyelesaikan masalah. Paling terkesan tentu saja antar saudara menjadi sedemikian dekat. Kami dididik untuk saling membantu. Sampai sekarang –meski badan terpisah namun di hati sangat dekat.

Diskusi di meja makan itu berlangsung dalam suasana bertukar pikiran.

Kelak kami mengenalnya sebagai bagian dari pendidikan berdemokrasi. Pendapat beroleh tempat, dapat perhatian. Hal yang membuat dialektika menjadi hidup. Terbiasa berdiskusi dan menghargai pendapat yang sering tak sama. Kita dilatih tak hanya mengemukakan gagasan namun upaya mempertahankan dan sekaligus rendah hati jika ada solusi lebih baik. Kami pun mulai belajar menggumpal cita-cita. Di sela-sela pertukaran pikiran itu,

misalnya, Papa atau Ibu sering menyelipkan kisah kelat masa lalu mereka yang kental akan keprihatinan. Masa kecil beliau berada di lingkup zaman pergolakan. Di beberapa bagian kisahnya seperti film saja layaknya. Kami bangga akan keduanya, kagum atas semangat mengubah nasib –sampai kepedulian orangtua pada sesama. Hidup tak hanya buat diri sendiri, demikian yang sering disampaikan. Di balik nikmat yang kita raih sesungguhnya ada rejeki orang lain. Siapa mampu harus menolong, berlebih harus memberi. Jika terang jadilah suluh. Kami, anak-anak mereka, memang beruntung kala mendapati ekonomi orangtua di tahapan cukup. Tak kaya apalagi kaya raya. Papa dan Ibu adalah orang sederhana. Apa yang ada disyukuri.

Beliau katakan akan selalu ada kesulitan di sepanjang perjalanan hidup. Dalam menghadapi rona dunia itulah mengapa agama harus jadi akar tempat berpijak. Sebagai anak-anak beliau, kami merasakan betul bahwa kisah keduanya dalam menaklukkan kesulitan memang luar biasa. Sebesar tekad mengubah nasib, sebesar semangat dalam memberi. Tersebab masa lalu yang tak mudah itu, sepertinya Papa dan Ibu benar-benar tak ingin --kami dan anak-anak lainnya mengalami hal serupa. Jika terang jadilah pendar, maka prinsip itu mendasari keduanya dalam menjalani aktivitas sosial, jadi guru dan mubalig.

Sebagai anak paling kecil --maka dengan sukses dipanggil dengan sebutan Adek. Semua anggota keluarga dan bahkan sanak kerabat melafaskan sebutan seperti itu. Barangkali karena bungsu itu pula dianggap agak berbeda. Misalnya sering terlambat bangun pagi. Jika sudah berkali-kali dipanggil namun tak hirau, maka seseorang akan melapor. Papa akan hadir dengan caranya sendiri. Beliau membawa ember dan dengan seketika memercikkan air. Kena di bagian muka. Membuat kaget dan segera mencera buti kantuk tersisa.

Nasib anak paling kecil memang seperti itu. Tak hanya jadi langganan diingatkan Papa atau Ibu, namun juga para abang, kakak perempuan atau sanak saudara yang sama bermukim di area yang sama. Jika telat misalnya maka setiap orang akan teriak. Dek, cepatlah. Atau Dek, belum juga lagi! Entahlah, posisi sebagai anak bungsu itu kadang enak namun banyak pula tak enakunya. Rasanya kita jadi pusat perhatian secara terus-menerus. Apa dilakukan tak luput dari perhatian.

Kami memulai hari dengan shalat subuh berjamaah. Kalau Papa dan saudara laki-laki di masjid, sementara kami sering di rumah. Masing-masing anak mendoakan orangtua dan ditunjukkan jalan menempuh cita-cita. Setelah itu keriuhan mulai menggema. Mempersiapkan peralatan sekolah mulai dari pakaian sampai alat tulis. Masih terngiang suara Ibu. Sibuk memerhatikan hal-hal mendetail. Karena anak banyak maka tentu sangat heboh. Pernah di suatu ketika, saat masih duduk di bangku TK, aku merasa sedih luar biasa. Penyebabnya penjual roti goreng keliling tak hadir di depan pintu rumah. Aku sangat menyukai roti goreng tersebut dan biasanya roti itu akan dibawa ke sekolah sebagai bekal. Karena penjual rotinya tak hadir, maka tentu saja muncul masalah besar.

Insiden tak hadirnya pedagang roti goreng itu seketika membuat suasana rumah berubah. Semua orang sibuk membujuk. Aku duduk saja di teras. Tak gerak-gerak. Tak mau ke sekolah jika roti gorengnya belum ada. Akibat yang ditimbulkan aku yang merajuk itu memang tak sederhana. Kami itu, termasuk Papa dan Ibu memiliki kebiasaan yakni sama berangkat dari rumah. Kami ke sekolah, orangtua ke tujuan masing-masing. Saat aku duduk merajuk, maka alamat bisa terlambat satu rombongan. Tak mempan dibujuk, abang dan kakak perempuan memakai jurus terakhir. Bertubi-tubi melapor ke

orangtua. Dalam situasi begini, bujukan Ibu yang akan meluluhkan hati.

Aku bersekolah di TK bernama Al-Jami'. Tak jauh dari rumah. Cukup jalan kaki saja sudah sampai.

Suasananya sangat menyenangkan. Apalagi Ibu pula yang jadi pembinanya. Ingat saat tersaruk-saruk mengikuti Ibu di hari pertama. Tak ada rasa takut. Cuma gembira tak jelas karena sebelumnya sudah sangat ingin bersekolah. Abang dan kakak-kakak perempuan yang berseragam setiap pagi, terlihat begitu memesona. Hal yang membuat hari pertama sekolah itu begitu dinanti.

Kami menjalani kehangatan masa kanak-kanak yang membekas dalam ingatan.

Waktu berlari begitu cepat. Meninggalkan kita bersama jejak kenangan --yang saat mengingatnya sering membuat mata berlinang. Seluruhnya serasa masih kemarin. Benar, seperti masih kemarin. Demikianlah hidup kita di dunia ini. Tak ada yang abadi. Datang dan pergi. Banyak yang tak kembali. Allah Maha Besar.

Antara Mengaji dan Menyanyi

Kata Ibu Aku ini pandai bernyanyi. Apa yang dikatakan beliau itu sungguh amat menyenangkan hati.

Namun usai memuji, ibu lantas menambahkan: jika pintar menyanyi, seharusnya juga pintar mengaji.

Demikianlah keberadaan seorang ibu. Pandai betul menyiasati anak. Hal yang kemudian membuat kita belajar mengaji lebih giat --sebelum kelak mengetahui bahwa pintar mengaji jauh lebih baik daripada hanya sekadar pintar menyanyi.

Soal menyanyi yang nantinya memicu semangat untuk mengaji ini --adalah gambaran bahwa kadang Ibu memerlukan semacam strategi dalam memotivasi. Aku merasa, di masa bocah itu memang agak degil. Salah satu penyebab dimungkinkan karena anak bungsu. Sebanyak mereka menyusun strategi, sebanyak itu pula aku mencoba untuk mengakali. Kalau disuruh minum susu maka diam-diam susunya pura-pura diminum namun tak ditelan. Dikumpul di mulut dan kalau orangtua lengah, maka aku kabur ke

belakang, susu di mulut disemburkan. Sebuah contoh buruk yang tak layak diikuti.

Kelak ketika tamat dari Taman Kanak-kanak, diri serasa sudah sampai di fase berbeda.

Aku sering mengekor Bang Firdaus. Jarak usiaku dengan Bang Firdaus hanya setahun. Karenanya kami sering berangkat berdua ke TK yang sama. Nantinya, ketika beliau naik ke kelas dua SD maka aku mendaftar sebagai murid kelas satu di SD yang sama. Kami bersekolah di Sekolah Dasar Negeri 003 Pulau Karam, Pekanbaru. Aku masuk SD di tahun 1978. Kami berangkat jalan kaki dan pulangnyanya juga sama. Di masa-masa ini, bakat kedegilan beroleh tempat lebih positif. Kecenderungan tak bisa diam itu bertemu dengan ragam kegiatan sekolah, terutama di kesenian seperti menyanyi. Kedua orangtua, termasuk Mak Ongku juga pandai memotivasi. Hal yang menjurus pada keisengan dan segala hal sehubungan, disalurkan ke kegiatan seperti memunculkan rasa ingin tahu. Hal yang membuat kita lebih bersemangat dalam belajar atas rasa penasaran yang muncul dari mata pelajaran. Beberapa kali jadi juara –hal yang membuat orangtua ikut berbangga. Tak ternilai rasanya menyaksikan mata binar Papa dan Ibu saat menerima buku rapor itu.

Namun demikian yang namanya anak-anak tentu saja tak mempan jika belajar terus. Jam bermain tetap tersedia meski –meski nantinya akan semakin terbatas seiring pertambahan usia dan beban pelajaran.

Papa dan Ibu bergerak terus.

Di bulan puasa misalnya, kegiatan keduanya tak menurun. Malah makin laju. Kami sering dibawa termasuk ketika beliau berceramah agama. Dari mushala ke masjid dan seterusnya. Sering juga memberi pengajian di tempat umum semisal di lapangan terbuka.

Pernah diajak ke RRI. Orangtua berceramah di depan corong. Berkobar-kobar namun jamaahnya tak tampak. Baru kemudian aku paham bahwa suara beliau itu didengar lewat radio.

Kami menandai keriang lebaran dengan Papa yang akan jadi khatib di shalat Idul Fithri.

Setelahnya pulang dan bagian ini selanjutnya adalah kisah umum. Riang berbaju baru. Banyak makanan dan kita berkeliling dari rumah ke rumah. Makan lagi. Pulang ke kampung di Teratak Buluh juga begitu. Di musim lebaran kita harus pandai-pandai mengatur porsi makan. Jika naik ke rumah kerabat, maka bersiaplah menyantap hidangan. Jangan sampai tak makan. Caranya, makan tak boleh terlalu banyak. Harus membuat semacam perkiraan bahwa nanti --sampai di rumah ke sekian --masih tersisa kemampuan dalam menyantap hidangan.

Bersyukur dalam banyak hal.

Hidup dalam suasana Islami yang begitu kuat, tak terasa sangat memengaruhi cara pandang. Sampai hafal apa yang disampaikan Papa dan Ibu saat berceramah. Pada saat di SD itu, sekolah Masmur --yang didirikan kedua orangtua, sudah mulai menerima murid. Namanya sekolah baru, tentu muridnya masih sedikit. Papa dan Ibu dengan enteng-enteng saja mendaftarkan aku dan Bang Firdaus untuk jadi murid--meski kami sendiri sudah bersekolah di SDN 003. Keputusan itu membuat rutinitas kami tak seperti anak lain. Pada masa inilah waktu bermain terpankas. Pagi masuk ruang belajar Sekolah Dasar dan siangnya sudah berada lagi di lokal Ibtidaiyah Masmur. Nanti Ijazah kami jadi dua. Satu keluaran Menteri Pendidikan dan satu lagi dari Kementerian Agama. Paling membekas tentu saja soal harmoni: antara pelajaran sekolah negeri dengan Ibtidaiyah yang pekat dengan agama.

Naik Kapal Terbang

Kedua orangtua pernah jadi pengajar di Universitas Islam Riau atau UIR --ketika perguruan tinggi itu masih berusia seumur jagung. Seperti diketahui, UIR adalah lembaga pendidikan tinggi pertama di Bumi Lancang Kuning. Beberapa tahun setelah UIR berdiri, maka Fakultas Agama Islam di lembaga pendidikan itu kemudian dirancang untuk melahirkan IAIN yang saat ini dikenal dengan UIN Sultan Syarif Kasim. Orangtua adalah bagian dari yang ditunjuk untuk mengalang upaya pendirian tersebut. Seterusnya, ketika sudah menjadi perguruan tinggi tersendiri, keduanya melanjutkan upaya penguatan sampai melakoni diri sebagai dosen. Rutinitas mengajar itu hanya satu bagian karena di tempat berbeda, keduanya juga masih melakoni peran berbeda-beda. Kegiatan akan bertambah jika memasukkan aktivitas di dunia politik.

Kami ini seperti anak kebanyakan meski kedua orangtua pernah menduduki posisi --yang kata orang saat ini disebut sebagai pejabat. Suatu ketika, secara bersamaan Papa terpilih sebagai anggota DPR-

RI dan Ibu duduk di DPRD Riau. Namun jabatan kedua orangtua tak banyak mengubah keseharian. Kami jauh dari kesan anak pejabat. Ke sekolah jalan kaki. Jika ada yang menukar keseharian maka tentu saja, keterpilihan itu membuat Papa harus banyak berada di Jakarta. Bang Husni kemudian didaftarkan di sebuah pesantren di Jakarta. Abang tertua kami ini sekaligus menemani Papa di ibukota negara. Keberangkatan Papa dan Bang Husni itu membuat kami sangat sedih. Sepeninggal mereka, rasanya selalu ada yang kurang. Meja makan tempat kami berkumpul, telah kehilangan orang tercinta. Itulah masa awal yang menandai bahwa kelak di suatu saat, berpisah tempat sebagai sesuatu tak terhindarkan.

Namun, seperti disampaikan, kami adalah potret anak kebanyakan dimana salah satu impian tertinggi di masa itu adalah naik kapal terbang. Bagaimanakah rasanya, sungguh kami sering mereka-reka. Keinginan itu disimpan saja sebagai sebuah impian. Tetapi, dari yang semula berada di angan-angan, rupanya keinginan mencecap naik kapal terbang itu suatu saat terujud. Ceritanya Papa ingin betul membawa kami liburan sekeluarga ke Jakarta. Melihat ramai lalu lintas dan juga Monas. Keinginan yang sudah lama diidamkan itu tentu tak mudah karena untuk naik kapal terbang biayanya mahal.

Sampai suatu hari, kebetulan ada kenalan beliau yang bisa menumpang kami dengan pesawat dari Pekanbaru ke Jakarta. Bukan pesawat seperti Garuda, Merpati atau Mandala. Kapal terbangnya sejenis pesawat angkut untuk tentara. Namanya Hercules. Kami bisa ikut karena pesawatnya --kebetulan akan terbang kosong. Tak ada penumpang dalam penerbangan Pekanbaru-Jakarta. Tak banyak pula barang. Karena kosong maka tak ada salahnya kami ikut menumpang. Ajakan untuk ikut itu kami manfaatkan sebaik-baiknya. Semua ikut. Nenek juga dibawa.

Karena bukan pesawat penumpang, maka kondisinya tentu khas. Duduknya tak menghadap ke depan, namun memunggungi dinding seperti kita naik mikrolet. Kami semua diikat agar tak saling berserak dalam pesawat. Didalamnya luar biasa dingin. Kami sudah diingatkan untuk memakai baju tebal-tebal. Hari yang dirindukan akhirnya datang juga. Terbanglah semua ke angkasa. Pas lagi di atas itu tiba-tiba muncul asap. Kami cemas bukan kepalang. Nenek mengaji terus. Sebagian dari kami memang sudah memasrahkan diri atas takdir Illahi. Meski demikian, di tengah suasana demikian, salah seorang Abang terlihat tetap bergembira. Entahlah. Barangkali kegembiraan naik kapal terbang telah menaklukkan ketakutan. Alhamdulillah, selamat juga sampai di tujuan. Pesawatnya mendarat di Halim Perdanakusuma. Begitu turun kami semua riuh menceritakan pengalaman. Termasuk menumpahkan kekesalan, mengapa dalam kondisi mengkhawatirkan itu masih ada yang terlihat gembira tak tentu arah. Kami berkisah soal suasana hati. Antara takut dan senang jadi satu. Di Jakarta –yang tak terlupakan itu, kami menginap di rumah dinas. Diajak jalan-jalan. Alangkah ramainya ibukota. Setelahnya kami pulang ke Pekanbaru naik kapal laut. Pilihan tersebut diambil tentu saja karena pertimbangan biaya. Untuk ukuran kami, semuanya sudah terbilang mewah. Sekeliling lautan luas. Benar-benar hanya bertepikan garis air. Kisah di kapal laut ini juga mengingatkan lagi kepada kedegilan seorang Abang. Ia gerak terus sehingga pernah salah pegang yang menyebabkan kepala orang bule terantuk gagang sapu. Ia dengan spontan berucap kalimat 'Sorry Sir'. Kami terpingkal melihatnya. Pengalaman baru yang tak sabar untuk diceritakan kepada sesama teman sekelas. Nantinya rombongan akan berlabuh di Teluk Bayur untuk kemudian naik bus ke Pekanbaru.

Gambaran tentang anak-anak kebanyakan itu akan terus melekat. Kemana-mana jalan kaki, riuh bergerombol. Tak berjarak. Menyatu

dengan lingkungan. Jika kelak ada yang agak khas, barangkali soal kegemaran berorganisasi. Masing-masing sudah terlibat aktif dalam aneka kegiatan di sekolah. Hal yang membuat topik pembicaraan antar kami bersaudara kadang memang tak terlepas dari bagaimana cara mengurus kelompok. Salah satu inti untuk jadi aktivis itu tentu pula bukan sekadar paling aktif, namun memiliki semacam kepemimpinan. Untuk sampai di level itu hal-hal mendasar harus terpenuhi semisal pandai bergaul, lancar mengemukakan pendapat dan sedapat mungkin jadi semacam teladan. Di organisasi sekolah misalnya, tak ada jaminan untuk sukses jadi aktivis jika syaratnya tak terpenuhi. Apa pun latar orangtua, jika tak mampu, maka tak akan dipercaya. Sebaliknya, kedudukan orangtua justru menyalakan semacam alarm tentang diri yang tak boleh menyalah. Orangtua yang dikenal sebagai ustad dan ustazah itu membuat kita seperti dilingkari kewaspadaan. Ada hal tak kasat mata yang mengharuskan diri untuk menjaga marwah.

Di masa itu, keberadaan orangtua itu pula yang sering membuat cemas.

Keduanya makin sibuk. Inilah masa dimana kami kian dituntut untuk mandiri. Hikmahnya hubungan bersaudara serasa makin kuat. Saling mengurus, memerhatikan. Namun tak bisa dipungkiri ada semacam kerisauan bahwa orangtua akan semakin kekurangan waktu untuk kami.

Tapi kekhawatiran itu tak terjadi. Beliau tetap hadir di banyak soal. Menemani kami dalam menghadapi ragam dinamika. Hal yang tetap sama –tentu saja soal fasilitas yang tetap seperti semula. Meski relatif memiliki posisi namun didikan atas kami adalah tentang kebersahajaan. Papa dan Ibu sedari awal memang tak memanjakan. Beliau sangat menginginkan kami muncul dengan karakter dan kemandirian yang kuat. Alhamdulillah, di Sekolah

Dasar, aku termasuk yang berprestasi. Nilai relatif baik itulah yang pada tahun 1984 --mengantar kaki sampai ke SMP Negeri 1. Sekolah itu memang jadi tujuan. Di tahapan inilah diri dirasa makin dewasa. Mulai berkegiatan di OSIS. Kami menjalani rutinitas. Bangun pagi terus berangkat ke sekolah. Masih jalan kaki. Aturan-aturan yang dulu kita anggap agak mengekang, perlahan --seiring dengan penambahan usia mulai kita pahami. Menjadi kebiasaan misalnya dalam mengatur waktu. Hal-hal yang sebelumnya dianggap sepele semisal disiplin dalam belajar sampai mematuhi jam tidur pada akhirnya menjadi kebiasaan. Membantu untuk fokus bahkan sampai membuat perencanaan. Harap maklum, kedua orangtua, terutama Ayahnda yang sering di Jakarta, tak punya waktu seperti dulu dalam menemani.

Kami juga mendapati diri dalam aktivitas yang tak tunggal. Misalnya disamping bersekolah dan mengelola kelompok --juga menyalurkan hobi.

Tim paduan suara sekolah kami pernah mewakili Pekanbaru di tingkat provinsi dan beroleh Juara Dua. Waktu itu aku jadi dirigen. Senangnya luar biasa. Para kakak juga dengan hobinya masing-masing. Bang Husni malah sampai jadi wasit bulutangkis nasional. Namun di atas itu semua maka ada satu hal yang tentunya harus benar-benar tak boleh terlepas. Kewajiban hamba kepada sang khalik. Menjadikan nilai-nilai Islam dalam setiap perikehidupan. Jika tak sedemikian maka tentu kita ini semisal layang-layang tak bertali. Habis ditiup angin. Melayang kemana-mana.

Cakrawala Penuh Rona

Sampai suatu ketika, di tahun 1987, datanglah keputusan tak terduga. Usai menamatkan SMP, giliran aku pula harus meninggalkan rumah. Hendak diantar ke Solo, disekolahkan di pesantren. Keputusan yang luar biasa ini justru datang dari kedua orangtua. Sejujurnya, tak pernah terbayang di usia yang sangat belia itu --akan berpisah. Jika dengan Papa dan Bang Husni sudah agak terbiasa karena keduanya sering berada di Jakarta. Tapi, kalau jauh dari Ibu, maka sungguh tak terbayang. Keputusan itu tiba-tiba saja. Rencana awal, setamat SMP aku akan didaftarkan di salah satu SMA yang dinilai baik --bermodal nilai. Lulus dengan status seorang dari lima murid teladan. Memenangkan ragam lomba sebagai bentuk bahwa selain di bidang studi --di kegiatan ekstrakurikuler juga tak mengecewakan. Rupanya --Papa yang saat itu anggota parlemen, punya teman di Jakarta. Nah teman beliau itu bercerita, bahwa ada pesantren di Solo yang bagus. Tak sekedar cerita, namun teman

Papa itu membuktikan dengan memasukkan anaknya sendiri ke pesantren dimaksud.

Akan halnya terhadap pendidikan, keluarga memang memberi perhatian lebih.

Meski tak benar-benar memaksa, namun aku merasa bahwa keinginan itu harus dipenuhi. Rasanya tak tega membuat kedua orangtua kecewa. Pun meyakini sepenuhnya bahwa yang jadi pilihan tentu dirasa paling baik untuk anaknya. Namun untuk berpisah itu memang berat. Tak pernah terbayangkan di usia sebegitu harus menghadapi semua hal baru dan mungkin asing. Kehangatan rumah itu semisal candu yang membuat kita enggan melepasnya.

Tetapi Ibu memang pandai memotivasi. Beliau menceritakan, bahwa dulu, bahkan di usia yang jauh lebih muda, beliau malah yang memberontak untuk dikirim ke Diniyah Puteri Padangpanjang. Bertolak di tengah suasana pergolakan dan hidup kami yang miskin. Bahkan di zaman ketika tak lazim seorang anak perempuan bersekolah relatif tinggi. Belakangan aku baru merasa, bahwa Ibunda menginginkan, minimal salah seorang anak perempuannya mengikuti jejak. Berada di lingkungan pesantren dengan sistem asrama, seperti yang beliau rasa saat di Perguruan Diniyyah Puteri.

Barangkali melihat aku yang sebenarnya tak benar-benar siap, maka Papa punya solusi lain. Salah seorang sepupu seusia --bernama Kamal, akan ikut mendaftar di asrama putera-- di pesantren yang sama.

Kami berangkat. Berlinang airmata saat Ibu hilang dari pandangan. Papa yang mengantar tak henti membujuk, menyemangati. Bukan di antar ke bandara, tapi ke terminal bus. Meski keduanya anggota parlemen namun orangtua tak mampu beli tiket pesawat. Pikiran

melayang di sepanjang jalan lintas Sumatera, di sepanjang rute yang dilintasi bus ALS yang kami tumpangi. Kampung halaman, ibu dan para saudara selalu di pelupuk mata. Kami akhirnya menyeberang ke Pulau Jawa. Banyak dilihat dari balik jendela. Ada apa di negeri yang hendak dituju? Usai lima hari perjalanan, bus sampai di Solo.

Pesantren itu menyediakan tempat menginap untuk orangtua yang mengantar anak. Aku dan Kamal didaftarkan dan sesungguhnya, wajah Ibunda terbayang terus. Dalam kerinduan itu airmata sering jatuh meski sudah ditahan-tahan. Berbeda denganku, Kamal justru sangat bersemangat. Tampak betul dia ingin secepatnya bergabung jadi santri. Pesantren ini rasanya memang lebih pas untuk Kamal ketimbang untukku. Selain lebih siap secara mental, Kamal juga berasal dari MTsN, berbeda dengan aku yang sebelumnya dari sekolah umum. Atas pikiran yang diamuk bimbang, maka kedegilanku kumat. Lembaran kertas yang jadi syarat untuk masuk pesantren sudah terbentang. Karena memang tak ingin berada disitu, maka diam-diam --lembaran itu tak aku isi. Sebagian ada juga yang ditulis namun sengaja dibuat ngawur. Tujuannya hanya satu: bagaimana caranya supaya tak lulus. Tak terpikir pula bagaimana kecewa orangtua jika memang tak lulus. Tapi buatku, selain merasa tak cocok, paling berat berpisah dengan Ibu.

Beberapa hari kemudian, datanglah masa pengumuman. Sudah terpikir, perjalanan jauh itu akan berakhir dengan kesimpulan: Kamal tinggal di Solo, sementara aku balik ke Pekanbaru. Terjadi kemudian justru hal tak terduga. Aku dinyatakan lulus, sementara Kamal justru tidak. Apa pasal?

Rupanya lembaran isian itu hanya pelengkap. Syarat utama justru nilai yang tercantum di rapor SMP. Boleh dikata

aku sudah dinyatakan lulus sebelum lembaran isian itu dibagikan. Tak dapat akal lagi kalau sudah begitu. Aku harus tinggal di Solo dan Kamal balik ke Pekanbaru. Kami berdua sama-sama sedih. Kamal sedih karena gagal, aku sedih karena berhasil. Airmata yang sebelumnya coba ditahan-tahan itu akhirnya tumpah sejadi-jadinya saat Papa dan Kamal meninggalkanku. Mengapa tidak Kamal saja yang lulus. Bukankah dia lebih menginginkannya. Ragam pertanyaan tak bertemu jawab. Mulai hari itu aku sudah jadi santriwati di Pondok Pesantren Moderen Islam Assalaam, Solo.

Setahun Lebih Lama

Hal di luar dugaan selanjutnya sebegitu mudah terhampar. Bukan hanya soal orang baru, lingkungan baru –namun juga merambat pada bentuk tak terbayang. Saat hari pertama masuk asrama, ternyata aku belum lagi jadi bagian dari sistem belajar-mengajar normal. Diri harus masuk dulu ke program yang namanya 'takhasus'. Rupanya anak-anak tamatan sekolah umum sepertiku tak bisa langsung masuk ke kelas satu. Harus menjalani fase persiapan yang bernama takhasus itu. Masa persiapan bukan pula sepekan atau sebulan namun setahun lamanya. Selama setahun itu kita belajar seperti bahasa arab yang nantinya bakal jadi pengantar di beberapa pelajaran. Pemahaman ilmu agama juga diperdalam supaya setara dengan anak-anak lain yang belatar tamatan pesantren atau MTsN. Lagi, sepertinya yang paling pas untuk masuk pesantren ini adalah Kamal, bukan aku.

Banyak hal yang kelak terbuka. Pandangan melebar seiring kedewasaan. Menjalani masa awal kadang memang tak mudah.

Jauh dari orangtua. Pun hal serba baru. Rumah yang hangat oleh kasih sayang, berubah jadi lingkungan asrama. Teringat selalu Papa dan Ibu sering membicarakan tentang kemandirian, kedewasaan. Telah tiba masa, dimana soal mengatur waktu misalnya, tak lagi harus diingatkan. Kini harus muncul dari kesadaran sendiri.

Jika orang lain menamatkan Aliyah dalam tiga tahun, maka kelak --aku justru empat tahun. Bukan karena tak naik kelas namun atas kewajiban masuk program takhasus. Namun di balik itu semua, soal menyesuaikan diri, sesungguhnya tak lama. Dalam beberapa pekan saja, telah hadir semacam kegairahan dalam bergaul. Sekali lagi, kita merasa bahwa sesungguhnya kedua orangtua pastinya amat mengenali anak-anaknya. Aku yang sebelumnya sering dikatakan mereka sebagai seorang yang mudah bergaul dan tak bisa diam, pada akhirnya menemukan diri dalam cakrawala yang berbeda. Ada semacam kegembiraan, semisal upaya mengenali kawan-kawan yang bermuasal dari beragam daerah. Bahasa berbeda, kebiasaan sering tak sama dan setelahnya juga muncul rasa senasib. Dari yang awalnya ragu memasuki hal-hal baru, secara perlahan kita justru menemukan diri: bahwa perbedaan itu seharusnya bukan sesuatu yang harus ditakuti. Ketidaksamaan mengajari diri dalam menepikan ego. Sebagai anak paling kecil yang biasa jadi pusat perhatian, inilah saatnya untuk berbagi 'ruang'. Seperti sebuah tim, kita hanya bagian. Aku mendapatkan banyak hal yang kelak dipetik sebagai bentuk-bentuk pembelajaran. Tak hanya secara akademik, namun juga soal menata cara pandang dan bagaimana seharusnya menempatkan diri di antara perbedaan. Pesantren itu memang telah membawa dampak luar biasa. Dari seorang anak bungsu yang merasa sering diistimewakan, dari yang senantiasa beroleh perhatian lebih --ke lingkungan yang mengajarkan kesetaraan. Dari kompleks keluarga besar ke lingkungan asrama.

Pertimbangan kedua orangtua itu memang tak sia-sia. Kelat di bagian awal untuk kemudian nyaman setelahnya. Pada masa awal, aku berada di kamar asrama yang hanya diisi dua orang, meski normalnya satu ruang diisi 20 orang. Papa rupanya telah meminta supaya aku tidak digabungkan dengan ruang umum atas pertimbangan masa adaptasi dari suasana rumah ke asrama. Teman sekamar di masa awal itu namanya Nuning. Ia dari Jayapura. Ibunya dari Pulau Jawa dan Ayahnya bekerja di Papua. Nuning ini sudah seperti anak dari Indonesia Timur. Aku dan Nuning memiliki banyak kesamaan karakter. Tak suka menyimpan rasa namun memilih membicarakan apa terasa. Sama seperti aku, dia cenderung gerak terus dan agak kelaki-lakian juga. Kami langsung sehati sejak pertama diinapkan. Tertawa terus misalnya saat membicarakan perbedaan bahasa. Di antara kami, waktu seolah tak pernah cukup dalam membahas sesuatu. Kami juga saling menguatkan karena pada dasarnya pikiran sesungguhnya tak terlepas dari orangtua masing-masing. Masa hanya berdua sekamar itu tak lama. Kami meminta untuk bergabung dengan kamar yang isinya 20 orang karena merasa sudah mampu menyesuaikan diri. Selama setahun di takhasus itu, tak hanya ilmu yang rasanya sudah siap, namun bathin pun dirasa sudah mantap untuk bergabung di tingkatan Aliyah. Di masa-masa ini –selain mengikuti jam pelajaran, aku sudah larut dalam upaya mengurus kawan-kawan yang lain. Paling teringat adalah mengurus koperasi dimana aku lama jadi bendahara. Kami menjual barang-barang kebutuhan untuk para santri.

Di tahun pertama, se usai takhasus itu, aku sudah terpilih sebagai bagian dari pengurus organisasi sekolah. Semacam OSIS. Disana itu namanya Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Moderen Islam Assalaam atau disingkat OP3 MIA. Kemudian juga sempat jadi pembina Pramuka.

Pondok pesantren itu memang bagus. Pendidikan berbasis agama

namun dengan sistem moderen. Santri diarahkan tak hanya sekadar menghafal namun bagaimana mengembangkan diri. Intinya siswa digembleng untuk kompetitif di tengah perubahan. Komposisi pendidikan antara teori dan realitas. Sejarah pesantren itu cukup unik. Berawal dari MDA yang dibangun di atas tanah wakaf. Dari MDA yang sederhana itu, publik kemudian mengembangkannya secara bertahap sampai akhirnya jadi sebuah pondok pesantren. Asrama didirikan untuk menampung santri yang datang dari beragam daerah. Di masa awal, lembaga ini bernama Punggawan. Diambil dari nama daerah dimana pesantren berdiri.

Lembaga terus berkembang sampai kelak berdiri pula tingkatan Tsanawiyah dan Aliyah. Selanjutnya Tahun 1982 diresmikan pemakaian nama Pondok Pesantren Moderen Islam atau PPMI Assalaam yang berada di bawah Yayasan Majelis Pengajian Islam Surakarta. Tidak mudah juga untuk menjadi santri karena seleksi cukup beragam. Di masa itu, salah satu yang jadi syarat masuk di waktu itu adalah nilai rapor di Tingkat SMP. Jika berasal dari sekolah umum—maka harus masuk dulu ke program takhasus selama setahun buat menyetarakan kemampuan bahasa Arab, Inggris dan basis-basis ilmu agama.

Sistem pendidikan dengan memakai pola asrama itu membuat para santri fokus pada pelajaran.

Semuanya diatur dalam sistem baku yang memungkinkan pengembangan karakter. Nilai-nilai Islami menyelusup ke dalam keseharian. Seperti halnya pendidikan asrama, memang tak ada tempat buat yang tak disiplin, malas atau lalai mengatur waktu. Semuanya sudah terpola termasuk misalnya soal bersikap. Menghormati orangtua, guru, sesama teman dan bagaimana kita dilatih untuk peduli pada kepentingan publik. Terasa betul bahwa

paling dikedepankan itu adalah membangun manusianya dulu –baru setelahnya mendidik santri dengan beragam ilmu agar mampu bersaing di tengah kemajuan zaman.

Modernitas berbasis agama itu bahkan sudah terpola sampai ke organisasi.

Para aktivis muncul dan mendapat tempat. Inilah salah satu bagian dalam menghadirkan kepemimpinan. Mereka yang terpilih beroleh perlakuan sedikit berbeda. Misalnya sesama aktivis menempati ruang asrama yang sama. Harus diakui, inilah masa penggemblengan yang sangat memengaruhi cara pandang.

Aku pernah satu asrama dengan 16 orang lain yang sama berlatar aktivis pesantren.

Nanti kelas dua harus pindah ke kamar rayon yang letaknya paling di depan. Isinya 10 orang pengurus inti organisasi. Satu tempat tidur dengan lima tingkat. Jadi 10 orang ditampung di dua tempat tidur bertingkat.

Sebelum disamun kantuk maka masing-masing akan berhadapan-hadapan. Saling berdiskusi. Kadang sudah tertidur malah dibangunkan teman yang berbisik-bisik. Rupanya ia menyampaikan ide baru. Topiknya satu hal saja. Apalagi kalau bukan soal organisasi.

Ini pula masa dimana semangat Papa dan Ibu mulai dipahami. Muncul semacam kesimpulan, inilah rupanya mengapa keduanya begitu sibuk mengurus orang banyak. Untuk berubah dibutuhkan penggerak. Untuk jadi penggerak dibutuhkan lebih dari sekadar tekad. Kian larut mengurus organisasi, makin dalam memahami orangtua. Diam-diam muncul rasa bangga atas jalan yang telah mereka tempuh. Diam-diam terbersit niat untuk mengikuti langkah keduanya.

Jika di ruang belajar fokus ke materi pendidikan maka sampai di asrama pikiran sudah saling beradu.

Bagaimana cara meringankan beban santri yang kesulitan. Maklumlah kami ini banyak dan dari beragam daerah. Semuanya jauh dari orangtua. Dahulukan kepentingan anggota dan nanti setelahnya baru kepentingan diri. Rupanya ketika kita sibuk memikirkan cara membantu sesama maka persoalan sendiri serasa kecil. Empati tumbuh, meraba isi hati, membayangkan kelat yang menimpa. Mereka yang kirimannya terlambat harus ditanggulangi dulu. Sebagai aktivis, kami dididik untuk tak boleh merasa senang jika anggota ada yang susah. Persoalan intinya tak hanya menepikan ego namun berkorban tetapi tak merasa telah berkorban. Ia mirip dengan upaya menghadirkan semacam ketulusan. Memberi tapi tak berharap kembali. Tak boleh disebut-sebut juga. Sulit menyatakannya. Paling pas mungkin seperti keikhlasan yang nantinya akan berbuah dalam bentuk pahala. Di koperasi kami menjual barang kebutuhan sehari-hari para santri. Dari sabun sampai arang. Arang dibeli dari luar sehingga muncul ide bagaimana justru organisasi yang jadi pedagangnya. Maka jadilah koperasi itu bergerak terus dengan melahirkan gagasan baru. Lainnya menjual perlengkapan seperti emblem dan seterusnya. Keuntungannya mengalir ke kas koperasi. Bisa dipinjamkan kepada anggota yang ditimpa kesulitan seperti uang kiriman yang datang terlambat.

Pernah juga mengumpulkan pakaian yang dianggap masih baik, untuk kemudian dibagikan kepada mereka yang membutuhkan. Lainnya pergi ke desa-desa, ke pelosok untuk berceramah agama. Mengajar mengaji. Kami didekatkan kepada realitas di luar pesantren –bahwa banyak orang yang membutuhkan perhatian. Kami jadi guru untuk anak-anak, berada di kawasan yang jauh dari asrama, biasanya menginap di

rumah kepala desa. Kami diperkenalkan kepada soal-soal mendasar yang melilit pribumi. Lingkaran sosial seperti apa yang membuat mengapa anak-anak banyak tak sekolah, akses kesehatan yang buruk, harapan atas masa depan yang mengawang. Lingkaran yang melilit sehingga hidup dirasa berat. Kita benar-benar banyak belajar bagaimana hidup itu harus saling memberi. Jika terang jadilah pendar. Kalimat Papa dan Ibu sering terbayang. Makin sayang sama orangtua. Rupanya hal-hal beginilah yang membuat waktu mereka seolah tak pernah cukup dalam mengurus kemaslahatan bersama. Ia memang semacam panggilan dari nurani yang serasa tak tenang melihat ada yang susah.

Pesantren kami lokasinya di desa juga. Namanya Desa Pabelan, Surakarta. Pesantren didirikan Kiai Haji Abdullah Marzuki dan isteri beliau Hj. Siti Aminah. Beliau juga pendiri perusahaan penerbitan bernama Tiga Serangkai. Jadi selain memiliki kepedulian yang kuat pada agama –beliau juga mencurahkan perhatian lebih pada pendidikan dan sosial kemasyarakatan.

Kami ini keluar dari asrama tak setiap hari. Hanya sekali sepekan, tepatnya di Hari Jumat atau Ahad.

Jika santri perempuan pekan ini keluar di hari Jumat maka ahadnya giliran santri putra. Demikian seterusnya. Di masa itu aku akhirnya kenal juga dengan seorang santri bernama Lalu Muhammad Iqbal yang berasal dari Lombok. Santri inilah yang secara tak langsung membuat aku sampai di pesantren. Ceritanya Bapak Si Iqbal inilah yang bercerita ke Papa tentang keberadaan Pondok Pesantren Assalaam. Hal yang membuat Papa punya ide untuk memasukkan aku ke pesantren yang sama.

Ke luar asrama sekali dalam sepekan ini memang ditunggu. Berjalan beriring-iringan dengan pengawasan ketat. Kami bisa jajan. Saling membayari. Lihat selalu adakah yang tidak jajan. Jika memang ada, dekati dengan bijak, barangkali ia sedang tertimpa kesulitan. Jika dapat kiriman via wesel dari orangtua, maka tibalah giliran kita mentraktir. Ingat soto solo sampai tempe bacem. Makanan pavorit sekali sepekan. Mengunyahnya bersama teman-teman sungguh sangat mantap. Dibanding Pekanbaru harga makanan relatif jauh lebih murah. Jika uang kiriman dirasa berlebih maka bolehlah dipinjamkan dulu kepada yang membutuhkan. Rasa persaudaraan yang luar biasa. Merasa senasib dan sepejuangan. Jika ada uang berlebih, maka ia disimpan dalam bentuk tabungan. Masa itu namanya Tabanas.

Memasuki puasa ditandai dengan masa liburan. Dijemput Abang untuk sama pulang ke Pekanbaru. Selamat bertemu keluarga besar yang dirindui. Papa dan Ibu. Mak Ongku. Abang dan kakak. Komplek Jalan Pepaya. Sampai di rumah para sepupu akan saling berkunjung. Mengembalikan segera masa lalu. Papa dan Ibu dengan kegiatan yang biasa. Di parlemen, pendidikan, kegiatan sosial dan jadi mubalig. Di masa liburan pertama sudah hadir pengalaman yang jadi penanda. Ibu mengajak untuk keliling. Dari masjid ke masjid. Beliau jadi penceramah sebelum masuk shalat isya dan tarawih. Aku diajak serta. Nah di tengah tausiah, Ibu memperkenalkan aku, anaknya. Beliau bertanya kepada jamaah, apakah aku boleh tampil di sela ceramah? Saat jamaah setuju maka aku dipersilahkan menyampaikan materi dalam bahasa indonesia dan juga dalam versi bahasa arab dan Inggris. Ibu hendak mendorong para orangtua yang berhadir untuk menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan moderen, seperti prinsip-prinsip pendidikan Diniyyah Puteri. Satu hal yang menurut beliau harus berjalan seiring. Beliau selalu

menyampaikan bahwa posisi seorang perempuan –seharusnya ikut dalam arus perubahan. Ibu meneruskan apa yang jadi hutang, yakni menyampaikan pesan guru yang dicintainya: Rahmah EL Yunusiah.

Nantinya saban liburan, tampil sebagai selingan itu menjadi kian sering.

Jika di bagian awal masuk pesantren dianggap sesuatu yang asing, maka kita bersyukur suasana kaku itu hanya hadir dalam hitungan pekan. Setelahnya adalah dinamika. Ketika masa libur misalnya maka suasana pesantren sudah sangat dirindui. Tak sabar untuk kembali. Papa dan Ibu hanya tersenyum saja. Pasti mereka ingat bahwa di masa dahulu, aku justru menunjukkan gelagat sebaliknya. Empat tahun kemudian, tanpa terasa, sampailah masa berpisah. Rasa yang benar-benar campur aduk. Gembira karena sudah tamat, sedih saat mengenang bahwa pondok akan segera ditinggalkan. Banyak kenangan yang akan mengikut. Disinilah salah satu kisah hidup paling berkesan. Bukan hanya soal pelajaran namun ia telah memperkaya bathin. Membangun perspektif. Pada tahun 1991, aku melambaikan tangan ke lembaga pendidikan yang sangat berkesan itu. Impiannya, semoga di suatu saat kelak, aku akan kembali sebagai alumni yang baik.

Dari Spirit yang Sama

Akan halnya pertemuan, maka setelahnya adalah perpisahan. Sebelum meninggalkan pondok pesantren, para guru memberi rekomendasi untuk melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri atau IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Rekomendasi diberi atas nilai akademik yang baik. Nilai di ijazah, ditambah dengan reputasi pesantren –diyakini memberi peluang besar untuk masuk tanpa tes. Akan halnya IAIN Sunan Kalijaga, sesungguhnya adalah almamater dari Papa dan Ibu. Di perguruan tinggi itu pula keduanya bertemu –untuk kemudian menikah. Karena faktor itulah, awalnya aku menganggap, bahwa di Pekanbaru tak akan lama. Hanya beberapa pekan dan setelahnya akan segera berangkat ke Yogyakarta. Namun kejadiannya berbeda. Kedua orangtua justru tak setuju. Mereka menginginkan aku mendaftar di IAIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru. Salah satu pertimbangan, tentu saja karena Papa dan Ibu memiliki kedekatan emosional dengan IAIN Sultan Syarif Kasim. Keduanya terlibat dalam merintis pendirian dan menjadi dosen. Lainnya tentu saja atas pikiran bahwa aku sebaiknya kuliah

di Pekanbaru –karena sebelumnya sudah empat tahun merantau. Usut punya usut rupanya ada pula udang di balik batu. Ada alasan lain yang membuat aku tak dilepas ke Yogyakarta. Kedua orangtua khawatir, nanti bertemu calon suami yang bukan orang sekampung. Kalau calonnya tak sekampung alamat badan menetap jauh.

Aku ikut saja. Patuh pada orangtua meski pada waktu itu, keinginan untuk kuliah di Yogyakarta memang sangat kuat. Semangat untuk merepetisi jejak Papa dan Ibu sudah terasa di angan-angan. Apalagi, kedua orangtua sering mengatakan tentang pola pendidikan di IAIN Sunan Kalijaga yang terbilang bagus.

Semangat untuk kuliah di Yogyakarta itu termasuk yang harus dipadamkan. Jika memberontak, maka takut orangtua tak ridho. Tak selamat hidup kita. Hal yang pada akhirnya, pada tahun 1991, aku mendorong mendaftar di Fakultas Tarbiyah IAIN Sultan Syarif Kasim.

Salah satu sedemikian mewaris dari orangtua –sekali lagi, memang soal berorganisasi itu. Tak bisa tinggal diam. Maunya bergerak terus. Melihat orang ramai, diri serasa riang saja. Berkumpul, bergaul. Bertukar pikiran dan selanjutnya kita mau buat apa. Apa yang bisa dikerjakan bersama.

Kuliah saja tak cukup.

Di Tahun pertama saja sudah masuk ke ragam organisasi. Nantinya jadi bendahara Koperasi Mahasiswa. Soal bendahara ini agaknya jabatan paling sering diemban. Pada waktu itu kami berhasil membawa koperasi mahasiswa IAIN Sultan Syarif Kasim II jadi yang terbaik di Provinsi Riau. Kita buka usaha penjualan buku, alat tulis sampai fotocopy. Omsetnya lumayan banyak. Tujuan dari menggalang koperasi ini sesungguhnya sederhana saja, sama persis dengan semangat koperasi semasa di pondok pesantren.

Bagaimana cara agar keberadaannya dapat membantu para anggota. Namanya mahasiswa tentu tak asing dengan beragam kesulitan. Paling umum semisal uang kiriman datang terlambat. Salah dalam mengatur keuangan sehingga di akhir bulan jadi keteteran. Atau disergap kebutuhan mendadak yang membuat hari jadi murung. Disinilah koperasi itu tampil. Meski mungkin tak selamanya mampu memberikan solusi total –namun setidaknya dapat membantu.

Selanjutnya, paling terasa tentu saja soal bagaimana kepercayaan harus sangat dijaga. Dari struktur organisasi, bendahara itu mungkin nomor tiga setelah ketua dan sekretaris. Namun tugasnya tak kalah berat. Soal kepercayaan mengelola keuangan. Sama dengan saat di Pondok Pesantren dulu, posisi bendahara di Koperasi Mahasiswa mensyaratkan satu hal. Kredibilitas. Jika salah dalam menghitung pembukuan, maka bersiaplah menanggung resiko. Uang tabungan bisa terpakai untuk menutup kekeliruan atas hitung-hitungan.

Organisasi pelajar –apalagi perguruan tinggi tak akan pernah mempertimbangkan latar belakang keluarga. Jika dianggap tak mampu atau tak bisa dipercaya –maka tak akan terpilih. Modal utamanya memang kapasitas dan kredibilitas. Lainnya kecakapan mengurus bidang yang dipercayakan, pergaulan, visi dan seterusnya.

Di atas segalanya tentu saja niat tulus.

Membantu sesama. Meringankan beban. Keuntungan untuk pengurus adalah terbukanya kesempatan buat mempelajari apa yang selama ini belum diketahui. Ia melahirkan pengalaman. Jika kelak capaian dianggap baik, maka hal tersebut merupakan bonus. Tapi harus diakui pula, kerja keras yang beroleh apresiasi itu membuat kami sangat lega. Gembira ketika organisasi mampu

membantu mereka yang tengah kesulitan.

Bonus tak terduga lainnya adalah saat diutus mewakili Riau guna mengikuti pelatihan kepemimpinan untuk mahasiswa se-Indonesia di Semarang. Bertambah pula ilmu dan pengalaman.

Salah satu yang teringat kala menjabat Ketua Bidang Pemberdayaan Perempuan di senat mahasiswa.

Ketua senatnya Erizal Abdullah –yang kelak dikenal sebagai Kemenag Kota Batam. Inilah kesempatan buat mendalami peran-peran perempuan dalam peri kehidupan publik. Dalam hal ini, tentu aku sudah punya patron tersendiri, yakni Ibunda. Aku termasuk yang sangat percaya bahwa organisasi sekolah atau kampus memiliki peran luar biasa dalam pengembangan diri. Atmosfernya yang demokratis, misalnya, menuntut kita untuk kompetitif. Menantang untuk terus mengembangkan diri. Dengan menjadi aktivis akan terbuka kesempatan beroleh wawasan baru sekaligus mempertajam empati. Instrumen yang dibutuhkan seorang aktivis itu pada akhirnya akan sangat membantu di fase memasuki dunia kerja. Makin berliku –makin terbuka wawasan baru. Kami bahkan pernah menggagas hal-hal lain di luar rutinitas. Misalnya, bagaimana cara supaya MC tak lagi kaku dalam membawa acara. Masa itu trennya adalah serba formal. Mulai dari membuka acara sampai usai –semuanya kaku belaka. Kita jadi mengantuk. Apalagi nantinya yang menyampaikan pidato juga formal. Jadilah para hadirin berjuang melawan bosan. Tak menguap saja sudah bagus. Kalau menguap, ditahan-tahan. Takut dilihat yang tengah berada di podium. Tak sopan, tak mencerminkan respek atas orasi yang disampaikan.

Muncullah ide mengarahkan MC agar mampu menghidupkan suasana.

Karena susah betul dalam mencontohkan, maka akhirnya kawan-kawan menunjuk. Tak perlu melatih orang, waktu sudah tak cukup. Langsung sajalah. Demikian kata kawan-kawan. Maka jadilah, tak hanya heboh, suasana juga jadi penuh tawa. Kocak. Aku sampaikan hal-hal ringan yang jadi realitas keseharian. Paling terkenang ada acara memasak yang digelar senat. Acaranya dihadiri rektor. Berlangsung di tengah gelak-tawa.

Maklumlah sekolah agama, pada masa itu banyak sisi berlangsung dalam formalitas.

Nah itu yang coba kita geser sedikit –sehingga terasa lebih bernuansa ‘anak-muda’. Tapi harus tetap diingat, ia tak boleh lepas-habis dari aturan baku. Tak boleh kebablasan. Disitulah tantangannya. Menawarkan sesuatu yang baru, tanpa harus menggeser hal pokok. Memilih yang sesuai, memilah yang tak patut.

Atas ragam dinamika itu, suatu hari ditunjuk mewakili kampus dalam Lomba Cerdas Cermat.

Kompetisi seperti ini memang sedang tren di masa itu. Adu pengetahuan secara berkelompok. Satu regu tiga orang. Aku terpilih bersama rekan tak terlupa. Namanya Nurhayati dan Mardian. Sebagai kampus yang relatif baru, maka beban muncul juga. Ada perasaan ingin membuktikan diri. Ingin memberikan kebanggaan kepada kampus. Pada akhirnya, atas kuasa Allah juga, kami menang di bagian awal. Terus melaju dan menang lagi. Rasanya sampai disitu –para sahabat sudah menyatakan, bahwa niat awal dalam membuktikan diri itu serasa sudah cukup. Kita sampaikan, lanjut terus. Di babak final, tim berjumpa dengan Perguruan Tinggi terkemuka di Riau. Kami juara.

Kebahagiaan itu akhirnya dirasakan seluruh kampus.

Ia membangkitkan semacam rasa percaya diri. Maklumlah kampus kami terbilang relatif baru. Butuh semacam penyemangat bahwa hari depan itu adalah sama: sepanjang kita mampu mengembangkan diri. Selanjutnya diutuslah kami mewakili Riau ke tingkat nasional.

Persiapan dibuat sedetil mungkin. Apa pun yang sehubungan dengan materi lomba –coba digali, didiskusikan. Banyak masukan. Persiapannya lebih dari ujian akhir dimana banyak orang terlibat. Di hari yang ditentukan, bertolaklah kami ke Jakarta. Diinapkan di Asrama Haji. Benar-benar serasa mau perang. Pertanyaannya, apakah tim yang sudah disiapkan secara sangat serius ini menang? Jawabnya: Tidak. Kami kalah.

Ragam aktivitas yang seolah menggila itu tak membuat orangtua jadi risau. Pasti tak akan melarang –karena beliau juga seperti itu. Sibuk berorganisasi. Hal lain yang membuat senang-senang saja, tentu capaian prestasi belajar yang tak tertinggal. Pernah di semester lima beroleh Indeks Prestasi 4. Nilainya A semua. Dengan prestasi tersebut, posisi sempat naik ke level lebih berwibawa, yakni menjadi Asisten Dosen

di Semester Enam. Bukan main bangganya. Pada waktu itu sudah ada peluang buat jadi dosen berstatus PNS di almamater. Namun terpikir pula, jalan masih panjang.

Terpikir bahwa S-1 belum jaminan. Pada waktu itu masih jarang orang berpikir untuk langsung lanjut ke S-2. Biasanya yang melanjutkan ke strata dua adalah mereka yang sudah bekerja dan umumnya dosen perguruan tinggi. Lazim di waktu itu, S-1 sudah cukup dan setelahnya bekerja dan berkeluarga.

Alhamdulillah, ketika tamat di Tahun 1996 –aku selesai dengan nilai cumlaude. Tertinggi sehingga naik podium sebagai Lulusan Terbaik. Usai wisuda sudah ditunggu wartawan. Diwawancarai.

Bersyukur kepada Yang Maha Kuasa bahwa sepenggal perjalanan telah diselesaikan.

Berdoa untuk hari depan yang lebih baik. Di ujung doa didaraskan betapa ingin untuk melanjutkan perkuliahan. Program Strata II hendak dituju. Inshaallah.

Dengan berucap bismillah, maka niat untuk melanjutkan ke jenjang S2 itu diutarakan kepada orangtua. Dipastikan akan sedikit rumit, karena IAIN Sultan Syarif Kasim pada masa itu –belum membuka program pascasarjana. Pertanyaannya, apakah orangtua akan mau melepas kuliah ke luar Riau? Apakah prestasi akhir itu bisa jadi modal untuk meninggalkan Pekanbaru?

Ragam kebimbangan menyamun pikiran. Terbayang peristiwa batal ke IAIN Sunan Kalijaga. Barangkali karena terlihat niat memang sangat kuat itu, maka orangtua akhirnya mengizinkan juga. Mereka menempuh jalan tengah. Boleh lanjut S2 tapi jangan jauh-jauh dari Pekanbaru. Dipilihlah Sumatera Barat sebagai daerah tujuan. Disana, tepatnya di Kota Padang ada perguruan tinggi yang juga tak kalah bagus. Namanya IAIN Imam Bonjol.

Pada suatu hari, kami berangkat ke Padang.

Karena anak perempuan, aku ditemani ponakan. Sudah terbayang bahwa lingkungan selanjutnya akan seegera dipulun sesuatu serba baru. Tantangan terhampar. Terbayang suatu saat titel S-2 itu akan melengkapi wawasan. Tapi Yang Maha Kuasa berkendak. Kita hambanya hanya mampu berusaha dan seterusnya bertawakal. Bus yang kami tumpangi menabrak pembatas jembatan di sekitar Air Terjun, Lembah Anai. Terguling sampai tiga kali. Kejadiannya sekitar Pukul 02.00 WIB dini hari. Alhamdulillah ponakan tak begitu parah meski mayoritas penumpang cedera. Ada yang luka berat. Aku sendiri pun demikian. Dilarikan ke rumahsakit di Padang. Saat sampai keesokan hari, tak terbayang sedihnya hati. Niat semula hendak ke IAIN Imam Bonjol, berakhir di rumahakit. Orangtua akhirnya datang menjemput. Dalam kondisi pinggang patah, Aku dibawa --untuk dirawat di Pekanbaru. Sebulan lamanya dirawat. Terkubur sudah impian pascasarjana.

Tetapi Allah selalu menjanjikan hikmah di setiap peristiwa.

Jika tak karena kejadian itu, mungkin tak bertemu apa dimau. Jodoh yang sekarang jadi suami.

Chapter-2

**Semisal
Lembaran Buku**

Rahasia Garis Takdir

Akan halnya garis takdir, maka sesiapa tak mampu dalam meraba. Hidup seperti lembaran buku dimana kita sesungguhnya tak benar-benar tahu --frasa apa di bab selanjutnya.

Karena tak bisa berdiam diri, maka dibuatlah beragam rencana. Strata dua dipastikan sudah tak ada, karena pendaftaran sudah lewat masa. Kala masih terbaring, pikiran melayang. Apa yang mau dikerjakan kalau sudah sembuh. Masa itu orangtua sudah disibukkan mengurus sejumlah sekolah yang didirikan. Yayasan Masmur bahkan sudah membuka Perguruan Tinggi. Namanya Sekolah Tinggi Agama Islam atau STAI Al Azhar. Aktivitas paling dekat, tentu membantu orangtua mengurus perguruan tinggi tersebut. Selain itu juga ada beberapa sekolah lain sampai Panti Asuhan.



Ibu Dr. Hj. Misharti S.Ag M.Si bersama sang suami dan putra putri tercinta pada peluncuran buku Mata Jiwa

Dulu semasa kuliah di IAIN Sultan Syarif Kasim, rutinitas tujuan terbagi atas tiga hal besar. Dari rumah di Jalan Pepaya, setelahnya ke kampus di Jalan KH. Ahmad Dahlan. Usai keduanya badan akan menuju kantor Yayasan. Di masa-masa perkuliahan, aku memang sudah dalam mengelola yayasan. Di STAI AL-Azhar itu misalnya, aku malah jadi bendahara.

Sejak berstatus sebagai mahasiswa maka ada perubahan. Dari jalan kaki, sudah ada sepeda motor untuk menunjang aktivitas. Rute paling sering adalah melintas di Jalan Teratai. Nyaris setiap hari. Selama bolak-balik itu, rupanya ada yang memerhatikan. Seorang kerabat, yang kami panggil tante, akhirnya bertindak semacam Mat Comblang.

Tante ini tinggal di Jalan Teratai, tempat aku biasa melintas. Beliau kemudian mencari tahu, mengapa aku sering ke Yayasan yang identik dengan Maimanah Umar dan Ustad Maridin Arbis. Ketika mengetahui aku adalah anak Ibu Maimanah, maka dari yang awalnya melihat saja, kemudian berbincang-bincang. Kami memang masih bersaudara. Suami dari tante yang dimaksud --adalah anak dari Hasan Umar yang bagi kami dipanggil sebagai Mak Tuo. Awalnya, beliau tak kenal, karena aku sebelumnya lebih banyak di Solo. Dari pertemuan itu, beliau akhirnya mengenalkan ponakannya. Seorang pemuda yang tengah bekerja di Batam. Mamanya orang Rokan Hulu dan Papanya orang Jawa Barat.

Maka demikianlah. Namanya jodoh. Ia meniti garisnya sendiri. Sudah ditentukan oleh Yang Maha Penentu.

Pemuda tersebut adalah Anda Wijaya. Insinyur tamatan Unisba Bandung. Usai kuliah beliau langsung kerja. Tak jauh dari keluarga besar. Papanya bekerja di perusahaan bernama Oil Company di Batam.

Kami ini memang seperti dijodohkan atau mungkin lebih tepatnya dibantu untuk saling bertemu.

Demikianlah rahasia Ilahi. Akhirnya bersua. Jalan menuju kesepahaman sangat terbuka karena kedua orangtua sudah saling mengenal. Sudah paham latar belakang dan kondisi masing-masing.

Dianggap sesuai dan akhirnya tak menunggu sampai lama.

Kami menikah Tanggal 12 September 1996.

Usai resepsi, aku ikut suami ke Batam.

Beliau bekerja di sebuah perusahaan bernama Senawangi. Di sela-sela bekerja itulah, suami menyempatkan untuk melanjutkan kuliah di program magister dan kelak beroleh gelar M. Hum. Kami memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya pendidikan. Terbiasa saling berdiskusi, saling menopang, saling menyemangati. Aku sendiri –karena tak bisa diam, segera mencari aktivitas apa yang bisa untuk ditekuni. Terpikir untuk berbuat melalaui partai politik. Teringat bahwa dulu semasa di IAIN pernah ikut Pak Herman Abdullah jadi pengurus Partai Golkar untuk Kecamatan Sukajadi, Pekanbaru. Jika kelak Pak Herman Abdullah dikenal sebagai Walikota Pekanbaru dua periode, maka awalnya beliau memang Ketua Golkar Tingkat Kecamatan. Memang dari bawah. Nah, Pak Herman pula yang merekomendasikan untuk berkiprah di Partai Golkar Kota Batam. Awalnya lebih banyak sebagai anggota biasa. Maklumlah orang baru. Lama kelamaan, potensi mulai dilirik.

Hari terus bertukar.

Anak-anak kami lahir dan suami, alhamdulillah, juga mampu mengembangkan karier relatif baik. Tahun 2003, aku mulai masuk lingkaran inti kepengurusan partai. Menjadi Ketua di Kesatuan Perempuan Partai Golkar atau KPPG. Di organisasi sayap partai itu sejumlah pengalaman menghadirkan banyak kesimpulan. Ketua

KPPG dan secara *ex officio* menjadi Wakil Ketua DPD 2 Kota Batam. Inilah masa-masa penempaan. Dalam banyak bagian, dinamika partai politik –bakal membuat orang terkaget.

Keluguan dan niat tulus untuk mengabdikan sering beroleh ujian. Tetapi menyerah bukan pilihan. Kita ditantang buat selalu mencari solusi atas banyak persoalan. Dari dalam partai maupun dari eksternal. Belum lagi pikiran yang terus menerawang tentang apa yang bisa dibuat untuk kepentingan publik di luar partai. Salah satu kecenderungan memang di bidang pemberdayaan perempuan. Kita tahu bahwa Batam dihuni begitu banyak pekerja migran yang setengahnya barangkali adalah kaum perempuan. Teriris nurani kala membaca berita bagaimana nasib mereka yang tak beruntung.

Pergolakan bathin sering terjadi. Dari organisasi kampus, ke politik praktis. Dunianya sama, namun dinamika yang terakhir ini sulit diraba. Aku berupaya membagi waktu dengan tetap memprioritaskan keluarga dan anak-anak yang masih kecil. Sepanjang masa awal menerjuni dunia politik itu, aku masih belajar. Anak-anak kami tumbuh dan terakhir lahir anak ketiga sekaligus bungsu. Masa-masa tak terulang dalam menemani tumbuh kembang buah hati itu tetap menjadi bagian utama.

September Suatu Hari

Pada akhirnya, keluarga besar memang harus membiasakan diri tinggal terpisah. Dahulu, diawali ketika Papa Terpilih sebagai anggota DPR RI. Dalam penggalan episode kehidupan selanjutnya, aku yang harus meninggalkan keluarga besar –karena ikut suami ke Batam. Atas hubungan keluarga sangat dekat itu, maka tak terbayang riang hati saat kembali berkumpul dalam satu atap. Saat-saat lebaran misalnya, kami akan bertemu kembali. Masa-masa berkumpul yang sangat dinanti.

Akan halnya perjalanan hidup di dunia, sesungguhnya tiada lepas dari ragam kisah.

Ia semisal siklus juga. Dedaun tumbuh, menghijau dan kelak takdir membawanya kembali kepada Sang Maha Pemilik. Ketika Ibu masih di DPRD Riau –maka Papa jatuh sakit. Beliau pada akhirnya istirahat dari dunia politik. Sakit yang awalnya ringan saja, seterusnya makin mencemaskan. Awalnya masih bisa bawa kendaraan, lalu berjalan sudah pakai tongkat. Bertahun lamanya. Kami sekeluarga dirundung kesedihan.

Suasana khawatir mengiringi.

Upaya mengobati beliau –rasanya sudah sangat maksimal. Tahun terus berganti namun kondisi kesehatan beliau terus memburuk. Jika ada yang tak berubah, maka salah satunya adalah ketawakalan dan juga semangat. Ibu ikut mencalonkan diri sebagai salah satu Anggota DPD RI Tahun 2004. Pada masa itu, Papa dalam kondisi sakit. Ibu maju justru atas semangat Papa. Beliau yang mendorong bahwa pengabdian jangan

sampai terkendala atas pertimbangan kondisi kesehatan suami. Papa yang luar biasa. Spiritnya seolah tak menyusut meski kondisi pisik tak baik-baik saja. Seperti biasa, beliau menjadi semacam teman berdiskusi bagi Ibu. Jika kemudian Ibu terpilih sebagai salah seorang anggota DPD yang mewakili Riau, maka peran Papa sangat besar dibalik keberhasilan itu. Sampai akhirnya, lima tahun kemudian, atau saat Ibu sudah selesai di DPD –kondisi Papa malah makin memburuk. Namun yang terjadi sudah dapat dipastikan. Papa mendukung Ibu untuk melanjutkan perjuangan. Pada waktu itu salah satu yang diusahakan Ibu bersama kawan-kawan sebarisan di DPD adalah soal Dana Bagi Hasil Migas atau DBH Migas. Seperti diketahui, dana tersebut sangat penting guna mempercepat pembangunan kawasan. Riau sejatinya termasuk tertinggal dari propinsi lain meski kita adalah daerah penghasil minyak bumi. Akhirnya atas perjuangan kolektif, DBH itu berhasil diwujudkan. Dari yang awalnya lima persen, akhirnya terus naik. Ibu juga termasuk yang sangat terobesesi agar Riau menjadi daerah Otonomi Khusus.

Sebagai mantan anggota DPR-RI maka Papa jelas menjadi mitra bertukar pikiran. Beliau begitu bersemangat dalam mendorong. Menyatakan bahwa perjuangan menaikkan persentase DBH Migas itu sangat penting. Dalam kondisi sakit, pikiran beliau masih tercurah atas perkembangan daerah, tentang pendidikan, anak yatim dan kaum dhuafa. Atas perjuangan bersama DBH misalnya,

seluruh kawasan Bumi Lancang Kuning merasakan manfaatnya. Siak dan Bengkalis bahkan tercatat sebagai kabupaten dengan jumlah APBD tertinggi di Indonesia. Wajah daerah berubah relatif cepat seiring naiknya dana pembangunan.

Pada akhirnya Ibu memang ikut lagi untuk masa pemilihan kedua. Alhamdulillah, terpilih lagi. Kami diliputi suasana sukacita dibalik kecemasan atas kondisi kesehatan Papa. Menjelang pelantikan DPD Periode kedua itu, kabar duka itu pun menyungkup keluarga kami. Papa menutup mata, meninggalkan kami untuk selamanya. Penghujung tahun tepatnya Tanggal 26 September 2009 –kami memandang Papa untuk terakhir kalinya. Beliau wafat di usia 72 tahun.

Entahlah, sepertinya dorongan dari suami itu pula yang membuat Ibu seolah beroleh energi luar biasa. Kepada kami, anak-anaknya, beliau paling sering mengatakan bahwa bekerja jangan setengah-setengah. Perhatian beliau untuk daerah, pendidikan dan kaum perempuan memang sangat luar biasa. Bayang-bayang kekelatan di masa lalu, termasuk di era penjajahan dan pergolakan, sepertinya menjadi latar atas spirit. Lainnya beliau sampaikan tentang pengabdian sebagai sebetuk amalan.

Sepeninggal Papa memang banyak yang berubah. Keluarga tak lengkap lagi. Ibu kini jadi tumpuan. Menjadi kepala keluarga. Beliau sedemikian tabah. Barangkali karena beliau juga sudah yatim saat masih berusia bocah.

Akan halnya Papa, adalah seorang yang bersahaja. Kami bersyukur beliau juga berasal dari kalangan yang begitu peduli dengan pendidikan. Hal yang membuatnya sedemikian demokratis dan terbuka atas hal-hal baru. Beliau bertemu Ibu ketika sama-

sama kuliah di IAIN Sunan Kalijaga. Tak hanya berlatar perguruan tinggi yang sama—namun juga dari kampung serupa. Sama-sama dari Teratak Buluh. Kelak, banyak sekali kesamaan.

Di masa itu—melanjutkan pendidikan di negeri jauh memang tak seperti saat ini. Jika ada yang berasal dari daerah yang sama, maka langsung muncul semacam ikatan. Apalagi, satu desa. Kesamaan terus berlanjut. Sama-sama aktivis kampus. Sepemikiran dan setelahnya mengurus organisasi yang juga sama.

Jauh sebelumnya, menurut penuturan Papa, beliau sudah acap melihat Ibu kala bersekolah di Diniyyah Puteri. Papa itu juga bersekolah di Padangpanjang, yakni di Thawalib. Ibu pegiat organisasi, Papa juga demikian. Hanya saja, di masa itu Papa tak berani mendekati. Lihat dari jauh saja. Tak disangka, di Yogyakarta, mereka kembali bertemu. Di kampus yang sama, dan sama mengelola Organisasi Ikatan pelajar Riau Yogyakarta.

Jadi memang banyak persamaan.

Jodoh di tangan Tuhan.

Musim liburan, mereka pulang. Sampai di kampung saling mengunjungi keluarga. Terbersitlah niat untuk menikah. Tentu saja kedua belah pihak sangat setuju apalagi sama-sama sekampung. Tak jauh jika hendak menengok cucu. Ujung kisahnya keduanya dinikahkan di Teratak Buluh pada 1961.

Ketika kembali ke Yogyakarta, maka keduanya sudah berstatus suami-isteri selain status sama-sama sebagai mahasiswa. Selama menimba ilmu itu lahirlah abang tertua bernama Husni Thamrin. Setahun setelahnya Kak Maryenik Yanda lahir sebagai anak kedua. Papa dan Ibu memang sudah sedemikian terbiasa dalam menjinakkan kesulitan. Buktinya saat masih berstatus mahasiswa mereka juga berstatus Bapak dan Ibu atas dua anak. Agak jarang hal seperti itu terjadi saat ini. Apalagi keluarga ini terimbas Peristiwa

PRRI yang membuat hubungan antara Jawa dengan Sumatera itu tak gampang. Kiriman dari kampung terputus. Keduanya kemudian mengajukan beasiswa ikatan dinas dari Departemen Agama. Itulah solusi agar tetap berada di bangku kuliah. Ketika pengajuan diterima, maka syukur tiada terhingga. Meski sangat pas-pasan, namun keduanya amat terbantu. Papa dan Bunda kami itu terbiasa memecahkan masalah berdua. Misalnya –meski dalam himpitan ekonomi itu, mereka tetap bergerak untuk hal-hal berbaur sosial. Bunda jadi Ketua Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta dari Tahun 1990 sampai 1993.

Tahun 1965 keduanya lulus dari IAIN Sunan Kalijaga. Jika sebelumnya berangkat berdua ke Yogyakarta, maka ketika pulang ke Teratak Buluh, mereka tak lagi berdua, namun berempat. Dua anak menyertai. Setelahnya kesamaan demi kesamaan menjadi latar keseharian Papa dan Ibu. Keduanya seperti ditakdirkan menelusuri jalan yang tak jauh berbeda. Sama-sama bekerja di Departemen Agama, sama-sama sebagai pengajar, merintis dan mengelola sekolah, sama-sama mubalig dan sampai politisi. Karena selalu terbiasa berdua, maka dapat dibayangkan limbungnya Ibu saat Papa sudah tiada. Jika kemudian bangkit – maka sepertinya pun hendak melanjutkan apa yang dahulu sama diperjuangkan. Sepeninggal almarhum, Bunda menjadi orangtua tunggal bagi kami. Keibuan namun tangguh. Beliau memberikan contoh bagaimana menjinakkan dinamika hidup yang kadang tak mudah.

Panggilan Tanah Kelahiran

Rasanya selalu ada yang sumbing ketika Papa sudah tiada. Di balik rasa sedih itu, kita mendapati diri dalam kepasrahan. Mendaraskan doa-doa, semoga dosa dan khilaf beliau beroleh ampunan, amalan diterima, beroleh tempat terbaik disisinya. Kita menuntun bathin untuk ikhlas dalam melepas. Tak ada yang abadi. Hanya kenangan tersebut ia tak akan terulang.

Aku kembali ke Batam. Menjalani rutinitas. Kepergian Papa memang telah meninggalkan duka mendalam.

Rutinintas itu termasuk mengurus kepentingan publik, termasuk di partai politik. Melanjutkan kebiasaan di waktu perkuliahan, aku terbiasa menjalani aktivitas yang tak tunggal. Beruntung atas suami dan anak-anak yang memberi dukungan. Bahkan, boleh dikata, ragam aktivitas ditekuni justru setelah berkeluarga. Namun lama juga masa, di awal pernikahan, aku lebih mengutamakan mengurus keluarga. Setelah anak-anak semakin besar, maka kegiatan di luar rumah mulai mengisi keseharian. Sejak menikah di tahun 1996, kelak kegiatan baru mengemuka sekitar delapan tahun kemudian.

Salah satu yang menandai langkah pertama, adalah saat ditunjuk sebagai sekretaris di Badan Kontak Majelis Taklim atau BKMT Batam di tahun 2004. Organisasi yang jadi langkah pembuka itu, kelak melanjutkan jalan di dunia politik sampai akhirnya ditunjuk sebagai Ketua Umum organisasi bernama Kaukus Perempuan Politik Indonesia atau KPPI di Kota Batam. Pada tahun 2009 sampai ke peran baru: sebagai staf ahli di DPRD Kota Batam.

Pada tahun 2010 atau tepatnya beberapa bulan sejak kepergian papa, kami merintis pendirian lembaga Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD yang dinamakan Ummi. Di tahun yang sama, aku juga mendaftar ke Universitas Batam untuk mengikuti Program Strata-2 Manajemen. Dua kegiatan itu jalan seiring. Institusi PAUD untuk menyahuti panggilan. Di sekitar kawasan kami bermukim, institusi pendidikan serupa dirasa masih kurang. Spiritnya adalah memberi apa yang dirasa mampu. Sementara S2 itu adalah impian lama yang sebelumnya terkendala. Alhamdulillah keduanya berjalan seperti diinginkan. Pada tahun itu pula, aku dipercaya untuk menjabat sebagai Ketua di organisasi Wanita Islam Kota Batam. Mengelola wadah untuk perkembangan kaum perempuan ini nantinya berlanjut sebagai salah satu pengurus di Gabungan Organisasi Wanita atau GOW Batam dari tahun 2015 sampai tahun 2020.

Aktivitas akan terus meningkat seiring anak-anak yang sudah mulai mandiri. Ketika waktu belajar dirasa sudah cukup, maka suatu hari, diberanikan diri untuk maju jadi salah seorang caleg dari Golkar. Kejadiannya di Pemilu 2014. Hasilnya tak menang atas ragam hal. Banyak yang tak memuaskan. Kita ingin suara murni tanpa embel-embel. Bukan yang berasal dari sesuatu yang lain. Pengalaman itu membekas. Banyak tanya tak bertemu jawaban. Diantaranya begitu besar keinginan untuk berbuat, tapi jalannya buntu. Ingin dituju bukan hendak mencari sesuatu. Secara ekonomi misalnya,

keluarga relatif mapan. Suami bahkan sudah di tahapan sukses mengembangkan perusahaan asing yang dibangun. Perusahaan milik warga Singapura itu ia kelola dari awal dan terus menanjak. Aku sendiri juga sudah menjadi staf ahli di DPRD setempat. Kecewa bukan karena tak terpilih. Namun atas situasi perpolitikan itu sendiri. Awalnya bukan tak tahu, tapi tak menyangka bakal seberat itu. Terbersit niat untuk mundur dan mencari medium lain buat mengabdikan. Ada masa kita seolah sedemikian lelah.

Akan halnya politik, maka sesungguhnya ia sering berada di lorong serba rahasia dimana kita tak mampu menebak dimana ujung. Harus diakui bahwa di suatu masa, diri terasa begitu letih dalam menjalani. Politik yang sulit ditebak itu, sering tak landai. Sebagai manusia biasa, harus diakui, bahwa ada kala --beratnya beban membuat pikiran jauh melayang. Menghentikan langkah dan kembali melakoni diri di rumah saja. Bepuas diri dengan apa yang sudah tersaji. Bersyukur lantas menenangkan diri dengan pikiran-pikiran sederhana.

Rasa kecewa atasnya kemudian menghadirkan semacam kesadaran baru. Mundur bukanlah jalan terbaik. Kita mempersepsikan semangat atas bingkai perjuangan. Namanya juga perjuangan maka jalan ditempuh pasti penuh liku. Atas semua hambatan itulah kapasitas diri tengah diuji. Kembali bangkit dengan semangat jauh lebih besar. Apa yang tengah terjadi di dunia luar, sesungguhnya menggamit rasa untuk tetap peduli. Entahlah, barangkali karena sudah terbiasa tak bisa diam. Atau mungkin tersebut sebab semangat orangtua yang telah begitu merasuk. Pastinya juga atas dorongan dari suami dan anak-anak. Sepertinya mereka akan lebih kasihan jika badan diri ini hanya banyak diam. Melupakan kebiasaan, pun barangkali --talenta. Kegagalan sebagai caleg memang telah

membuat pikiran jauh melayang. Tak puas bukan atas jumlah suara yang tak sampai, namun kepada sistem itu sendiri.

Hari terus berganti. Suatu ketika, di tengah kesibukan antara mengurus PAUD dan kuliah magister, ada panggilan telepon dari Ketua Fraksi PKS –yakni Bapak Riki Indra Kari. Beliau menawarkan posisi tenaga ahli untuk fraksi PKS. Sebelumnya, bersama beliau, kami pernah memperjuangkan kelahiran Perda Sertifikat Mengajar untuk murid tamatan Sekolah Dasar.

Ketika Ketua Fraksi PKS menelpon itulah, semangat untuk melibatkan diri ke kancah legislasi muncul kembali. Beliau menelpon ketika aku sedang berada di Semarang. Tengah mengikuti semacam studi banding dari organisasi perempuan yang dipimpin Ibu Walikota Batam. Pak Riki menawarkan untuk menjadi staf ahli di Komisi IV yang membidangi Kesejahteraan dan Pendidikan. Disampaikan bahwa jawaban atas ajakan untuk menjadi staf ahli itu akan segera diinformasikan sesegera mungkin. Tentu segala sesuatu harus didiskusikan dulu dengan suami. Diperbincangkan dulu bersama keluarga besar. Ridho suami, ridho orangtua dan restu anak-anak sangat menentukan. Sekembali ke Batam maka kami segera berkumpul. Suami menyerahkan keputusan sepenuhnya, demikian juga anak-anak. Selanjutnya adalah restu orangtua. Aku menelpon Ibu menyampaikan jabatan staf ahli yang ditawarkan Fraksi PKS.

Jawaban Ibu sungguh membuat kaget.

Rupanya apa yang menjadi isi hati beliau selama ini, banyak yang tak terungkap. Ibu sampaikan bahwa selama ini aku ini banyak membantu orang dengan posisi sebagai staf ahli. Kali ini, mengapa tak beliau yang dibantu?

Jawaban Ibu menghadirkan pikiran panjang.

Sudah belasan tahun di Batam. Berkecimpung dalam ragam

dinamika. Bahkan perjuangan Ibu misalnya selama sepuluh tahun terakhir seolah tak tahu. Pada Tahun 2004 sampai 2014 misalnya beliau berkuat di DPD. Ada kesan mendalam yang disimpulkan, bahwa rupanya Ibu menginginkan aku untuk membantu beliau. Rasanya hendak berlinang airmata. Kalimat beliau yang terkenang itu misalnya seperti ini: jika sebelumnya membantu orang sudah lama, lantas kapan saatnya Adek membantu Ibu?

Memang ironis juga.

Misalnya kala jadi staf ahli di DPRD Batam –pernah mendampingi Ibu Aida Ismet Abdullah turun ke lapangan. Ibu Aida ini anggota DPD sama dengan Ibu Maimanah. Sering jadi moderator menjembatani Ibu Aida kala berdialog dengan DPRD Kota Batam. Reses Ibu Aida juga sering ditemani. Ibu Aida, pastinya menceritakan soal itu. Hal yang membuat Ibu, barangkali jadi sedih. Orang lain sudah dibantu, kok Ibunya sendiri tidak.

Dalam terkesima itulah, pada akhirnya disampaikan, bahwa tawaran Ibu untuk mendampingi beliau akan diteruskan ke suami dan anak-anak. Bagaimanapun juga, waktu bersama keluarga akan segera terpangkas. Ibu menjadi anggota DPD itu di Jakarta, jika reses ke Riau. Sementara kami berdomisili di Batam.

Jawaban suami dan anak-anak justru sangat menyejukkan.

Keluarga malah lebih memilih untuk mendampingi Ibu. Keluarga ini rupanya sudah sangat familiar dengan keberadaan diri yang tak bisa diam. Kemandirian berlanjut. Ada satu kebiasaan yang nantinya akan sangat jarang kami lakukan. Kebiasaan shalat maghrib berjamaah, makan malam bersama dan dilanjutkan dengan saling bercerita. Anak tertua waktu itu masih di SLTP. Dia yang kelak kuliah di Fakultas Kedokteran itu menjadi pembimbing adik-adiknya termasuk dalam kemandirian atas keadaan orangtua yang banyak beraktivitas di luar rumah. Memang pada waktu minta

izin ke suami itu, jawabannya sangat melegakan. Beliau sampaikan bahwa Ibu harus dibantu. Jangan kecewakan. Lagi pula selama ini –kami juga sudah sering terpisah jarak. Pengantinya adalah saling berkomunikasi meski hanya via telepon.

Terbayang pula setelahnya tentang berbakti kepada Ibu meski kewajiban mengurus keluarga akan berkurang. Selama ini sesibuk apa pun, mengurus keluarga jadi prioritas. Dari menyiapkan makanan sampai memerhatikan hal detil. Tak terbayang setelah itu mereka akan memakai jasa catering. Sedih.

Tetapi itulah pula yang menjadi salah satu dari sekian banyak disyukuri.

Dukungan suami dan keluarga. Hal yang membuat selanjutnya segera bersiap untuk memasuki cakrawala berbeda. Mendampingi Ibu Maimanah Umar sebagai staf ahli. Menantang dunia luar, sepertinya memang tak tertinggalkan. Seusai menamatkan Program S2 –dan ketika PAUD sudah bisa ditinggal untuk dititip ke pengelola yang dipercaya, maka tahun 2014, aku berangkat ke Jakarta, mendampingi Ibu di DPD-RI. Bukan yang pertama, namun lanjutan dari keterpilihan sebelumnya.

Tak hanya sebagai staf ahli, seterusnya aku diamanahkan mengelola Yayasan Masmur yang membawahi sejumlah sekolah sampai perguruan tinggi. Terhitung dari tahun 2014 sampai bertahun kemudian, aku menduduki ragam posisi di Yayasan. Mulai dari bendahara Yayasan Masmur, sampai Ketua sekaligus merangkap dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam atau STAI Al-Azhar, Pekanbaru. Dalam posisi seperti ini, kita sudah harus bolak-balik dari Jakarta, Batam, Pekanbaru. Kemajuan zaman telah memudahkan. Ada video-call. Kecuali jarak, dengan keluarga merasa tak berpisah. Saban ada waktu luang, ada transportasi yang segera membawa kita pulang ke rumah dalam hitungan jam. Salah

satu yang jadi penguat adalah komunikasi rutin dengan suami dan anak-anak. Kita masih bisa memerhatikan detil.

Di sela-sela waktu mendampingi Ibunda, maka disempatkan buat melanjutkan pendidikan. Mumpung masih segar seusai menamatkan S2, maka di tahun 2014 itu pula, langkah kaki lurus menuju Universitas Negeri Jakarta atau UNJ. Mendaftarkan diri buat mengikuti Program Doktorat.

Tak seperti di S-1 atau S-2, harus diakui materi doktoral jauh lebih berat. Tak bisa sembarangan. Pada waktu itu misalnya, program doktoral itu tak ada yang di bawah dua tahun. Aku menjalani dengan berupaya membagi perhatian. Antara mendampingi ibu, memerhatikan keluarga dan ikhtiar menamatkan pendidikan. Jika ada waktu tersisa, maka dipastikan akan kembali ke Batam. Berkumpul dengan keluarga. Mencoba semaksimal mungkin membayar waktu yang sering tak bersama. Jika ada kesempatan pula, maka suami dan anak-anak yang akan ke Jakarta. Demikianlah rutinitas, sampai akhirnya masa sidang di depan mata. Pada waktu sidang promosi Ibu dan keluarga berhadir, demikian pula saat diwisuda. Terlihat Ibu begitu sumringah karena beliau sendiri juga sudah bergelar Doktor. Seorang lagi kakak kami, yakni Bang Husni –masa itu, juga tengah menempuh program doktoral. Seperti kata Ibu, latar pendidikan dan pengalaman di lapangan dalam mengurus publik harus berjalan seiring. Jika di kampus kita ditempa soal teori, maka ia bisa jadi berbeda saat berada di tengah warga. Komposisi tersebut memang dirasakan sangat penting.

Cinta Sederhana Anak Negeri

Bagi kami, Ibu tak hanya meneduhi. Lebih jauh beliau adalah Mentor. Liku hidup dan perjalanan panjang beliau tak akan sanggup terjalani. Jauh jalan menghadirkan rupa-rupa pengalaman. Kepada kita beliau menceritakannya. Tak sekadar mengisahkan, namun berharap dapat beroleh hikmah di balik ragam kisah. Jadi pelajaran dalam menyusun langkah ke depan. Mendampingi beliau dalam melaksanakan tugas sebagai Anggota DPD merupakan pengalaman tersendiri. Banyak liku yang dihadapi dengan kesabaran. Bagaimana memelihara fokus. Ketika banyak orang bertanya, apa yang menjadi latar semangat beliau –hingga berjuang seolah sampai tenaga tak lagi sanggup, maka hal itu, sekali lagi: bersumber atas kecintaan kepada anak negeri. Ada rasa yang begitu besar supaya kelat beliau di masa lalu tak dirasakan anak-anak setelahnya. Tak hanya sebagai senator, semangat serupa beliau tunjukkan dalam serangkaian upaya keras dan terus-menerus dalam memperjuangkan pendidikan, pemberdayaan

perempuan, mengembangkan sekolah yang didirikan sampai mengelola panti asuhan.

Pernah di suatu hari, beliau sakit.

Usia memang tak lagi muda. Boleh dikatakan sudah sepuh.

Dalam sakit itu, orang biasanya beristirahat. Namun Ibu justru sebaliknya. Obat dari sakit beliau itu agak aneh, yakni minta dibawa menemui warga. Bercerita tentang kesulitan hidup dan dengan semangat seperti semula, beliau sampaikan betapa kita harus sabar. Beliau sendiri akan mencatat dan seterusnya membawa kondisi sosial itu lembaga tempat mengabdikan –meski dalam kondisi kesehatan yang naik-turun.

Pernah terpikirkan, kapan Ibu akan beristirahat dalam mengelola kepentingan publik. Berhenti sejenak memikirkan nasib anak-anak pribumi. Berdiam diri dari membanding-bandingkan pahit masa lalu dengan kondisi kini. Tapi rasanya akan sangat sulit. Beliau itu seolah memang dilahirkan untuk menjadi aktivis. Beberapa teman beliau, seperti Ibu Ismail Suko –yang sama di Diniyah Puteri, juga masih bergerak. Mengelola kepentingan sosial. Bagi orang-orang seperti mereka, hidup ya seperti itu. Apa yang mampu dibuat. Usia seolah tak jadi penghalang.

Mendampingi beliau reses dengan kerumitan unik.

Misalnya memilih daerah yang jadi tujuan. Masalahnya beliau ingin masuk ke daerah yang belum pernah didatangi. Pertanyaannya daerah mana lagi?

Daya ingat beliau sangat kuat. Ketika ditawarkan daerah tertentu, maka beliau minta ke daerah lain. Intinya beliau menginginkan yang baru di tengah mayoritas sudah dijalani. Kala sudah selesai reses, maka beliau biasanya minta tambah. Tetap ada yang dirasa kurang.

Berjalan bersama Ibu selama lima tahun --adalah pengalaman tak

terlupa. Sampai akhirnya, ketika pisik beliau sudah semakin rapuh, maka isyarat itu pun muncul secara tersirat. Tak pernah terbayang bahwa beliau memilih diri ini buat melanjutkan perjuangan. Selama mendampingi beliau sebelumnya, tak ada pembicaraan ke arah itu. Di keluarga kami, setidaknya ada tiga orang yang rajin mengurus publik.

Aku sendiri, Kak Maryenik Yanda di Golkar dan Bang Husni Thamrin. Saudara lainnya dengan bidang tersendiri seperti Bang Firdaus yang jadi ASN dan terakhir itu dipercaya sebagai Penjabat Bupati Kampar.

Dalam kondisi begini, Ibu akhirnya menyatakan supaya aku mencoba untuk maju menggantikan beliau sebagai salah seorang kandidat Anggota DPD. Pada waktu itu jabatan beliau di DPD memang akan segera berakhir setelah tiga periode menjalani hal serupa. Pemilu 2019 memang sudah semakin dekat.

Pilihan itu memang awalnya bakhantakterpikirkan. Pertimbangannya banyak. Salah satunya tak banyak lagi berada di Riau. Pengenalan wilayah justru lebih kuat di Batam atau Kepri. Riau dikenali kala mengikuti Ibu menjalani reses.

Namun karena menjadi staf ahli seorang anggota DPD dari Riau, maka persoalan kawasan tentu sangat familiar. Perjalanan Ibu sendiri misalnya dalam soal DBH Migas membekaskan wawasan yang teruntai panjang.

Dulu memang, sekitar Tahun 2016 beliau sudah menyatakan hal serupa. Bahwa di Pemilu 2019 beliau tak akan ikut lagi karena kemampuan pisik sudah jauh menurun.

Pada waktu itu kita tak pernah membicarakan soal siapa yang menggantikan beliau. Kita menganggap, perjalanan keluarga kami di parlemen sudah selesai. Ketika beliau menyampaikan hal

sebaliknya, meminta aku ikut dalam kontestasi, maka pada waktu itu muncul ragam pertimbangan. Pernah misalnya seorang sahabat yang berprofesi sebagai konsultan politik menyatakan bahwa aku bolehlah ikut mencoba. Pilihan itu tentu berdasar analisa kekuatan. Ia sampaikan soal potensi.

Semisal pepatah, buah jatuh tak jauh dari pohon.

Ketika memutuskan maju menjadi salah seorang legislator untuk DPD RI pada Pemilu 2019 maka harus diakui, peran Ibu sangat besar. Beliau menjadi mentor. Politik itu dimata beliau dipandang dari sudut yang sederhana. Berdasar ketulusan dan semangat untuk berbakti. Sepertinya itu saja. Nikmati perjalanannya. Kian dekat dengan publik makin baik. Berusaha saja, lainnya serahkan pada Allah. Jika kemudian proses itu dijalani maka semuanya seperti sebuah repetisi. Semisal perjalanan mengikuti reses selama mendampingi Ibu. Bedanya jika dulu Ibu lebih dominan maka saatnya kini --kita yang lebih di depan. Atmosfer seperti ini sebetulnya juga bukan hal pertama. Bagaimanapun pengalaman di ragam organisasi –mulai dari bangku sekolah, ragam kegiatan di Batam sampai lima tahun menjadi staf ahli anggota DPD –merupakan modal yang dirasakan manfaatnya. Dulu, setiap kali reses misalnya, Ibu mengenalkan aku sebagai moderator. Konstituen juga sudah saling kenal. Pada waktu aku maju sebagai salah satu kandidat calon anggota DPD, maka kami peroleh KTP dukungan berlebihan.

Kondisi Ibu di saat itu sudah makin lemah.

Mulai sakit-sakitan. Namun semangat beliau jangan ditanya. Usaha dan doa. Niat baik dan ikhlas. Tawakal atas segala kehendak Allah. Kita menjalani dengan ringan-ringan saja. Selama pendaftaran tak ada kendala. Waktu verifikasi faktual misalnya, pemberi dukungan ditanya, apakah kenal Misharti –semuanya menjawab kenal. Mereka, warga yang memberikan dukungan via KTP itu, semuanya

memang kita temui. Jumlahnya bahkan mencapai 24 ribu KTP. Karena terlalu banyak maka kita sempat menyeleksi ulang misalnya yang berstatus PNS jangan dimasukkan. Kita sampai menyeleksi puluhan ribu KTP dukungan itu sampai lima kali. Juga dipilih yang hanya e-KTP saja. Bagi yang tak ada nomor telepon di belakang fotokopi KTP kita sisihkan.

Selanjutnya kita cek apakah KTP itu tercatat di DPT. Mencek ini mudah, bisa dilihat di mesin pencari Google. Masukkan nomor NIK dan cocokkan dengan DPT. Semua itu buat memudahkan verifikasi karena niatnya memang baik.

Setelah diseleksi berkali-kali itu kita mendapatkan 3,500 KTP dukungan. Masih berlebih karena syarat minimal hanya 2,500 KTP. Pergi mendaftar ini, Ibu ikut. Kita mulai dengan berdoa di Yayasan. Ada namanya Laskar Ungu. Sekelompok tim sukses. Cirinya berseragam ungu. Aku sendiri memakai kerudung ungu. Jadi dimunculkan tagline 'Si Kerudung Ungu'. Cara tersebut untuk memudahkan pemilih dalam mengenali calon di bilik pemilihan. Pada Tahun 2019 itu pula, ada lagu dengan judul Adek Jilbab Ungu. Syairnya kocak juga: Oi Adek Si Jilbab Ungu, Cantik manis cak ulat bulu. Dapat salam dari Ayah Ibu, Tamat kuliah jadi menantu....

Jadilah lagu itu kita nyanyikan dengan riang kala berjumpa konstituen.

Awalnya lagu itu dikirim seorang sahabat via WA. Jadi serba kebetulan. Lagunya ikut kita populerkan karena secara tak sengaja syairnya agak berhubungan.

Pada waktu itu perempuan hanya tiga orang. Ada Ibu Instiawaty Ayus dengan jilbab merah jambu dan satu lagi Ibu Rosti Uli Purba. Aku dapat nomor urut 36. Nah pada waktu penetapan Surat Suara, gambar nomor urut 36 itu tidak di-zoom atau diperbesar. Jadi terlihat kecil --karena yang ditampilkan foto setengah badan.

Beda dengan kandidat lain yang menampilkan wajah secara lebih besar. Kesannya memang kecil saja, seolah menyempil di bagian tengah Surat Suara.

Tapi percayalah, rencana Allah paling kuasa. Niat baik, usaha semampu tenaga, setelahnya tawakal. Berserah diri. Jika akhirnya terpilih maka pertama adalah soal bersyukur. Alhamdulillah. Sebesar syukur dan sebesar itu pula beban menanti. Jalan ke depan itu dipastikan tak ringan. Tantangan telah terbuka. Medannya lebih besar. Amanah yang dipikul harus dipertanggungjawabkan. Tak hanya kepada para saudara yang telah memberikan satu demi satu suara, tanggungjawab yang sama kala memikul nama keluarga, sebegitu pula pertanggungjawaban yang nantinya akan disampaikan di sidang akhirat.

Ibu yang dalam kondisi tak begitu sehat.

Dulu saat terpilih jadi anggota DPD RI untuk pertama kali, maka Papa yang tengah sakit. Kini peristiwa seolah berulang. Orang asing mengistilahkannya dengan kalimat 'dejavu'. Pelantikan yang sumringah itu berlangsung dalam kondisi prihatin. Ibu ikut hadir. Bagaimanapun juga, antara beliau dengan Gedung DPD RI –termasuk para pegawai, sudah sedemikian menyatu. Lima belas tahun bukan waktu sebentar. Wajar jika beliau terlihat sangat terharu. Berpisah dengan DPD RI untuk selanjutnya mengantar puteri bungsu beliau ke cakrawala serupa. Tak kuasa menahan hati. Pengabdian beliau seolah tanpa akhir. Kepentingan publik itu terus disampaikan. Menderas airmata saat bersimpuh di pangkuan beliau. Kasih sayang Ibu cobalah rasa. Terbayang Papa yang sudah tiada.

Di Deretan Kursi Parlemen

Pertama kali berada di gedung DPD RI –sungguh sensasi tersendiri. Duduk di deretan kursi yang menampung legislator dari seluruh Indonesia. Meski sudah familiar namun peran kini sudah berbeda. Jika dulu sebagai staf ahli, maka kini tanggungjawab bertambah besar. Seiring waktu, anak-anak juga sudah makin dewasa. Di Jakarta aku ditemani putri tertua kami, Atikah Ayu Miranda yang memasuki Fakultas Kedokteran Trisakti. Sementara anak kedua, Andri Fariz Darmawan kelak justru ke Surabaya. Ia kuliah di Institut Teknologi Surabaya atau ITS. Anak bungsu kami Melza Ayu Salma nantinya juga berada di Jakarta, masuk Fakultas Hukum Trisakti. Demikianlah soal jarak, yang kadang membuat kita berpisah. Sama dengan keluarga besar, antara kakak-beradik dan sanak-sanak saudara, pada akhirnya komunikasi sering dilakukan via telepon. Jika jarak memisah, hatilah yang mendekat.



Ibu Dr. Hj. Misharti S.Ag. M.Si saat sedang rehat dalam mengikuti rapat di DPD RI

Di masa awal keterpilihan, kita pernah membuat syukuran sederhana di Yayasan Masmur.

Ibu pastinya terlihat sangat bersemangat. Hadir sejumlah tokoh dan orang-orang yang dirasa telah sangat membantu perjuangan.

Di kala itu disampaikan kembali betapa pentingnya menyerap spirit dan filosofi Bunda dalam berpolitik. Soal ketulusan, keikhlasan, lurus memegang amanah dan kegigihan dalam mempertahankan hal-hal prinsip. Disampaikan pula, beberapa poin yang menjadi impian beliau –seperti Otonomi Khusus untuk Riau yang belum terwujud. Bukan hanya tak terwujud, belakangan wacana tersebut seolah menguap, tak lagi dirasa sebagai bagian penting. Situasi memang bisa berubah sesuai dengan kondisi.

Latar Dewan Perwakilan Daerah memang agak unik. Sedemikian khas. Jika DPR didominasi partai politik, maka DPD lebih independen. Ia fokus dalam mewakili kepentingan daerah tanpa ada sangkut paut dengan kepentingan partai politik. Secara historis institusi ini telah menapak sejarah panjang. Keberadaannya memang berpusar pada soal bagaimana cara supaya kepentingan daerah tersuarakan di tingkat pusat. Spirit membawa kepentingan daerah itu bahkan telah terpikirkan di zaman Republik Indonesia Serikat atau RIS. Di Tahun 1950 itu dihadirkan apa yang disebut sebagai senat RIS. Setelahnya di Tahun 1959 misalnya Presiden Soekarno membentuk MPRS yang didalamnya juga mencakup Utusan Daerah. Luasnya kawasan nusantara, dengan beragam problematikanya itu, pada akhirnya membuat 'utusan daerah' non parpol ini sangat penting hingga berlanjut ke Orde Baru. Sampai 2004 lahirlah DPD menggantikan Fraksi Utusan Daerah. Lembaganya dibuat tersendiri.

Ragam persoalan daerah yang hendak diwakili dalam bingkai independen itu membuat DPD membagi atas empat komite. Ikut dalam pengajuan regulasi, pembahasan, memberi pertimbangan dan pengawasan atas ragam kebijakan. Segmentasinya juga sangat luas semisal Otonomi Daerah, pengelolaan sumber daya alam, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan keuangan dan seterusnya.

Kita berada di Komite IV.

Sesuai dengan apa yang diobsesikan semula, maka kita berada di Komite IV. Cakupan melingkup Rancangan Undang-undang yang berkaitan dengan APBN, perimbangan keuangan antara pusat dan daerah, memberikan pertimbangan hasil pemeriksaan keuangan negara dan pemilihan Anggota BPK, pajak, koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau UMKM. Kelak pada akhir Agustus 2020 – dalam sebuah pertemuan dengan Gubernur dan Forkopimda Riau, Ketua DPD RI, Bapak La Nyalla Mattalitti memperkenalkan tagline: Dari Daerah untuk Indonesia.

Riau bolehlah berbangga, bahwa tagline DPD itu dimunculkan pertama kali di Pekanbaru. Para legislator DPD belakangan semakin memacu diri dalam menghadirkan kinerja. Fokus dengan tujuan akhir yakni membuat perubahan di daerah masing-masing. Daerah maju, Indonesia maju. Daerah makmur, Indonesia makmur. Benang merah dari tekad bersama itu tentu berada pada perspektif bahwa mengatrol pertumbuhan negara justru berpangkal pada upaya memerhatikan daerah. Ada 33 wilayah propinsi dengan karakter dan persoalan berbeda. Ada yang sudah sangat maju dan masih ada yang masih menyusul. Pemerataan pembangunan menjadi harapan hendak dituju. Salah satu ujung tombak strategis adalah melalui DPD.

Mengingat urgensinya maka ia memang harus benar-benar mampu membangun jejaring dengan seluruh mitra kerja. Riau sendiri, di masa itu memiliki tiga orang lainnya di Gedung DPD RI. Para sahabat sekaligus mitra kerja itu masing-masing Ibu Instiawati Ayus, Bapak Edwin Pratama Putra dan Bapak Muhammad Gazali. Kami berempat diminta untuk menjalin komunikasi secara intensif dengan Gubernur –termasuk dengan seluruh pemangku kepentingan lain supaya benar-benar mampu menangkap persoalan untuk kemudian menyuarakannya. Memperjuangkannya di tingkat pusat.



Ibu Dr. Hj. Misharti S.Ag. M.Si sedang berfoto di depan kursi pimpinan DPR RI

Demikianlah, hari terus bertukar.

Pikiran yang tak lepas atas fokus bagaimana cara memberi.
Memaksimalkan apa yang menjadi

tanggungjawab. Hanya dengan cara demikian kita berterimakasih atas amanah yang diberikan pemilih.

Bumi Lancang Kuning dengan segala persoalannya selalu ada dalam kepala.

Jika di era dahulu pusat-pusat perubahan berada di sepanjang arus Kampar, Siak, Rokan, Kuantan,

Indragiri --maka hari ini, Riau adalah kawasan yang bergerak relatif cepat. Jangan sampai dinamikanya meninggalkan orang-orang tak berdaya. Kemajuan harus dinikmati bersama, merata. Mengenai organisasi, maka masa di DPD ini, dipastikan semakin luar biasa. Terpilih jadi salah seorang anggota DPD-RI pada tahun 2019 --maka kegiatan sebagai legislator harus dibagi dengan memerhatikan perkembangan perguruan tinggi. Akibatnya sering bolak-balik dari Jakarta, Pekanbaru dan Batam. Sebelum jadi senator di DPD, pada tahun 2016 sampai 2018 --sejumlah organisasi diurus sekaligus. Sebagai Wakil Ketua Bidang Organisasi, Kaderisasi dan keanggotaan DPD Al Hidayah Riau, Pengurus Himpunan Wanita Karya Riau, pengurus Wanita Islam Riau, anggota Dewan Kode Etik Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah atau FKDT Riau, pengurus Pusat Ikatan Alumni UIN Sultan Syarif Kasim sampai Dewan Pembina di Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Kampar atau IPMK.

Setelah di DPD RI maka kegiatan berorganisasi itu akan terus berlanjut. Sepanjang tahun 2021 sampai 2022, aku berupaya membagi waktu saat ditunjuk sebagai salah satu ketua biro di organisasi Dewan Masjid Indonesia atau DMI Riau, Ketua Umum Lembaga Karate do Indonesia (LEMKARI) RIAU, penasihat Gerakan Masyarakat Wira Usaha (Gema Wira) Riau, sebagai dewan penasihat di organisasi Punggawa Melayu Riau, Ketua Umum IKA Kopma IAIN/ UIN Sultan Syarif Kasim, sebagai penasihat di Majelis Kehormatan Forum Masyarakat Nusantara Indonesia atau FMNI, Riau atau sebagai anggota Dewan Kerapatan Adat di Lembaga Adat Melayu

atau LAM, Riau, Anggota Dewan Pertimbangan Majelis Ulama (MUI) Riau. Belakangan ketika menjabat sebagai Wakil Bupati, kita ditunjuk menjadi Ketua Umum Badan Narkotika Kabupaten atau BMK Kampar.

Seluruh aktivitas itu tak hanya soal membagi waktu namun semacam medium dalam memperkaya perspektif. Kita tak hanya beroleh jejaring namun lebih jauh, telah mengantar cakrawala yang berbeda-beda. Kata orang, jauh jalan banyak dirasa. Mengelola kepentingan publik itu sekaligus pembelajaran. Kita memang sering memandangnya sebagai sebuah pembelajaran --yang tumbuh alamiah seiring pengalaman.



Ibu Dr. Hj. Misharti S.Ag M.Si sedang menghadiri seni STAI Al - Azhar

Dinamika Romantika

Salah satu bagian dari tugas selama duduk di DPD RI –adalah berupaya mendalami dunia ketenagakerjaan.

Dari mendalami, kita berupaya mengambil kesimpulan. Seterusnya mencari solusi atas problematika. Setelahnya ia akan diperjuangkan sesuai kewenangan di parlemen. Dari pengalaman itu ada beberapa kesimpulan yang bisa dipetik sebagai bentuk pembelajaran.

Secara umum, Riau, misalnya adalah bagian dari potret ketenagakerjaan di Indonesia. Disebut umum, karena masing-masing daerah pada akhirnya memang berpotensi memiliki spesifikasi berbeda. Bahkan dari satu propinsi, karakteristik bisa tak sama. Perbedaan itu menyebabkan strategi kebijakan disesuaikan dengan profil kawasan bersangkutan. Jika Dumai tersohor sebagai basis industri, jasa atau perikanan laut, maka Kampar lebih ke arah pertanian, perkebunan, perdagangan, sampai nelayan sungai. Kedua wilayah itu semisal potret dinamika tenaga kerja di Nusantara.

Indonesia menempatkan diri sebagai salah satu kawasan dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia --setelah Tiongkok, India dan Amerika Serikat. Ditahun 1975 --Rhoma Irama bersama Soneta memopulerkan lagu berjudul '135 juta Penduduk Indonesia'. Tahun 2024 kemarin, jumlah penduduk kita sudah mendekati 282 juta jiwa.

Di dunia ketenagakerjaan, besaran jumlah angkatan kerja, ditandai dalam dua hal. Positif dan juga negatif.

Jadi kekuatan jika seluruh angkatan kerja itu terserap. Sebaliknya akan menghadirkan masalah andai lowongan tak sanggup menampung. Angkatan kerja yang banyak dan peluang kerja yang besar --akan meningkatkan produksi. Sementara jumlah tenaga kerja yang besar namun tak terserap --menimbulkan fenomena klasik semisal pengangguran dan rupa soal mengikuti. Melihat perannya yang sangat krusial, maka nyaris seluruh negara di dunia menempatkan ketenagakerjaan sebagai bagian dari kepentingan yang diurus secara lebih serius. Demikian juga di Nusantara. Kementerian dihadirkan dengan wilayah kerja menjangkau daerah, termasuk di Bumi Lancang Kuning.

Indonesia termasuk negara dengan pertumbuhan angkatan kerja relatif besar. Di atasnya adalah Tiongkok dan juga India. Khusus Tiongkok, sejak beberapa dekade terakhir menunjukkan kebangkitan ekonomi. India juga menunjukkan gejala kemajuan. Negara yang menempati peringkat satu dan dua dalam komposisi jumlah penduduk dunia itu --terlihat sedemikian gigih dalam memanfaatkan angkatan kerja. Mereka tak hanya berupaya mendistribusikan tenaga kerja ke pabrik atau ke proyek-proyek pembangunan fisik --namun lebih jauh ke aneka bidang. Tiongkok bahkan terlihat begitu fenomenal dalam memasok angkatan kerja sampai di bidang teknologi. Terakhir, ketika Amerika Serikat

memperkenalkan 'ChatGPT' maka Tiongkok menyusul dengan 'Deepseek'. Keduanya adalah teknologi 'kecerdasan buatan' yang memengaruhi seluruh dunia, termasuk kita di Indonesia. Kita makin akrab dengan apa yang diistilahkan sebagai artificial intelligence atau AI.

Seluruh perkembangan yang diraih adalah akumulasi dari perjalanan panjang. Ia tak hadir begitu saja namun berhulu pada kebijakan pro perubahan. Hilirnya adalah sistem pendidikan yang baik, memuliakan riset, strategi pengembangan ekonomi, sampai bagaimana sistem mendorong etos kerja sebagai sebuah keniscayaan. Atas contoh di atas, maka akan selalu muncul pertanyaan: dimanakah posisi kita saat ini.

Atas kesadaran mendalam, Indonesia --dengan penduduk yang juga relatif besar itu --sejatinya tidak saja dipandang sebagai area pemasaran produk. Tak sebatas konsumen namun bagaimana kita juga bergerak masif memosisikan diri sebagai produsen. Dahulu, banyak kalangan menyiratkan bahwa jumlah penduduk yang besar akan menghambat kemajuan. Belakangan --misalnya berkaca pada Tiongkok, asumsi tersebut terbantahkan. Jumlah penduduk besar itu kelak melahirkan frasa 'bonus demografi'. Ia dianggap sebagai bonus, bukan sebagai kelemahan. Tetapi, sekali lagi, bonus demografi itu hanya akan muncul ketika jumlah angkatan kerja sebanding dengan kesempatan kerja.

Negara kita menghadapi persoalan tak sederhana. Gonjang-ganjing politik misalnya, banyak mengalihkan fokus. Banyak energi yang ditumpahkan dalam menyelesaikan sengkabut. Alih-alih membuat terobosan, tiba-tiba saja bangsa ini dihadapkan pada fenomena perusahaan gulung tikar. Sejumlah pabrik ditutup dan setelahnya

adalah gelombang PHK. Jika menilik suasana seperti itu, rasanya obsesi dalam menggalang perubahan ke arah lebih baik sepertinya makin menjauh. Namun berpangku tangan, meratapi lalu putus asa –pastinya bukanlah solusi. Selalu ada titik terang yang menunggu. Optimisme itu adalah bagian tak boleh lepas. Upaya memperbaiki sesungguhnya bukan hal mustahil. Apalagi jika mengingat besarnya sumber daya alam. Banyak yang belum tergarap. Jika ada yang sudah berproduksi, maka nilai kemanfaatan untuk bangsa dan penduduk sekitar dirasa belum maksimal.

Seharusnya energi itu memang sebesar-besarnya digunakan dalam menemukan cara paling pas dalam memaksimalkan seluruh potensi. Perhatian yang besar amat diperlukan karena menyelesaikan persoalan angkatan kerja yang tak tertampung itu bukanlah hal sederhana. Ia berkorelasi dengan banyak hal sekaligus. Berhubungan dengan sistem pendidikan sampai regulasi. Dari Konsistensi sampai evaluasi. Dalam hal ini kita membutuhkan sinergitas pemangku kepentingan dari hulu sampai hilir. Tak bisa parsial, tak akan mampu digalang satu kementerian saja.

Ibarat menyemai, semailah bibit sedini mungkin. Ibarat bertanam, tanamlah bulir seawal mungkin. Ketika ketenagakerjaan berhubungan dengan keterampilan, maka salah satu hilirnya adalah sistem pendidikan. Persaingan kian keras –dunia disatukan jaringan seluler dan kita mendapati diri kadang dalam kondisi masih tercengang atas alur arus berubah begitu cepat. Karenanya sistem pendidikan harus lebih responsif, tangkas mengikut dinamika. Transformasi lembaga edukasi pada akhirnya tak bisa lagi dipandang sebelah mata. Indonesia –dan pastinya juga negara lain, tengah bergerak ke arah yang sama. Adu cepat dalam menyesuaikan diri atas arus perubahan. Demikian juga dengan regulasi. Dalam beberapa kesempatan terakhir, birokrasi yang awalnya berbelit, sudah mendekati program satu pintu. Disederhanakan untuk pro

dunia usaha. Ia diharapkan tak hanya mengundang masuknya investasi asing, namun mendorong lahirnya kantong-kantong perekonomian baru yang tumbuh atas inisiatif penduduk lokal. Lainnya adalah kepastian hukum. Salah satu pondasi investasi adalah aturan yang konsisten, diterapkan dengan prinsip-prinsip keadilan. Kepastian hukum itu akan menjadi pertimbangan sebelum modal disalurkan.

Seberapa besarkah potensi Indonesia dalam menyerap angkatan kerja?

Pertanyaan di atas –mudah dijawab ketika kita membayangkan kelimpahan sumber daya alam. Di era tahun 70-an, kelompok musisi bernama Koes Plus mengibaratkan kekayaan laut kita seperti kolam susu --dimana kail dan jala cukup untuk menghidupi. Tanahnya seperti surga: tongkat kayu dan batu jadi tanaman. Sebagaimana produk budaya, syair dikenal mampu memotret keadaan sosial di sekitar. Laut penuh ikan. Saking banyaknya hingga tak mampu semua ditangkap –hal yang mengundang nelayan asing berpartisipasi mememanennya secara ilegal. Tanah subur hanya satu bagian karena setelahnya menyusul migas, tambang, perkebunan. Kita di Riau mengistilahkannya dengan kalimat: Minyak di bawah, minyak di atas. Dari bawah tanah, hadir migas, dan di atasnya kebun sawit –yang jumlahnya sudah mendekati empat juta hektar, menyeruak Crude Palm Oil alias CPO. Dumai, sebuah kota di Pesisir Riau terkenal dengan pelabuhan CPO terbesar di Nusantara. Pertanyaan selanjutnya: apakah kekayaan sumber daya alam itu telah berkorelasi dengan kesejahteraan penduduk tempatan. Ternyata tidak, masih banyak yang tak beroleh pekerjaan. Jika begitu adanya, pastinya ada 'sesuatu' yang perlu perbaikan.

Masalah kita, memang bukan pada potensi sumber daya alam, tapi justru bagaimana mengelola kekayaan itu sehingga ia menyebar, tak dikuasai segelintir namun terdistribusi. Berdampak pada

masyarakat, terutama mereka yang berdomisili di sekitar sentra pertumbuhan ekonomi. Kita mengetahui bahwa sejumlah regulasi telah dilahirkan supaya penduduk tempatan tak sebatas jadi saksi. Tetapi kebijakan belum maksimal. Di beberapa bagian kisah ironi merambat dalam diam. Cerita dari mereka yang tergusur dari kampung halaman. Merantau bahkan lebih kelat menyeberang ke negara tetangga guna mencari penghidupan. Regulasi diutarakan, dibahas dan kelak diputuskan, rupanya tak hanya soal jaminan atas investasi namun lebih jauh bagaimana cara penduduk juga sama menikmati. Tiadalah seindah imaji: perusahaan maju bersama publik. Keduanya saling menjaga karena saling membutuhkan. Mimpi itu sesungguhnya dapat ditarik ke realita sepanjang fokus dan energi, ditujukan sebesar-besarnya untuk melahirkan rencana dan bagaimana cara mengimplementasikannya.

Di bagian ini pula, sesungguhnya kekayaan sumber daya alam itu, seharusnya memang diikuti pengembangan sumber daya manusia. Atas asumsi tersebut, di bagian awal, sudah diutarakan bahwa bahwa dunia ketenagakerjaan tak semata berhubungan dengan regulasi namun juga sistem pendidikan. Seluruhnya seperti lingkaran. Salah satu penyebab mengapa sumber daya alam belum mampu menjawab persoalan pemerataan kesejahteraan – dengan berat hati, harus disampaikan bahwa ia pun terkait dengan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan dan perspektif. Karena tersingkir itu pula, sebagian pindah ke kota atau jadi TKI. Meninggalkan kampung halaman subur –yang oleh Koes Plus digambarkan semisal kolam susu atau tongkat kayu dan batu jadi tanaman. Kita bahkan bingung memilih dua hal: apakah sebagai negara agraris atau maritim. Sebagai negara agraris kita masih mengimpor kedelai, sebagai negara maritim kita mengimpor garam.

Tanah luas dan subur, laut luas menjanjikan pengharapan. Jika kondisi belum seperti diinginkan, maka mari sama mencari solusi. Bukankah di suatu masa dahulu, daerah seperti Bagansiapi-api di Tanah Rokan pernah tersohor sebagai penghasil ikan nomor dua di dunia setelah Norwegia. Tapi itu dulu, di era penjajahan. Mengapa ia kemudian melindap. Hal yang mengantarkan kesimpulan bahwa dalam menyelami sebuah fenomena, kadang tak semudah membaca aksara. Arus dalam tak kasat mata, banyak hal tak kita pahami dan pikiran senantiasa tergodai untuk mengetahuinya.

Dinamika tenaga kerja adalah kisah yang berubah. Bertukar sesuai kebutuhan zaman. Suatu ketika di era terdahulu --hasil dari pekerjaan dibayangkan hanya berupa pangan, pakaian dan papan. Setelahnya adalah tuntutan bagaimana hasil dari pekerjaan itu mampu menjamin pekerja untuk mengakses pendidikan, kesehatan dan juga ketika sudah pensiun. Ekspektasi ke depan akan terus bertumbuh. Sejumlah negara maju sudah memasukkan kemampuan berwisata sebagai bagian dari hak pekerja. Suatu ketika nanti, akan menguat dimana orang bekerja tak sekadar 'kerja'. Karena sejatinya bidang pekerjaan yang dipilih seseorang seharusnya adalah wadah mengekskspresikan diri dan bukan keterpaksaan atas tekanan ekonomi. Dalam bahasa lebih sederhana: orang bekerja harusnya sesuai dengan bakat plus jaminan atas kepastian kesejahteraan, perlindungan dan masa depan. Dalam kondisi ideal seperti inilah, seseorang dimungkinkan untuk menikmati pekerjaannya dan sekaligus berpotensi melahirkan capaian baru.

Tak mudah menciptakan suasana ideal seperti dimaksud. Dari masa ke masa, manusia berjuang dalam menghadirkannya. Jika hari ini kita banyak menyaksikan tenaga kerja yang seolah terpaksa bekerja dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dari hari ke sehari,

maka suasana lebih gelap pernah terjadi di masa lalu.

Di lembaran sejarah kita akan menemukan historia kaum buruh. Bahkan beberapa literasi menyiratkan pada suatu waktu masyarakat kuno memandang pekerjaan hanya dilakukan masyarakat kelas paling bawah—sementara penguasa berada di puncak piramida: bagian yang menikmati hasil kerja. Bangsawan atau penguasa tak perlu bekerja, cukup menikmati saja. Pandangan ini kelak berubah di abad ke-17. Filsuf semacam John Locke berpendapat bahwa pekerjaan merupakan sumber untuk memperoleh hak miliki pribadi. Pekerjaan yang semula dilakukan dengan terpaksa –mulai tereduksi. Ia dipandang identik dengan mengaktualisasikan diri, dimana dengan bekerja seseorang beroleh pengakuan. Sampai di fase ini, muncul kesadaran bahwa manusia itu pada dasarnya setara. Tak boleh ada yang memperbudak. Karenanya harus diatur. Sistem dirancang, diterapkan dan seterusnya para budak dimerdekakan.

Ketika fase kelam perbudakan telah berucap selamat tinggal, maka selanjutnya hadir fenomena tak kalah suram. Sistem kapital menguat. Bertransformasi dalam rupa berbeda. Lahirlah fenomena dimana orang bekerja karena tekanan ekonomi dan oleh karenanya mereka sedemikian rawan atas eksploitasi.

Guna menangkalnya, maka negara mencoba melahirkan regulasi. Aturan dibuat. Upaya terus-menerus melahirkan harmoni itu ditujukan supaya tenaga kerja mendekati suasana ideal seperti dimaksud. Sejahtera hendak dituju, pemerataan dibicarakan. Khawatir bahwa sistem perbudakan hanya sekadar bersalin paras, maka dibuatlah cara agar para pekerja terlindungi. Badan dunia Perserikatan Bangsa-Bangsa mengibarkan panji resolusi pada 10 Desember 1948. Intinya adalah bentuk pengakuan bahwa setiap orang berhak atas pekerjaan, berhak dengan bebas memilih pekerjaan, berhak atas syarat-syarat perburuhan yang adil dan menguntungkan serta berhak atas perlindungan dari pengangguran. Jaminan itu pastinya

sebagai bentuk kepastian bahwa perbudakan benar-benar telah ditinggalkan. Wadah pekerjaan disediakan, disusul aturan bahwa pekerja itu tak boleh terjerumus ke dalam kesemenaan. Sudah ada aturan tentang hak dan kewajiban.

Ujung dari deklarasi itu adalah bagaimana negara di belahan dunia berupaya untuk mengadopsi. Jika tidak, maka salah satu risiko akan terkucilkan dari pergaulan internasional. Pemerintah moderen, apalagi di masa seperti sekarang ini, tak sempat hanya asyik atas urusan dalam negeri --namun lebih jauh dilingkar atas kewajiban menjaga hubungan baik antar bangsa. Andai pemerintah suatu negara memilih berlaku

sekehendak hati atas nasib pekerja maka bisa dibayangkan apa terjadi. Bisa boikot atau investasi seret. Mengisolasi diri sebetulnya juga bukan pilihan. Banyak resiko sudah menanti. Kita memahami bagaimana perkembangan negara yang memutuskan untuk menyendiri.

Pemerintahan kita --dari masa ke masa --termasuk yang tak mengambil jalan berbeda. Tata pergaulan internasional harus tetap dijaga. Tak boleh melenggang sendiri. Ikut aturan universal tentang tenaga kerja: yang pada intinya baik adanya. Apalagi dewasa ini, dunia telah saling terhubung. Diprediksi akan kian saling tergantung.

Di Indonesia, pengakuan atas kerja -- termasuk bekerja sebagai bagian dari hak asasi itu --dijamin konstitusi. Pasal 27 ayat (2) Undang-Undang Dasar Republik Indonesia menyebutkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Pasal-pasal lain seperti Pasal 28D ayat (2), dan Pasal 28E ayat (1) juga menyebutkan tentang hak asasi warga negara untuk bekerja. Konsekuensi atas aturan tersebut memang tak main-main: negara dituntut untuk menyediakan lapangan pekerjaan. Bertolak dari konsekuensi itu

pula, maka persoalan dunia kerja kelak menjadi topik yang bukan kaleng-kaleng. Ia dibahas dimana-mana, silang-susup, pendapat beradu, tak jarang ada polemik, dan tentu saja seluruhnya adalah usaha mencari bentuk. Menggagas pola paling pas dalam melahirkan kondisi ideal.

Karena penyediaan lapangan kerja adalah bagian dari tuntutan era, maka pemerintah melakukan segala cara. Paling umum merancang pola pembangunan efektif yang hasilnya mampu menggagal perubahan. Ada harapan besar bahwa semakin maju pembangunan maka kian banyak pula tenaga kerja yang ditampung. Impian paling tinggi adalah nol pengangguran. Semua penduduk usia produktif sama bersemangat, berbondong-bondong melahirkan sesuatu. Mencipta, berkarya. Tapi bisakah suasana sedemikian itu hadir?

Jawabnya pasti tak semudah berucap ya, atau tidak.

Penyebabnya, karena, sekali lagi --dunia ketenagakerjaan itu berkorelasi dengan banyak hal sekaligus. Contoh paling aneh mungkin bisa saja begini: seseorang tetap memilih jadi pengangguran meski banyak lapangan pekerjaan yang menunggu disekelilingnya. Ia memilih pasif atas prinsip bahwa tak ada bidang yang cocok, atau jika sudah ada yang pas –maka giliran rasa malas tak bisa dibendung. Belum ada regulasi yang ditujukan untuk mengakomodir kemalasan. Belum pula ada sanksi untuk mereka yang bersikukuh tak mau bekerja tanpa alasan-alasan yang masuk akal. Barangkali, atas asumsi, bahwa banyak hal yang bisa jadi sebab orang menganggur itu pulalah, sejumlah negara maju memberikan semacam subsidi untuk pengangguran. Estonia, Irlandia, Swedia, Afrika Selatan, Prancis, Jerman melakukan kebijakan –yang di negara kita mungkin masih terdengar aneh. Para pengangguran tetap digaji meski besaran subsidi dijamin tak bisa buat orang jadi kaya. Tetapi –

karena pekerjaan adalah pula soal mengekspersikan diri, tentu saja, tak banyak yang berusaha untuk tetap jadi pengangguran –meski digaji itu. Tetap saja, mayoritas pengangguran di negara di atas, terpicu hal-hal masuk akal. Mungkin begitu.

Kita di tanah air, belum sampai di level tersebut.

Dana negara lebih banyak digunakan untuk menopang proyek-proyek pembangunan. Pun tak terdengar upaya ke arah sana. Karenanya, alih-alih berjuang sekuat tenaga supaya pengangguran digaji --sebaiknya fokus dipusatkan pada upaya bagaimana orang bisa bekerja. Tapi masalahnya juga tak sederhana, jika semua sudah ingin bekerja, lantas apakah kesempatan bekerja sesuai dengan lapangan tersedia. Jawabannya kembali ke bagian atas dari tulisan ini.

Bagi Hasil Kelapa Sawit

Sejumlah hal selalu terkenang saat menjalani lima tahun di DPD RI. Salah satunya adalah upaya besar dalam memperjuangkan Dana Bagi Hasil atau DBH Sawit. Kisah ini berawal dari upaya bagaimana cara agar daerah penghasil sawit seperti Propinsi Riau beroleh keadilan atas hasil impor produk kelapa sawit. Ide tersebut sebetulnya sudah lama mengemuka. Jadi arena pertarungan para legislator. Suara paling nyaring tentu saja dari mereka yang berasal dari daerah penghasil.

Banyak hal yang jadi dasar. Salah satunya bagaimana kondisi infrastruktur seperti jalan dan jembatan yang tak berumur panjang seiring kehadiran truk-truk bertonase besar. Sebagian besar perbaikan infrastruktur itu ditanggung propinsi, kabupaten dan kota. Tentu saja, bagian ini dianggap tak adil. Pemerintah di daerah dengan anggaran yang terbatas dihadapkan pada kewajiban memperbaiki infrastruktur yang rusak --sementara mereka tidak mendapat bantuan. Dari beragam penelitian terungkap bahwa

kesejahteraan penduduk tidak berbanding lurus dengan luasan kebun kelapa sawit. Daerah yang jadi sentra perkebunan kelapa sawit, tidak otomatis lebih sejahtera. Penyebabnya tak jauh-jauh. Sebagian besar areal perkebunan dikuasai perusahaan dan di sisi lain, Pemerintah Daerah juga tak mendapatkan dana tambahan untuk biaya pembangunan karena hasil ekspor produk kelapa sawit itu tak mengalir ke daerah. Warga yang memiliki kebun sendiri atau populer dengan istilah 'kebun rakyat' juga terkendala ragam soal. Misalnya jumlah areal yang terbatas, manajemen soal replanting. Sawit sudah di atas 25 tahun, sudah masanya untuk ditanam ulang.

Soal kerusakan infrastruktur pastinya lebih banyak dirasakan warga. Mereka adalah pihak yang terdampak secara langsung. Distribusi terganggu, harga barang kebutuhan pokok melambung. Anak-anak kadang tak ke sekolah tersebut sebab jalan bagai kubangan. Infrastruktur yang terganggu sampai menghambat upaya pemerintah termasuk dalam pemeratakan layanan kesehatan. Kita mengetahui bahwa infrastruktur seperti jalan dan jembatan adalah bagian vital dari upaya menghela perubahan.

Di daerah yang jadi sentra perkebunan, salah satu penyebab rusaknya infrastruktur terpicu truk bertonase besar. Memang tidak semuanya dari kalangan industri yang berhubungan dengan kelapa sawit. Ada juga dari kalangan berbeda seperti angkutan hasil hutan. Namun untuk yang sehubungan dengan sawit, maka fenomena umum itu biasanya dipengaruhi angkutan menuju PKS atau CPO yang menuju pelabuhan. Cakupannya luas, mulai dari jalan desa, jalan kabupaten, propinsi dan jalan nasional. Karena itulah sangat adil jika sebagian dana hasil ekspor produk sawit itu dikembalikan ke daerah setidaknya dalam upaya membantu pemerintah propinsi, kabupaten dan kota dalam memperbaiki infrastruktur. Perjuangan DBH Sawit ini bukan hanya untuk Riau. Namun buat seluruh daerah

penghasil. Sekadar catatan, nilai ekspor produk kelapa sawit Indonesia di tahun 2024 menghasilkan devisa Rp440 triliun. Jumlah tersebut setara dengan 10 persen pemasukan APBN dari sektor non migas.

Lainnya tentu saja potensi kerusakan lingkungan yang membutuhkan dana untuk pemulihan.

Ketimpangan fiskal antar daerah penghasil, perbaikan infrastruktur dan upaya pemulihan ekosistem itu jadi alasan kuat. Hal yang kelak mendorong kian banyak legislator yang bersuara. Di bagian awal, memang terasa sedemikian berat karena harus menyampaikan kondisi yang tak terjadi tidak dialami semua daerah di Indonesia. Bagi legislator yang berasal dari daerah non penghasil sawit, tentu soal ini tidak mereka pahami mendalam karena tidak dialami langsung. Karena itulah di bagian awal perjuangan, kawan-kawan yang berasal dari daerah penghasil secara konsisten bersuara sampai akhirnya banyak yang memahami --sehingga ia berubah jadi perjuangan kolektif.

Pada tahun 2023 titik terang mulai terlihat seiring keluarnya Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2023 disusul Peraturan Menteri Keuangan Nomor 91 di tahun yang sama. Di tahap awal ini ada sekitar Rp3 triliun lebih dana bagi hasil yang disalurkan ke daerah, termasuk Propinsi Riau. Di tahun 2024, Riau beroleh Rp83,13 miliar atau empat persen dari total DBH sawit nasional yang nilainya sudah mencapai Rp6 triliun.

Meski sudah mendapat apa yang diinginkan, namun ke depan, ia harus tetap dikawal dan jumlah bagi hasil yang diterima itu harus selalu diupayakan untuk dinaikkan. Kita membutuhkan sumber-sumber penghasilan untuk menambal kerusakan infrastruktur dan potensi kerusakan lingkungan. Jangan sampai, dana APBD

yang terbatas, terpakai pula untuk biaya perbaikan jalan yang sebelumnya sudah dibangun dengan bersusah-payah.

Setelahnya adalah upaya mengindar dari pengorbanan lebih besar. Keeseimbangan, kelestarian alam.

Seperti sudah diutarakan sebelumnya, bagian dari pengembangan adalah dengan tidak melupakan peningkatan kesejahteraan penduduk yang berada di kawasan area perkebunan dan pabrik. Kita tak menolak pertumbuhan perkebunan sawit --yang sejak beberapa dekade terakhir sedemikian marak terutama di Pulau Sumatera dan Kalimantan. Selama ia berkesesuaian dengan regulasi maka ia bahkan harus didukung. Sawit telah banyak mengubah wajah daerah. Harus diakui bahwa keberadaan perusahaan-perusahaan besar telah memberikan semacam 'efek berganda' atas ketersediaan tenaga kerja sampai menambah pemasukan devisa negara. Petani-petani lokal juga menekuni hal serupa, mengolah tanah, menanam bibit, merawat dan banyak yang sudah menikmati masa panen. Mematuhi regulasi dimaksud tentu saja soal lingkungan. Kita telah menyepakati pola pembangunan berkelanjutan yang diantaranya memastikan prinsip keseimbangan. Tak semua lahan hutan bisa diubah jadi kebun sawit, ada beberapa bagian yang harus dibiarkan lestari.

Soal dana bagi hasil ini, sebetulnya bukan yang pertama.

Para pejuang sebelumnya --telah mencatatkan hasil feomenal yakni keberhasilan dalam menghadirkan DBH Migas di tahun 2004. Riau yang saat itu sedemikian lindap dengan laju pembangunan terkesan lamban, akhirnya beroleh kucuran dana besar seiring keluarnya regulasi Dana Bagi Hasil Minyak dan Gas. Dari semula kondisi sangat terbatas, daerah penghasil seperti Kutai Kartanegara, Siak dan Bengkalis tiba-tiba berubah status sebagai kabupaten kaya di Nusantara. Ia juga sangat dirasakan memengaruhi jumlah

besaran APBD di Propinsi Riau, di Kabupaten Pelalawan, Rokan Hulu, Kampar dan seterusnya. Namun cerita indah itu perlahan mulai menepi. Penyebabnya bukan karena kebijakan DBH yang ditukar --namun lebih banyak atas produksi minyak mentah dari Riau yang kian menyusut. Jika terus dibiarkan, maka jumlah APBD akan terus menurun. Apalagi kita mengetahui bahwa harga minyak bumi juga fluktuatif.

Menurunnya DBH Migas harus dipetik sebagai sebuah pelajaran. Setidaknya, DBH jangan dijadikan sebagai andalan utama APBD. Harus terus dicari sumber-sumber pemasukan baru setidaknya sebagai antisipasi jika kondisi memburuk. Gambaran paling pas dalam mawas diri, memang fenomena DBH Migas ini. Ada suatu masa, kita begitu sumringah ketika DBH Migas dikucurkan. Namun kemudian ia jadi cerita tersendiri atas penurunan produksi yang memicu dana bagi hasil kian menurun. Sebagai perbandingan, produksi minyak mentah Riau pada tahun 2000 masih di kisaran 365 per hari atau setara dengan 133,4 juta barel per tahun. Pada tahun 2024, produksi minyak mentah itu sudah turun sangat jauh yakni hanya sekitar 38 juta barel per tahun. Produksi ladang minyak PT Chevron Pacific Indonesia Gathering Station (GS-1) Minas pada 2015 lalu, misalnya --sudah berada di titik 14 ribu barel minyak mentah per hari. Padahal ladang minyak terbesar di Indonesia itu pada tahun 1997 mampu memproduksi 80 ribu barel per hari. Cadangan minyak di kawasan ini yang sudah terpakai berjumlah empat miliar barel --dari total cadangan terbukti yang diperkirakan delapan miliar barel. Memang angka cadangan itu masih banyak, namun eksplorasi baru di cadangan tersisa itu juga tak mudah dan dipastikan memakan dana jauh lebih besar --karena tingkat kedalaman eksplorasi sudah mencapai kedalaman enam kilometer dalam tanah. Semakin dalam pengeboran, semakin besar biaya yang dikeluarkan. Belakangan, di tahun 2024, ketika ladang yang

semula dikelola PT Chevron sudah diambil-alih oleh Pertamina Hulu Rokan, maka produksi minyak sudah kian menipis.

Riau masih terbilang sebagai salah satu kawasan penghasil terbesar. Blok Rokan misalnya, merupakan produsen terbesar di Indonesia yang menyumbang sekitar 27 persen dari total produksi minyak mentah nasional. Namun penurunan yang tajam itu dipastikan langsung berdampak pada besaran dana yang dibagikan ke daerah penghasil. Di tahun 2025 ini, Riau dikejutkan dengan defisit anggaran. Peristiwa yang diumumkan gubernur yang baru terpilih –adalah bagian dari akumulasi. Riau yang awalnya diprediksi akan beroleh sekitar Rp2 triliun dari DBH --rupanya tak terealisasi karena Pertamina Hulu Rokan justru tengah mencadangkan dana untuk biaya eksplorasi. Mendapati diri dalam kecemasan lebih –kita tak berharap krisis itu tak mengimbas di tengah publik, memengaruhi pendidikan, kesehatan sampai situasi sosial yang sebelumnya telah dibangun dengan gigih.

Belajar dari pengalaman maka sebaiknya, sekali lagi, selain berharap dari DBH maka penting upaya dalam menghadirkan sumber-sumber pemasukan alternatif. Produksi minyak terus menipis, sawit tergantung pasar dunia –dua hal ini mendorong kita mengembangkan sektor prioritas secara terukur. Salah satunya adalah industri hulu kelapa sawit. Riau bersama Sumatera Utara dan Kalimantan mendominasi lebih dari setengah total luasan perkebunan di Indonesia. Sebagian besar lahan produksi dimiliki perusahaan swasta dan hanya sekitar 41 persen yang berstatus perkebunan rakyat. Banyak sekali tenaga kerja yang terserap di sektor ini –sehingga jika harga anjlok, maka situasi menjadi gawat.

Hamparan kelapa sawit di Indonesia itu, --berdasar catatan Badan Pusat Statistik di tahun 2020 --sudah mendekati 15 juta hektare. Di tanah Lancang Kuning, sawit juga sangat dominan. Luas arealnya sudah di kisaran empat juta hektar. Dumai, sebuah kota di pesisir Riau, dikenal dengan pelabuhan Crude Palm Oil atau CPO terbesar di Indonesia. CPO itu diangkut ke sejumlah wilayah di Tanah Air, termasuk memenuhi

kebutuhan ekspor. Nantinya, produk-produk olahannya CPO itu akan kembali dalam varian berbeda-beda. Jika demikian adanya, ketimbang diekspor, apa tak lebih baik kita lebih serius guna memulai fase industri hilir. Tak hanya soal nilai tambah, namun sekaligus membuka kesempatan lapangan pekerjaan, sekaligus memberi alternatif pemasukan baru. Tak mudah dalam memulai atas asumsi ia adalah sebuah keputusan bersama yang juga diawali kesadaran kolektif.

Daun Gugur ke Bumi Diam

Banyak masa, orang bertanya: apa yang membuat Ibu Maimanah Umar sebegitu awet dengan konstituen.

Salah satu jawabnya mungkin soal rendah hati dan ketulusan. Sebagai politisi beliau memang hadir dengan ciri tersendiri. Tak meledak-ledak. Tak suka berkonflik. Tak suka berjanji yang muluk-muluk. Mengalir begitu saja. Dalam hal kedekatan dengan pemilih, beliau menampilkan diri apa adanya. Memandang banyak hal seperti seorang ibu. Karena itu pula, banyak kalangan yang memanggil beliau dengan sebutan 'Bunda'. Jika pada akhirnya politik sudah sangat dekat pencitraan, maka beliau jauh dari kesan seperti itu.

Sebagai seorang Ibu, beliau adalah gambaran dari ketenangan dan kesabaran. Namun di balik kelembutan itu, tersimpan ketangguhan yang terbentuk dari liku perjalanan hidup. Beliau adalah tipikal politisi lama yang meletakkan 'perjuangan' sebagai landasan berpikir. Pahitnya zaman penjajahan sampai tragedi yang menimpa di masa lalu, sepertinya terus mengikuti. Ada keinginan luar biasa

bagaimana kepahitan serupa tak terulang. Ketika proklamasi diumumkan, maka pikiran beliau itu berpusar pada bagaimana cara memepertahankan dan selanjutnya mengisi kemerdekaan itu. Pola klasik inilah yang bertahan. Merintis sekolah, panti asuhan, mengajar, sebagai mubalighah –seluruhnya adalah upaya menyahuti panggilan. Jika kemudian politik hadir sebagai alternatif perjuangan, maka dalam menjalaninya beliau tak akan jauh-jauh dari niat semula. Karena itulah dalam pergerakannya, Ibunda terkesan senyap. Jauh dari publisitas. Pun tak ada euforia berlebihan sebegitu beliau terpilih dari pemilu ke pemilu. Ketika yang lain menyuarakan dengan vokal, maka Ibunda tidak begitu. Beliau memilih cara yang jauh lebih tenang. Soal Dana Bagi Hasil atau DBH Migas misalnya, beliau ambil bagian di pertemuan-pertemuan internal, berupaya memengaruhi kebijakan dengan bahasa yang lembut. Tak banyak juga orang mengetahui, bahwa beliau termasuk yang gigih dalam menggagas otonomi khusus. Riau dianggap berkontribusi besar untuk Tanah Air. Hasil alamnya, terutama minyak bumi, di masa itu, tidak sebanding dengan kondisi daerah yang relatif tertinggal. Otonomi khusus itu setidaknya telah mempermudah lahirnya regulasi DBH Migas. Kita mengetahui, ketika DBH Migas mulai diberlakukan, sejumlah daerah mengalami pertambahan jumlah APBD yang signifikan. Bunda hanya menyatakan, hanya menjadi bagian dari perjuangan tersebut. Pada kenyataan memang begitu. Beliau adalah bagian. Karenanta tidak akan tampil mencolok, tidak akan mengambil podium sebagai upaya mengukuhkan diri sebagai tokoh –apalagi tokoh tunggal. Beliau tahu persis, bahwa dalam menggalang perubahan itu –dibutuhkan langkah bersama. Kolektivitas. Eksekutif dengan perannya, demikian juga yudikatif dan legislatif. Bunda hanya mengawal area yang menjadi bidang tugasnya saja. Barangkali, karena disiplin seperti itu pula, beliau tak berkonflik.

Saling menghargai, menghormati atas pikiran-pikiran positif. Dalam banyak hal, beliau tampil seperti orangtua yang sabar atau seperti guru yang tersenyum dari kejauhan –sebegitu menyaksikan apa diimpikan terujud secara perlahan. Dunia pendidikan yang menjadi basis, sebegitu menyatu dengan karakter.

Sepanjang mendampingi beliau sebagai anggota DPD RI, maka aku menyaksikan bagaimana pikiran-pikiran beliau benar-benar tak terlepas dari upaya menggalang perubahan. Dalam menjalani, beliau memang tidak meledak-ledak.

Kantor DPD RI –di Jalan Gatot Subroto, Karet Semanggi, Jakarta Selatan itu, adalah rutinitas yang menjadi poros dari kegiatan Ibu. Ketika pada akhirnya, Ibu mundur dan aku terpilih sebagai anggota DPD, maka selanjutnya bayangan beliau tak terlepas. Sering membayangkan, bahwa diri ini adalah Ibu Maimanah Umar –muda. Pada waktu itu, kondisi beliau memang sudah sering sakit. Usia telah 80 tahun. Jika ada yang tak berubah –maka hal itu tentu saja soal spirit. Dalam kondisi kesehatan yang tak lagi prima, justru beliau yang sering menyemangati. Paling sering kita berkomunikasi via telepon karena beliau sudah di Pekanbaru.

Suatu ketika, Ibu diantar ke Malaka, Malaysia. Beliau hendak cek kesehatan di sebuah rumahsakit. Ada beberapa gejala seperti hipertensi dan juga ginjal. Hari itu, beliau berangkat dari rumah di Jalan Pepaya. Bagi kami, kepergian beliau sesungguhnya sesuatu yang biasa saja. Sedari dulu sudah seperti itu. Kemana-mana dengan ragam aktivitas. Pulangnya kadang tak besok, bisa seminggu atau beberapa bulan kemudian. Bagi keluarga besar atau kami anak-anaknya, kepergian Ibu dianggap seperti masa-masa dahulu. Tetapi perjalanan hidup sungguh tiada teraba. Kepergian beliau kali ini, semisal perpisahan.

Hari itu awal Desember 2019. Sebelum Magbrib terdengar sayup raung ambulans.

Menuju Jalan Pepaya. Kediaman kami. Mobil bermerek RSUD Arifin Achmad itu membawa Ibu. Beliau sudah pulang. Berbeda dengan kepulangan terdahulu, kali ini tak ada senyum sumringah dari kami. Begitu pintu belakang ambulans dibuka, maka pandangan jadi gelap tersaput airmata. Ibunda yang teramat kami cintai telah dipanggil Sang Khalik. Hari itu kami telah menjadi yatim dan juga piatu.

Selanjutnya berjalan seperti di luar kesadaran.

Ibu diturunkan selama 15 menit saja. Kafan beliau dibuka di bagian muka. Kami beroleh waktu beberapa menit guna memandangi wajah teduh itu untuk terakhir kalinya. Benar-benar seolah tak berkata. Selanjutnya dengan ambulans yang sama, beliau dibawa ke Masjid Agung An-nur, dimana telah menunggu banyak orang buat menyalatkan beliau. Bapak Syamsuar yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Riau, memimpin prosesi. Bang Husni Thamrin, selaku anak tertua jadi imam. Terus kembali ke ambulans. Berangkat menuju pemakaman di Kubang Raya dimana Ayahnda juga dikebumikan di pemakaman itu. Hari itu juga semua prosesi berakhir.

Cepat sekali. Seolah mimpi. Pendek saja. Terburu-buru. Tak sepanjang kenangan atas peristiwa yang kelak menguntai panjang. Akan menemani kami sepanjang usia. Ya Allah.

Mohon dimaafkan segala khilaf dan salah Ibunda. Kami berucap terimakasih tak terhingga kepada semua pihak yang telah bahu-membahu dengan Almarhumah dalam memperjuangkan apa yang menjadi impian.

Bunda wafat Tanggal 2 Desember 2019. Setelahnya kami menjalani hari-hari seolah beliau masih ada. Dimana-mana kita bertemu

dengan para sahabat beliau –yang mengajak untuk bercerita. Membuka kembali ingatan selama Bunda masih ada. Ragam orang dengan aneka kenangan. Suatu hari misalnya, Ketua DPD RI, Bapak La Nyalla Mattalitti datang ke Yayasan Masmur. Beliau sampaikan kembali soal Ibu Maimanah Umar. Hal yang membuat kenangan kembali mengalir deras. Dulu –kala terpilih sebagai legislator DPD –kita membuat syukuran sederhana di gedung sekolah itu. Waktu itu Ibu masih ada. Sangat bersemangat. Kini beliau sudah tak ada namun Insyaallah semangat beliau masih tertinggal. Aamiin.

Di Kenangan Seterang Guruh

Kita fana, kenangan abadi.
Ibunda Maimanah Umar lahir di Teratak Buluh, 5 Mei 1937. Beliau adalah putri dari pasangan Haji Umar dan Hajah Maryamah. Mencarinya di Wikipedia maka masa itu --Riau belumlah bernama Riau, namun Riouw orang sebutkan. Masa di mana Indonesia belum merdeka --tetapi pergolakan ke arah pembebasan itu sedang berkecambah. Datuk kami dikenal sebagai pedagang karet dan berlatar keturunan kepala suku. Nenek kami adalah ibu rumah tangga dan kadang menjadi perias pengantin. Situasi pergolakan yang melahirkan kegetiran itulah yang menjadi latar dari spirit Maimanah Umar.

Dari era pergerakan, setelahnya Belanda menyingkir --Jepang masuk. Perang Asia Timur Raya mengimbas. Kondisi keamanan tak menentu. Setelahnya, apa yang diimpikan anak negeri, terujud. Proklamasi diumumkan ditandai naiknya Soekarno-Hatta ke pucuk pimpinan. Namun kisah kelat belum berakhir. Belanda hendak

kembali. Lahirlah agresi. Satu pihak ingin tetap berkuasa, lainnya ingin seterusnya merdeka. Di masa pergolakan inilah, seperti sudah dicuplik di bagian awal buku ini –Datuk membawa keluarganya mengungsi ke daerah Perupuk. Datuk menghindar sekaligus hendak menyelamatkan keluarga dari kecamuk perang. Namun kejadian tak seperti dibayangkan. Datuk wafat di pengungsian dalam peristiwa Agresi kedua di tahun 1949. Setelahnya Nenek kami harus menghidupi keluarga di tengah situasi tak menentu. Pada waktu kejadian, putri beliau yang bernama Maimanah –masih berusia 12 Tahun. Gejolak tersebut sekaligus telah membuat Maimanah harus meninggalkan bangku Sekolah Rakjat. Setahun kemudian –ketika kondisi agak mereda, maka nenek membawa anak-anaknya ke Pekanbaru. Maimanah diupayakan untuk melanjutkan pendidikan di Sekolah Rakjat. Setahun setelahnya, beliau tamat.

Karena miskin maka selanjutnya keluarga itu kembali ke desa. Menuju kampung halaman di Teratak Buluh. Jika pembaca bertanya berapakah jumlah anak yang dibesarkan nenek seorang diri di tengah kecamuk –maka jawabnya adalah delapan orang. Nenek menjadi menjadi ibu sekaligus ayah bagi banyak anak.

Di tengah situasi sedemikianlah, putri beliau, Maimanah, yang baru tamat Sekolah Rakjat itu, mengutarakan keinginan tak biasa. Ingin melanjutkan pendidikan ke Diniyyah Puteri Padangpanjang. Keinginan itu seperti meluapkan rasa amarah. Marah atas zaman yang bergolak dimana ia tak hanya saksi namun sekaligus korban dari ketidakberdayaan. Masa penjajahan, era pergerakan, proklamasi dan setelahnya rupa-rupa pergolakan. Ketika yang lain mengangkat senjata –maka beliau, di usia yang sangat belia itu – seperti menunjuk dirinya sendiri buat jadi semacam pelopor dalam mengubah nasib: Orang harus berjuang dengan caranya sendiri. Beliau tahu persis bagaimana sulitnya mencari sesuap nasi. Banyak yang tak bisa diungkapkan kata-kata kala tak ada beras untuk

ditanak. Jika ada yang menjadi sumber penolong maka itu adalah keluasan dalam memahami agama. Sumber segala kekuatan. Minta tolong pada Allah, bergantunglah pada Allah.

Di masa tersebut jarang sekali ada anak perempuan yang mengutarakan keinginan untuk melanjutkan pendidikan seperti itu. Apalagi, kondisi ekonomi sangat tak mendukung. Datuk sudah tiada, zaman sedang bergolak pula. Sampai akhirnya, datanglah saudara laki-laki beliau yang kami panggil dengan Mak Ongku. Tetapi, bukannya ikut menolak, Mak Ongku justru mendukung.

Keinginan Ibu untuk ke Diniyyah Puteri itu akhirnya dikabulkan. Mak Ongku yang mengantar sampai ke Padangpanjang. Di masa itu, perjalanan dari Teratak Buluh ke Padangpanjang tak sederhana. Berjalan kaki sebelum bertemu bus yang akan ditumpangi. Belum ada jembatan di Rantau Berangin atau di Pangkalan. Bus harus naik rakit penyeberangan yang dinamakan pelayangan. Di musim penghujan, permukaan sungai akan meninggi. Arus liar membuat bus harus menunggu.

Jika kemudian beliau sampai di Perguruan Diniyyah Puteri, maka setelahnya adalah cerita yang berbeda. Sekolah tersebut sangat pas dengan apa diinginkan. Apa yang jadi amarah itu bertemu wadah. Bertemu dengan para guru yang mengobarkan semangat dan rasa serupa. Beliau bahkan memelopori kelahiran organisasi Persatuan Murid Diniyyah Puteri, jadi ketua pertama Kuliyyatul Muallimat.

Beliau berada di Padangpanjang selama enam tahun. Menjalani pendidikan setingkat SMP dan SMA.

Diniyyah sudah dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam untuk kaum perempuan. Menjadi pelopor dalam banyak hal. Keterampilan wanita yang menjadi kurikulum bertemu dengan

semangat syiar agama dan pentingnya memberikan peran di tengah publik. Salah satu tokoh pendiri Diniyyah Puteri tentu saja Rahmah El-Yunusiyah. Ia membawa Diniyyah menjadi salah satu lembaga pendidikan terkemuka. Murid-muridnya menyebar sampai ke Semenanjung Malaya. Perempuan pertama di dunia yang beroleh gelar Syekah dari Universitas Al Azhar, Kairo, Mesir. Pernah ditawan Belanda. Ketika Jepang masuk dan keadaan sangat buruk, ia perintahkan semua kain gorden dan taplak meja di Diniyyah untuk dijahit. Disumbangkan ke rakyat yang berbaju kulit kayu. Sekolah itu memang tak sekadar mengajarkan keterampilan untuk seorang anak perempuan, namun sekaligus mencetak penerus atas spirit para guru. Dalam keadaan inilah, ruas bertemu buku. Ibu mendapati diri berada di tempat yang tepat. Kobar semangat itu tak akan terlepas dari guru yang digugu.

Dari latar yang sedemikian getir itu –kami, pada akhirnya memahami mengapa Ibu begitu teguh sekaligus sedemikian gigih dalam memperjuangkan prinsip-prinsip yang diyakini. Beliau tak ingin ada lagi yang merasakan kelat, seperti apa yang dicecap. Hal yang melatari perjalanan. Perjuangan yang kelak sungguh sedemikian panjang. Dari Bumi Lancang Kuning, murid-murid Rahmah El Yunusiah itu diantaranya Aisyah Umar yang mendirikan sempat mendirikan sekolah di Pasirpengaraian, Syamsidar Yahya dengan sekolah di bawah YKWI, Chadijah Ali yang mendirikan Diniyyah Putri Pekanbaru, Roslaini Ismail Suko dengan kiprahnya yang luar biasa. Nama-nama tersebut, melengkapi kisah serupa dengan Tengku Agung Sultanah Latifah yang mendirikan Latifah School, Tengku Maharatu dengan Madrasah Annisa. Nama-nama di atas seluruhnya terhubung dengan Rahmah El Yunusiah. Selain itu tentu saja kita mengenal Ibu Rosnaniar dari Kampar yang terkenal dengan sekolah yang berada di bawah Yayasan Al Izhar dan Ibu Fatimah Hadi dari Kuantan Singingi yang mendirikan pondok pesantren.

Mereka dikenal atas kegigihan dalam memperjuangkan pendidikan dan pemberdayaan kaum perempuan di suatu masa --dimana bahkan minat untuk bersekolah belum mengemuka. Sebuah era ketika kaum perempuan diasumsikan lebih banyak di rumah, jauh dari gambaran peran yang memengaruhi perubahan. Jejak-jejak pengabdian para tokoh di atas bisa dilacak dari sejarah keberadaan sejumlah sekolah --yang sebagian besar masih bertahan sampai saat ini.

Akan halnya Ibunda Maimanah Umar, sesungguhnya, setamat dari Diniyyah Puteri di tahun 1959, maka sebuah pekerjaan sudah disiapkan sesampai di kampung halaman. Beliau diminta untuk menjadi guru di madrasah. Di zaman tersebut, pekerjaan itu sudah amat baik untuk seorang anak perempuan. Apalagi jika mengingat, kami dari keluarga miskin. Dua hal tersebut membuat beliau menerima tawaran. Namun seperti sudah dikatakan --beliau memang bagai anak panah yang lepas dari busurnya. Mimpinya besar. Kegigihannya luar biasa. Setahun menjadi guru --beliau kembali menyampaikan hal --yang sekali lagi, di masa itu, tak lazim. Hendak bertolak ke Yogyakarta. Institut Agama Islam Negeri atau IAIN Sunan Kalijaga hendak dituju. Kali itu Nenek tak lagi menolak. Agaknya pengalaman selama di Diniyah Puteri telah melahirkan sebetuk rasa percaya. Lagi pula agama sudah jadi latar sebegitu kuat.

Siapakah yang mendorong beliau untuk terus mencari? Jawabnya adalah Mak Ongku. Mak Ongku pula yang ditugasi mengantar Ibu ke Yogyakarta. Mendampingi di perantauan sampai Ibu dirasa benar-benar sudah dirasa bisa ditinggalkan.

Prosesi Pemilu Legislatif

Bayang-bayang Ibunda benar-benar tak bisa beranjak, meski beliau sudah tiada. Ia makin menjadi, termasuk ketika diri ditakdirkan menjadi salah seorang anggota DPD RI. Aku menempuhi jalan serupa, menapak tilas rute yang ditempuh Ibunda. Karena itu pula, kita menjalani masa-masa di DPD --dengan dinamika yang luar biasa, bukan serasa orang baru. Keberadaan Ibu di lembaga itu sudah bertahun-tahun. Di beberapa bagian perjalanan beliau, akulah sebagai staf ahlinya. Komposisi atas pengalaman itu telah membentuk semacam rasa percaya diri. Termasuk dalam membagi perhatian antara berjuang di parlemen dan upaya merekat hubungan dengan konstituen. Sampai akhirnya, lima tahun itu seolah tanpa terasa. Masa tugas berakhir dan selanjutnya adalah perenungan, apakah kembali mencalon atau memutuskan untuk beristirahat. Kedua pertimbangan itu datang silih berganti. Jika ada yang membuat semangat kembali menggumpal, maka tentu saja semuanya tak terlepas dari keluarga, para saudara dan kawan-kawan sebarisan. Di kalangan konstituen, juga muncul desakan

untuk melanjutkan. Hal yang kemudian mendorong langkah, untuk mencalon lagi di Pemilu 2024.

Usai melewati prosesi panjang, maka hasil dirasa tak begitu mengecewakan. Meraih sekitar 169 ribu suara. Namun jumlahnya rupanya belum mencukupi. Jumlah tersebut kurang sekitar 20 ribu suara dari calon terpilih ke empat.

Hasil akhir yang Insyaallah diterima dengan ikhlas. Dapat disimpulkan, kita kalah. Namun tidak sesederhana itu juga karena pada prinsipnya kalimat 'kalah' itu mengandung semacam perasaan negatif. Dalam politik kita mengenali dinamisitas. Suara dari pemilih tergantung kepada sejumlah parameter. Salah satunya tentu saja kehadiran tokoh baru yang dianggap lebih baik sampai pola pendekatan dalam menyampaikan visi. Untuk pemilu DPD RI dari wilayah Riau, pertukaran calon yang terpilih ini memang begitu dinamis. Salah seorang yang bertahan paling lama adalah Ibunda Maimanah Umar. Sebagai putrinya, aku hanya mampu satu periode dan tidak terpilih untuk periode kedua. Menyikapi hal ini, pikiran melayang jauh. Seseorang bisa terpilih dari periode ke periode tentu dilatari sesuatu yang luar biasa. Salah satu keunggulan Ibunda tentu saja jejak perjuangan beliau yang dikenal sudah sedemikian panjang. Suara demi suara bermuasal dari pemilih yang sudah memahami cara beliau berjuang. Sekali lagi, aku mendapati diri harus belajar lagi dari beliau.

Meski tidak terpilih, kita merasa bahwa realitas tersebut tidaklah mematahkan semangat. Alih-alih menyalahkan, kita malah lebih ke introspeksi. Banyak hal yang sudah kita lakukan selama bertugas di DPD dan berkemungkinan, apa yang sudah dilakukan tidak tersampaikan dengan baik. Atau berkemungkinan pula, apa yang sudah diperjuangkan itu, dianggap belum cukup dalam menghela perubahan di tengah publik. Di balik itu semua, paling penting

adalah rasa bahwa apa yang sudah diamanahkan –rasanya, Inshaallah sudah ditunaikan. Pemaham seperti itu serasa sangat melegakan karena kita dipastikan sama meyakini, bahwa sekeras apa pun daya dan upaya, sebaik apa pun rencana –kuasa Allah di atas segalanya. Rencana Yang Maha Kuasa adalah rencana terbaik untuk para hamba. Berupaya, berusaha, berniat, berazam setelahnya kita berdoa, hasilnya adalah tawakal. Kegagalan bagiku, juga termasuk sesuatu yang berulang. Pada Pemilu tahun 2014 misalnya, pernah jadi caleg dari Partai Golkar dan hasilnya juga tak terpilih. Semuanya memang tergantung dari pemilih dan tentu saja garis takdir yang telah ditentukan. Kita memetikanya dalam sebutuk hikmah.

Di hari yang terus berganti, betapa kita berpapasan dengan suka atau mahaduka. Riang saat beroleh –muram kala kehilangan. Demikian terus berulang. Hidup pastinya hendak memberikan pelajaran di setiap tikungan peristiwa. Menuntun langkah untuk tak sekadar jadi dewasa. Ia hendak membisikkan sesuatu. Tentang makna. Riang saat beroleh apa yang dimau, sesungguhnya juga sebuah ungkapan yang rawan. Karena pada intinya tak semua dimau bisa didapat selama di dunia. Saat 'mendapat' yang ditandai dengan kegembiraan itu juga adalah bagian semu –atas asumsi bahwa tak satu pun yang kita punya sebagai seorang hamba. Jika demikian adanya, maka tak perlu merasa begitu berduka jika tak mendapat apa yang dimau. Semuanya milik Allah, bahkan selebar nyawa di badan pun bukanlah milik diri.

Pikiran-pikiran mendalam seperti itulah yang selalu jadi pengingat. Menghadirkan sudut pandang menyejukkan. Sekali lagi, Ibunda Maimanah Umar memang tak hanya sebatas Ibu, beliau adalah

mentor termasuk dalam menjaga motivasi. Berjuang atas dasar membantu kaum yang dirasa perlu mendapat perhatian. Mata lindap Ibu rumahtangga yang kekurangan beras, anak-anak putus sekolah atau remaja yang seolah kehilangan keteladanan di tengah kecamuk zaman. Ragam kejadian yang membuat bathin tak tenang itu lantas berhenti pada sebuah kalimat --yang tak pula menenangkan: Apa selanjutnya harus dibuat?

Pada pikiran yang mengembara itu --pada akhirnya kita memilih. Bangkit dan berbenah lagi. Coba melakukan apa yang mampu dikerjakan. Karena itulah, ketika hasil Pemilu Legislatif ternyata tak seperti diharapkan, maka kita mendapati diri dalam upaya menyusun langkah seperti mengelola sekolah dan seterusnya. Hal yang Inshaallah tak kalah menantang.

Chapter-3

Metamorfosa

Langkah Baru Harapan Baru

Sehabis pemilihan legislatif, kami –keluarga besar, mengadakan semacam ‘open house’.

Sanak dan famili hadir membawa rona dan cerita. Demikian pula kawan-kawan sebarisan yang baru saja sama berjuang. Dalam suasana sukacita itu, kekurangan suara seolah sudah terlupakan. Mengemuka rencana untuk mencoba untuk berjuang kembali di pemilu selanjutnya, tepatnya lima tahun mendatang. Banyak rencana terpikir sebelum masa itu tiba. Bagaimanapun juga, legislator adalah soal mendekatkan diri kepada kepentingan publik. Merespon aspirasi warga, merasakan apa yang mereka rasakan, lebih mendekat –sampai di suatu titik antara legislator dan yang diwakili benar-benar menyatu, merasakan bahwa keduanya adalah pihak dengan tujuan yang sama. Kita merasa, bahwa apa yang sudah dilakukan dalam merespon kepentingan itu sudah maksimal, namun dipastikan masih banyak titik yang jadi kelemahan. Karenanya tentu harus ada evaluasi mendalam. Ketika tekad untuk kembali lebih mendekat itu digumpal, maka tujuannya tetap seperti semula, tak semata soal raihan suara, namun lebih

banyak kepada upaya perjuangan yang memang harus dilalui. Ada semacam kepuasan jika kita mampu membantu publik. Raihan suara, sebetulnya hanyalah bonus. Kita jalani dengan ikhlas seraya berserah kepada Yang Maha Kuasa. Kalau tanda gambar dicoblos, Alhamdulillah. Jika jumlahnya belum mencukupi, maka Inshaallah, perjuangan dalam mengelola kepentingan publik, tetap akan berlanjut meski jalannya tidak lagi melalui parlemen. Selain atas keterpanggilan, perjuangan itu juga bentuk dari upaya keluarga dalam melanjutkan apa yang telah dilakukan kedua orangtua.

Saat menyampaikan bahwa hasil yang didapat dalam Pileg Legislatif tersebut belum memuaskan, maka banyak saran yang disampaikan. Di antara orang-orang sebarisan itu ada yang mengusulkan, bagaimana jika aku mencoba ikut dalam prosesi pemilu eksekutif. Salah satu pertimbangannya adalah basis masa yang sudah lumayan terbentuk ketika prosesi pemilu legislatif. Kebetulan setelah Pemilu Legislatif, Riau sebagaimana daerah lainnya, bersiap menyambut pemilu yang akan memilih sejumlah kepala daerah.

Usai pertemuan itu, pikiran jauh berkelana. Salah satunya tentu saja soal 'dunia eksekutif' yang tak begitu dipahami. Selama ini, aku ikut dengan Ibunda Maimanah Umar justru sebagai legislatif. Setelahnya --pengalaman lima tahun sebagai anggota DPD RI sesungguhnya juga sebagai legislator. Kita berpikir, menimbang baik dan buruk, berdoa dan minta petunjuk. Pada akhirnya, yang mengemuka itu adalah soal bagaimana cara untuk melanjutkan pengabdian untuk kepentingan publik. Karena itu pula, jika memang harus ikut di pemilihan kepala daerah, maka dipastikan tak ada gengsi untuk 'turun peringkat'. Jika dipikir, sebelumnya kita bertarung di arena legislatif untuk parlemen pusat, kalau maju sebagai salah satu kandidat kepala daerah, fenomena tersebut memang bisa dinilai

'turun kelas'. Namun sekali lagi, anggapan seperti itu tidak jadi pertimbangan mendasar karena pada prinsipnya adalah soal apa yang bisa kita buat untuk kepentingan publik. Namun renungan yang justru mengganggu, seperti sudah disampaikan, justru pengalaman di eksekutif yang menurutku belum begitu cukup. Kita tidak bisa asal maju. Kalau merasa tak mampu, maka kita harus mengaku. Jika dipaksakan, maka ujungnya tak baik.

Bersama kawan-kawan sebarisan, keluarga dan tentu saja suami, aku kemudian menyampaikan pikiran-pikiran yang berasal dari usulan seperti itu. Rupanya semua memahami. Mungkin karena mengetahui niat dalam melanjutkan upaya membantu urusan publik. Di antara hasil diskusi itu hadir solusi sebagai jalan tengah. Coba maju sebagai salah seorang bakal calon kandidat kepala daerah –namun hanya di posisi wakil. Pasangan kepala daerah yang hendak dituju adalah orang yang sudah berpengalaman mengurus birokrasi pemerintahan. Modal dari kita adalah basis masa yang sudah terbentuk selama prosesi Pemilu Legislatif plus pengalaman di sebagai legislator di DPD RI. Rasanya kedua posisi itu cukup bagi sesiapa yang tengah mencari wakil.

Kesimpulan seperti itulah yang menjadi dasar, mengapa tim ini – saat hendak memulai, tidak mengajukan nama Misharti sebagai salah seorang bakal calon kepala daerah namun hanya sebagai wakil. Setelahnya adalah memilih daerah. Pekanbaru atau Kampar. Pekanbaru adalah tempat kelahiran dan Kampar dimana keluarga besar kami bermuasal. Kita memiliki perasaan mendalam atas kedua kawasan itu. Dalam Pemilu Legislatif yang baru saja digelar, kebetulan pula, raihan suara terbanyak berada di wilayah pemilihan Pekanbaru yakni sebesar 46 ribu lebih. Raihan suara kedua terbanyak yang saya dapat, berada di wilayah pemilihan Kampar sebesar 42 ribu lebih.

Di masa awal, pilihan itu coba dijajal untuk Kota Pekanbaru. Menjadi salah seorang calon wakil walikota. Lalu kita coba menjajajal. Memasang baliho untuk memperkenalkan diri. Sejumlah parpol kemudian menghubungi karena menganggap serius. Para bakal calon walikota juga ada yang mulai membangun komunikasi. Proses politik dimulai. Diwarnai beberapa peristiwa, semisal keluarnya putusan Mahkamah Konstitusi mengenai jumlah dukungan kursi di parlemen. Kandidat calon Kepala Daerah yang sebelumnya harus mendapatkan dukungan sekitar 20 persen kursi di parlemen, kini bahkan bisa hanya didukung 10 persen atau bahkan 8,5 persen tergantung jumlah penduduk dan Daftar Pemilih Tetap atau DPT di satu daerah. Putusan MK ini sekaligus membuka kemungkinan bertambahnya jumlah pasangan kandidat. Pada waktu kami memasang baliho di Pekanbaru, aturan jumlah kursi itu masih memakai regulasi yang lama.

Kita kemudian bersilaturahmi dengan sejumlah partai politik. Pada waktu itu, sejumlah parpol membuka peluang untuk saling menjajaki. Kita bersua dengan pengurus PDI Perjuangan, PAN dan lain-lain. Partai Golkar misalnya lebih membuka peluang karena mereka mengetahui bahwa aku sedari awal besar dari partai itu. Sebelumnya selama 10 tahun pernah menjadi Ketua Kesatuan Perempuan Partai Golkar atau KPPG di Kota Batam. Karena itulah, di Golkar, aku termasuk satu dari tujuh kandidat yang terjaring untuk disurvei.

Pertimbangan raihan suara untuk wilayah Pekanbaru –selama prosesi Pemilu Legislatif, rupanya banyak juga yang melirik. Selain Pekanbaru, juga ada sinyal dari Kampar. Namun sedari awal, kita memang tidak mau aneh-aneh. Tidak mempertaruhkan hal-hal yang memiliki resiko besar. Kita menolak sejumlah alternatif –yang dianggap tak sejalan. Pada waktu itu disampaikan, bahwa tekad

untuk mendampingi kepala daerah bukanlah semacam agenda main-main. Jika misalnya, ada yang berpikir bahwa kita hendak mencari sesuatu di luar jalur pengabdian, maka orang pertama yang akan mengingatkan adalah suami, anak-anak dan keluarga besar. Keluarga memiliki sejarah panjang untuk publik dan diri tak akan berada di posisi menjaga.

Bertemu Calon Bupati

Seiring waktu, rupanya Allah memberikan jalan yang tak terduga. Saat mengurus Pilkada Pekanbaru, Yang Maha Kuasa justru menakdirkan hal tak terbayangkan. Suatu hari, Bang Firdaus, yang sebelumnya sempat menjadi Penjabat Bupati Kampar, memberi kabar via telepon. Beliau menyampaikan bagaimana jika berpasangan dengan Pak Ahmad Yuzar. Pada waktu Bang Firdaus jadi Pj. Bupati Kampar itu, Pak Ahmad Yuzar menjabat sebagai Asisten I yang artinya –boleh dikata keduanya memiliki hubungan dekat. Bang Firdaus tentunya mengetahui tentang sosok Pak Ahmad Yuzar.

Melalui telepon itulah, Bang Firdaus dengan begitu bersemangat menyampaikan sosok Pak Ahmad Yuzar. Disampaikan bahwa tokoh tersebut adalah birokrat senior yang tentu saja sudah memiliki pemahaman tata kelola pemerintahan, orangnya taat dan hal-hal baik –yang menurut Bang Firdaus layak untuk memimpin. Sebagai anak perempuan yang memiliki hubungan sangat dekat dengan saudara-saudara, aku biasa dipanggil sebagai ‘adek’. Kalimat Bang

Firdaus itu seperti ini: "Dek, nanti coba bertemu dengan Pak Ahmad Yuzar ya. Beliau juga sedang berada di Jakarta."

Pada waktu itu aku memang masih banyak berada di Jakarta dalam menunaikan sisa-sisa pekerjaan di DPD RI. Anggota DPD itu akan terus berjalan sampai nanti ada pelantikan baru. Kelak sesaat sebelum mendaftar, kita menyatakan mundur dari DPD meski belum terjadi pelantikan anggota yang baru.

Memang Allah yang mempertemukan kami.

Misalnya, pada saat info dari Bang Firdaus itu datang, di hari yang sama --aku justru berencana buat bertemu dengan calon lain. Namun sayangnya, pertemuan dengan calon itu tak kesampaian karena jadual bentrok. Sang calon hanya punya waktu di pagi hari sampai siang, sementara di jam tersebut aku sudah punya janji di DPD. Kita hanya punya waktu sehabis ashar --sepulang dari kantor. Selepas ashar itu, sang calon justru sudah harus kembali ke Riau. Berbeda dengan Pak Ahmad Yuzar. Beliau di Jakarta di hari yang sama dan justru minta bertemu sehabis ashar. Karenanya, pertemuan dengan Pak Ahmad Yuzar lebih memungkinkan.

Bagian-bagian inilah yang seluruhnya atas kehendak Allah.

Sepulang dari kantor, kita menuju tempat yang dijanjikan sebagai lokasi pertemuan. Letaknya di kawasan Sudirman. Sesampai di lokasi, aku masuk ke ruang pertemuan. Rupanya disana sudah ada sejumlah tokoh. Para tokoh tersebut sempat bertanya, apakah aku memang serius untuk maju. Kita jawab jika ada yang cocok, maka bisa ikut. Jika tidak, maka disampaikan bahwa jalan mengabdikan itu tak harus sebagai wakil kepala daerah. Kemudian salah seorang tokoh memperkenalkan Pak Ahmad Yuzar. Pada waktu itu, Pak Ahmad Yuzar rupanya bukan lagi sebagai Asisten I tetapi sudah naik menjadi Penjabat Sekda Kampar.

Kami kemudian berdiskusi dan saling menajaki. Aku memberanikan diri untuk bertanya kepada beliau tentang apa yang mendorong untuk maju sebagai calon bupati. Seperti diketahui, beliau saat itu masih berusia 56 tahun, seorang pegawai pemerintah dan masih punya banyak waktu sebelum pensiun. Jika memutuskan untuk maju, dipastikan beliau akan mundur sebagai ASN. Beliau masih punya waktu sekitar empat tahun lagi sebelum pensiun. Lumayan lama, apalagi beliau sudah dikenal sebagai salah seorang pejabat senior.

Beliau menceritakan soal tekad membangun kampung halaman. Sebagai orang yang besar di birokrasi pemerintahan, beliau sampaikan pula bahwa selama ini negara sudah memberi banyak kepada beliau. STPDN dibiayai pemerintah, strata dua di Universitas Gadjahmada juga dibiayai beasiswa dari pemerintah. Beliau sampaikan saatnya untuk membayar kepada rakyat dan negara apa yang sudah didapat. Pengalaman di birokrasi membawanya pada rencana untuk menggalang sejumlah rencana untuk perubahan. Aku bertanya kepada beliau, apakah benar-benar tidak masalah jika harus mundur dari ASN. Beliau jawab bahwa keputusan itu sudah dikaji matang. Bahkan sejak sekitar setahun sebelumnya, rencana untuk maju sebagai salah satu calon kepala daerah itu sudah diputuskan. Selama setahun itu pula beliau mencari sosok yang akan menjadi wakil. Beliau selalu berdoa untuk dipertemukan dengan calon wakil yang benar-benar seiring dan memiliki visi yang sama. Sebaliknya beliau juga bertanya tentang apa yang membuatku maju. Apakah aku mau sebagai wakil, mungkin karena mengingat sudah pernah duduk di DPD RI. Kita sampaikan soal semangat yang tak terlepas dari kampung halaman. Meski lahir di Pekanbaru, namun muasal kami dari Kampar. Keluarga dari Teratak Buluh. Khusus untuk kabupaten yang agamis ini ada semangat tersendiri yang sulit diungkap. Soal jadi wakil, buatku

juga sudah final. Banyak hal yang jadi pertimbangan. Selain karena pengalaman di birokrasi pemerintahan yang kurang, lainnya tentu saja soal diri yang seorang perempuan. Memang masih ada stigma soal keberadaan pemimpin perempuan dan anggapan itu harus kita ubah pelan-pelan.

Dalam pertemuan itulah kami berusaha untuk saling menjajaki. Pilihan terhadap pasangan untuk kepala daerah ini, seperti diketahui memang agak susah-susah gampang. Pasangan seharusnya tak hanya disatukan visi yang sama, namun sebaiknya sedari awal sudah memahami tupoksinya masing-masing. Hal-hal seperti inilah yang membuat kami merasa harus sangat berhati-hati sebelum memulai. Kita membicarakan hal-hal prinsip yang dilanjutkan mengutarakan niat sama mengabdikan. Dari diskusi itulah, kemudian beliau menawarkan apakah bersedia mendampingi. Maju sebagai salah satu pasangan kandidat Bakal Calon Kepala Daerah.

Pertanyaan itu tidak langsung dijawab, karena bagaimanapun, pilihan harus disampaikan dulu ke keluarga. Buatku, restu suami dan izin keluarga adalah ikhwal sebelum bertindak. Tidak akan memutuskan sebelum membicarakan dengan keluarga besar. Aku katakan, bahwa yang baru mengetahui adalah Bang Firdaus. Suami belum, keluarga besar belum. Setelah pertemuan itu, kami berpisah.

Malamnya aku sampaikan kepada suami dan anak-anak. Mengabarkan kepada keluarga besar. Setelah semuanya merasa bahwa inilah jalan yang terbaik, maka besoknya, dengan didampingi anak, aku bertemu kembali dengan Pak Ahmad Yuzar. Menyampaikan soal restu keluarga. Sejak saat itu, kami mulai berdiskusi lebih serius dalam memperjuangkan maksud. Mencoba menyimpulkan gagasan untuk perubahan, sembari tetap melanjutkan apa yang telah dirintis dan diperjuangkan para pendahulu.

Kami memilih tagline 'Kampar di Hati' karena mewakili spirit dalam memberikan yang terbaik untuk kampung halaman sendiri. Kami mulai menyusun program-program yang lebih realistis dan dirasa akan memberikan dampak langsung. Disusun rencana di bidang tata kelola pemerintahan, pendidikan, kesehatan, infrastruktur, lapangan pekerjaan, peningkatan ekonomi, pemberdayaan perempuan sampai sektor budaya dan pengembangan kepariwisataan. Kita memberikan aksentuasi di bidang keagamaan seiring julukan 'serambi mekah' yang melekat untuk Kabupaten Kampar. Untuk bagian terakhir ini, adalah upaya jangan sampai julukan itu hanya sebatas ucap. Kita membicarakan sejumlah hal secara lebih detil, berupaya menemukan apa yang jadi kendala dan bagaimana cara mencari jalan tengah. Uraian rencana kerja itu disusun tidak hanya sebatas materi yang akan disampaikan dalam prosesi kampanye namun sekaligus solusi untuk perubahan. Meski di saat itu kita belum mengetahui apakah akan terpilih atau tidak, namun program yang disusun tidak bombastis namun realistis. Sebagai orang yang lama di pemerintahan, Pak Ahmad Yuzar memang terbukti memahami birokrasi. Jabatan-jabatan seperti Asisten I atau Penjabat Sekda membuat beliau juga lebih memahami tentang kondisi daerah.

Di sektor kesehatan misalnya, mengemuka ide bagaimana cara Puskesmas dibuka 24 jam. Kita mengetahui bahwa untuk kabupaten, keberadaan Puskesmas ini sangat vital. Institusinya jauh lebih potensial dalam menjangkau pasien di pelosok. Karenanya ia harus diberdayakan secara maksimal. Mudah diakses, terjangkau dan memiliki standar pelayanan. Kita membicarakan upaya mengontrol kualitas pendidikan, mencari data sebaran sekolah dan jumlah guru. Lainnya tentang birkorasi yang melayani dengan sepenuh hati sampai soal bantuan untuk guru mengaji. Kami menyusun program tentang upaya menggerakkan perekonomian desa dan alternatif apa yang perlu ditambah dalam mempercepat kemajuan

untuk kawasan. Ttagline Kampar di Hati itu rasanya mewakili spirit atas kecintaan pada tanah kelahiran.

Pak Ahmad Yuzar tipikal sosok yang tenang. Tidak terkesan terburu-buru, namun tetap tajam dalam menganalisa. Sedari awal, spirit beliau untuk mengabdikan memang sangat menonjol. Beliau memiliki semacam aura yang seolah mampu mendorong orang untuk sama bersemangat dalam mencapai tujuan. Tak butuh waktu lama, kita merasa sudah merasa benar-benar sebarisan. Sampai akhirnya, seluruh tahapan sudah dilalui dan alhamdulillah, pasangan ini lolos sebagai salah satu kandidat.

Memasuki masa kampanye, kami mulai berkeliling. Menyapa warga sembari menawarkan program. Di masa ini pula, kita menyempatkan diri untuk lebih memahami kondisi daerah. Melakukan evaluasi dari satu panggung ke panggung selanjutnya. Dari pengalaman itu, rupanya apa yang menjadi harapan warga, banyak berkesesuaian dengan apa yang ada dalam pikiran. Selain soal peningkatan ekonomi, terasa betul bahwa publik merindukan kehadiran semacam gerakan dalam memperkuat kultur Islami. Pasangan ini memiliki program serupa yakni upaya meletakkan keseimbangan di kerangka perubahan. Sebagai daerah berjuluk Serambi Mekah, Kabupaten Kampar memiliki historia panjang atas nilai-nilai Islami. Ia adalah akar dari perikehidupan. Ada semacam kekhawatiran bahwa perkembangan zaman, ditambah dengan kelajuan arus teknologi dan informasi, berpotensi menggerus nilai-nilai religiusitas.

Menjalani tahapan Pemilu Kepala Daerah telah memberikan kesan mendalam. Meski pada prinsipnya tak jauh berbeda dengan prosesi Pemilu Legislatif, namun ia lebih spesifik karena menysasar banyak hal sekaligus. Mulai dari tata kelola birokrasi, sampai program lebih spesifik. Tanpa terasa, tim ini akhirnya sampai di tahapan terakhir

yakni pemungutan suara. Tak lama setelahnya, dengan berucap syukur, pasangan ini beroleh suara yang memungkinkan untuk terpilih sebagai Kepala Daerah yang baru. Namun, kita harus menunggu dengan sabar, karena ada perbedaan pendapat yang menyebabkan perkara disidangkan Mahkamah Konstitusi atau MK. Pada waktu itu, sebagian besar hasil pemilu Kepala Daerah di Riau, memang sama bergerak ke MK. Seusai beberapa waktu, maka keluarlah keputusan Mahkamah Konstitusi yang ditandai dengan fase pelantikan. Terhitung sejak dilantik, maka yang terbayang adalah deretan pengabdian yang sudah menunggu. Dengan segenap kerendahan hati, kita mulai bekerja. Inshaallah semua upaya beroleh ridho dari Sang Maha Kuasa. Kampar di Hati yang jadi simbol –selanjutnya adalah bagian dari perjuangan kita dalam menuntaskan tanggungjawab atas negeri yang teramat kita cintai ini. Inshaallah



Bapak Bupati H. Ahmad Yuzar S.Sos. MT dan Ibu Wakil Bupati Dr. Hj. Misharti S.ag. M.Si saat melaksanakan prosesi plantikan serentak seluruh kepala daerah terpilih di Istana Merdeka



Bapak Bupati H. Ahmad Yuzar S.Sos. MT dan Ibu Wakil Bupati Dr. Hj. Misharti S.Ag. M.Si saat menjalani retreat seluruh kepala daerah di Yogyakarta



Bapak H. Ahmad Yuzar S.Sos., MT dan Ibu Dr. Hj. Misharti S.Ag. M.Si saat sedang melaksanakan deklarasi untuk mendaftar sebagai calon Bupati dan Wakil Bupati Kampar Periode 2024 - 2029

Tentang Tata Kelola

Legislatif menghadirkan regulasi –seterusnya mengawasi implementasi atas aturan yang dibuat.

Pelaksana dari aturan yang disahkan itu adalah pihak eksekutif. Yudikatif akan menindak jika ia melenceng dari regulasi. Demikian konsep-konsep dasar dari cara menjalankan pemerintahan yang populer diistilahkan sebagai trias politika. Salah satu tujuan dari pemisahan wewenang itu tentu saja guna menghindari pemusatan kekuasaan.

Legislatif, eksekutif, yudikatif –pastinya berlatar ilmu masing-masing. Kita membutuhkan waktu jika ingin mendalaminya. Ranahnya berbeda, wawasan atasnya juga memiliki spesifikasi. Kita termasuk yang menyimpulkan bahwa seorang kepala daerah yang baru terpilih –seharusnya tak perlu belajar dari awal soal tata kelola ini, mengingat ekspektasi publik biasanya akan sangat tinggi dalam menyambut kehadiran kepala daerah baru. Publik menginginkan perubahan atau paling pas mungkin semacam daya kejut. Sesuatu yang berbeda, yang memberikan harapan atas perubahan ke arah lebih baik.



Memang kita bisa saja belajar sambil jalan, namun hasilnya tidak akan sekuat yang sudah berlatar pengalaman. Tata kelola pemerintahan harus diakui sebagai sebuah bidang yang membutuhkan pemahaman mendalam. Ilmu tersebut sangat penting dipahami terutama untuk seorang kepala daerah. Disana kita akan menemukan cara pengelolaan anggaran yang baik, aturan-aturan tentang ASN, UPT penunjang pemerintahan dan seterusnya.

Atas pikiran sedemikian, maka dengan segenap kerendahan hati, pengetahuan tentang ilmu pemerintahan itu sepertinya sudah amat dikuasai Pak Ahmad Yuzar. Pengalaman beliau di bidang birokrasi pemerintahan sudah teramat panjang ditambah dengan pengetahuan atas kondisi daerah. Sementara itu, aku sendiri, tidak akan sebaik beliau tersebut latar yang lebih banyak bermusal dari dunia legislasi. Jauh sebelum pasangan ini terpilih, aku sendiri sudah menyampaikan kekurangan tersebut. Pilihan untuk menjadi pasangan kandidat dari Pak Ahmad Yuzar, justru salah satunya

karena meyakini bahwa beliau sudah sangat paham dengan dunia pemerintahan. Sebaliknya, sebagai orang yang berlatar legislator, pengalaman lima tahun di DPD RI, mungkin sedikit banyak dapat membantu beliau. Bagaimanapun juga, kepala daerah sebagai eszekutor dari keputusan legislator, sedikit banyak memerlukan pemahaman legislasi. Jadi, ketika kami memutuskan untuk jalan bersama, maka rasanya memang tinggal eksekusi. Latar belakang pasangan ini sepertinya sudah saling melengkapi. Aku sendiri memahami sedari awal, bahwa tugas dan wewenang adalah sebagai Wakil Bupati. Komando akan berada di tangan Bupati dan kita semaksimal mungkin akan membantu beliau dalam menjalankan tugas-tugas untuk perubahan.

Di masa-masa awal memasuki kantor Bupati Kampar ini, kami belum membicarakan pembagian tugas. Lebih banyak ke hal-hal utama. Namun dari beberapa kali pembicaraan, sepertinya akan ada semacam pembagian wilayah. Kampar dikenal sebagai salah satu daerah yang luas. Ada 21 kecamatan yang tersebar dan akan sangat sulit dijangkau dalam waktu berdekatan jika hanya dilakukan oleh satu orang. Pernah disinggung, mungkin aku lebih banyak ditugaskan untuk wilayah Siak Hulu dan kecamatan disekitarnya. Pertimbangan tersebut berdasar ikatan emosional kampung halaman. Kita memang bermuasal dari Siak Hulu dan mungkin dianggap lebih mengenali kawasan-kawasan di sekitar saat menjalani tugas-tugas sebagai legislator. Namun kemudian, pembagian tugas itu berjalan alamiah saja. Di masa-masa awal keterpilihan dan seterusnya, tak pelak, pikiran tertuju pada upaya menghadirkan perubahan. Apa yang bisa dikerjakan untuk membantu pemerintahan.

Secara teori, dari sudut pandang legislatif itu pula, kita meyakini bahwa undang-undang telah memberi ruang sangat besar bagi

pemerintah dalam menggesa perubahan. Menyimak regulasi yang keluar pasca reformasi, misalnya, kita akan segera bertemu bagian-bagian dalam berinovasi, berkreasi sesuai kondisi daerah. Jika era sebelumnya banyak bagian jadi kewenangan pusat, maka setelahnya ia jadi kewenangan daerah.

Undang-undang Nomor 32 tahun 20014 tentang Otonomi Daerah misalnya, adalah pintu yang memungkinkan Pemerintah propinsi, Kabupaten dan Kota untuk merencanakan dan mengelola pembangunan daerahnya sendiri. Masing-masing daerah itu tak sama. Kampar misalnya, memiliki ciri khas seperti halnya kawasan lain. Dalam pelaksanaan, kita kembali menguatkan apa yang dikenal dengan konsep pembangunan partisipatif. Sesuatu yang datang tak dari atas, namun berawal dari kehendak publik. Pola seperti ini adalah menjadi pintu masuk bagi seluruh warga dalam berpartisipasi aktif di setiap tahapan pembangunan. Mulai dari tahapan perencanaan sampai hasil akhir. Keinginan kita tak hanya sebatas bagaimana transparansi berjalan efektif, namun lebih jauh menjangring keterlibatan warga di setiap tahapan. Dari gagasan, pelaksanaan, monitoring sampai evaluasi. Dalam beberapa bagian kita mengaplikasikannya dengan sistem berbasis IT semisal e-planing. Sistem serupa akan terus disempurnakan sampai benar-benar efektif dalam menjangring partisipasi dan sekaligus melahirkan transparansi seiring ekpektasi publik yang terus meningkat.

Regulasi yang memberi ruang untuk partisipasi publik itu, membuat langkah kian pasti dalam menapak.

Pembangunan partisipatif ini secara umum memang dikenali ketika seluruh komponen masyarakat sudah dilibatkan di setiap tahapan. Masyarakat tidak hanya sebagai objek, namun subjek dari pembangunan. Sebagai pelaku aktif yang terlibat sedari awal dalam menentukan apa yang hendak dibangun. Pola seperti ini

memperkecil kemungkinan pembangunan salah sasaran. Kita mengetahui, fenomena hasil pembangunan yang salah sasaran itu tak hanya mengorbankan APBD namun berpotensi mereduksi tingkat kepercayaan publik.

Pembangunan partisipatif juga dikenal memiliki efek psikologis yakni masyarakat merasa memiliki. Dilibatkan sedari awal itu tentu memberikan efek berganda. Ketika sebuah objek selesai, maka mereka juga merasa harus menjaga. Bagian ini sekaligus upaya dalam menghadirkan demokratisasi secara riil karena latar belakang dari konsep pembangunan partisipatif itu telah memberi ruang untuk saling berdiskusi sebelum memutuskan. Di tingkat desa, peran-peran bamus sangat penting. Semakin kuat, kian baik karena sesungguhnya ada tujuan besar di balik penguatan itu yakni upaya menghadirkan kultur transparansi dan akuntabel. Pembangunan partisipatif ini memang cenderung lebih mendekatkan kita ke pola berkelanjutan atas asumsi bahwa warga merasa memiliki dan ikut bertanggungjawab. Ia lebih menjamin efisiensi sekaligus berpotensi untuk lebih tepat sasaran. Di fase Musyawarah Perencanaan Pembangunan atau Musrembang tingkat desa misalnya, pemerintah akan beroleh gambaran dari beragam sudut pandang karena pesertanya adalah warga tempatan yang relatif lebih paham.

Sebagai langkah awal, kita sudah memulai, misalnya ketika Bupati Kampar membuka Forum Konsultasi Publik atau FKP akhir Maret 2025. Masa-masa awal pemerintahan itu, sudah memberikan aksentuasi atas pentingnya peran masyarakat dalam setiap upaya pembangunan. FKP adalah rancangan awal yang selanjutnya akan memengaruhi rencana pembangunan sampai tahun 2029 atau sampai berakhirnya amanah sebagai Kepala Daerah. Ajang tersebut ditujukan supaya aspirasi publik menjadi salah satu

acuan utama dalam menyusun program selama lima tahun ke depan. Kita memang berupaya semaksimal mungkin, termasuk menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah atau RPJMD yang benar-benar berpedoman kepada kebutuhan warga. Kita kebersamai gelaran tersebut bersama Sekda, Forum Koordinasi Pimpinan Daerah, Kepala Organisasi Perangkat Daerah, seluruh Camat, Kepala Desa, pihak perusahaan, beragam organisasi dan lembaga kemasyarakatan. Forum Konsultasi Publik ini adalah wadah dalam menyampaikan pendapat, gagasan, inovasi --termasuk program yang akan jadi prioritas. Masukan itu akan mewarnai RPJMD. Dari forum seperti itu kita dapat memetakan isu-isu strategis seperti kondisi infrastruktur, layanan kesehatan, pendidikan, ekonomi berbasis potensi daerah, serta upaya-upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Masukan yang muncul dari forum tersebut sekaligus jadi bahan evaluasi sebelum draf RPJMD itu memasuki proses selanjutnya. Kita berharap dokumennya jadi lebih kuat dan komprehensif, berorientasi pada pembangunan berkelanjutan, menjadi program yang benar-benar memengaruhi upaya dalam menghadirkan perubahan.

Soal kolaborasi dalam menghela perubahan itu sesungguhnya juga bukanlah hal baru bagi masyarakat Kampar. Dari historia berbilang masa kita mengenali tentang kearifan lokal yang memuliakan musyawarah dan mufakat. Di daerah ini kita senantiasa akan bersua dengan kebiasaan 'duduk bersama'. Saling berpendapat untuk bersepakat. Tali bapilin tigo, tigo tungku sajoghangan. Ia menjadi semacam filosofi yang mengabarkan keterlibatan ragam pihak. Sebelum sebuah kebijakan yang menyangkut komunitas diputuskan maka disana ada peran tokoh agama ada ruang untuk tokoh masyarakat dalam menyuarakan pendapat warga. Pemerintah adalah bagian dari budaya masyarakat Kampar seperti

tersurat dalam 'tali bapilin tigo, tigo tungku sajoghangan' tersebut. Atas kultur seperti itu pula maka sesungguhnya pemerintah tak sendiri dalam menggesa perubahan. Peran-peran seperti itu adalah bagian dari kebijaksanaan, jika dikelola dengan baik maka muaranya akan berpusar pada perubahan yang bersumber dari kekuatan kebersamaan seperti yang jadi tujuan konsep-konsep pembangunan partisipatif. Kita memang tengah berada di posisi bagaimana memperkuat kearifan lokal, menjadikan nilai-nilai budaya tak hanya sebagai identitas namun lebih jauh sebagai akar tempat berpijak.

Pada akhirnya kita menyadari bahwa simbiosis tata kelola itu bukan hanya komposisi ilmu pemerintahan dan legislasi seperti yang jadi latar kami berdua. Lebih jauh ia adalah kolaborasi sebanyak mungkin pihak berkompeten. Ia tak lagi sepihak. Tuntutan undang-undang sampai tingkat ekspektasi publik yang terus membubung menjadikan tata kelola yang baik –sebagai sebuah keniscayaan.

Di awal Agustus, kita beroleh kabar gembira.

Pemerintah Kabupaten Kampar meraih apresiasi yang bernama Penghargaan Hasil Pemantauan dan Evaluasi Kinerja Penyelenggaraan Pelayanan Publik (PEKPPP). Piagam penghargaan itu diserahkan Wamen Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, Purwadi Aryanto. Prosesi pemberian penghargaan berlangsung di Balai Pauh Janggi, Komplek Rumah Dinas Gubernur Riau, di Pekanbaru. Pak Ahmad Yuzar, menerima langsung penghargaan itu. Tentu saja, apresiasi itu, memicu semangat. Seperti disampaikan Pak Ahmad Yuzar, semoga Pemerintah Kampar lebih optimal lagi dalam memberikan pelayanan cepat, mudah, berkualitas dan melayani dengan hati.



Pembukaan Hari Raya Onam yang merupakan tradisi kabupaten Kampar yang dibuka oleh Bapak Bupati H. Ahmad Yuzar S.Sos. MT dan Ibu Wakil Bupati Dr. Hj. Misharti S.Ag. M.Si



Wakil Bupati Kampar Ibu Dr. Hj. Misharti S.Ag. M.Si saat silaturahmi dengan masyarakat Kampar



Wakil Bupati Kampar Ibu Dr. Hj. Misharti S.Ag. M.Si mengikuti rapat kepala daerah di Jakarta

Meraba Kultur Islami

Program yang disampaikan di waktu kampanye, adalah bagian dari janji yang harus dituntaskan.

Dahulu, di depan publik, kita sampaikan salah satu yang jadi tujuan adalah menghidupkan Kampar sebagai sebuah kawasan Islami. Daerah yang dikenal dengan sebutan 'serambi-mekah' ini, bagaimanapun juga, adalah bagian dari Indonesia –yang tengah menghadapi tantangan globalisasi-kultur.

Sedari awal kita menyadari bahwa budaya bukanlah soal yang bisa diterjemahkan secara parsial. Ia adalah akumulasi dari berbagai hal –yang kadang terbentuk secara perlahan.

Ketika program 'kawasan Islami' itu digagas, maka sejak semula pun telah disadari, bahwa untuk mewujudkannya, diperlukan langkah-langkah strategis dan kolaboratif. Kultur Islami itu sesungguhnya semisal benteng. Kita bangun benteng yang kuat berdasar pemahaman agama. Hanya dengan cara demikikian, kita bisa menangkal serangan. Tidak hanya soal etik –pengaruh negatif itu

kita ketahui juga menjerumuskan orang untuk melanggar hukum, merusak tatanan umum atau bahkan merusak dirinya sendiri. Salah satu contoh paling realistis adalah pemakaian narkoba. Kita percaya bahwa salah satu langkah paling efektif dalam menghabisi peredarannya adalah dengan mengurangi jumlah pemakainya. Produsen tak akan melirik sebuah daerah sebagai area pemasaran andai di daerah tersebut tak ada konsumen. Hukum dasar ekonomi pasar itu memang berpatok pada konsumen. Banyak cara dilakukan dalam menyadarkan konsumen atau calon konsumen. Hukum positif menggiring pelaku pada pemerjaraan. Salah satunya guna menimbulkan efek jera. Fenomenanya adalah banyak yang tak jera. Kembali jatuh ke jurang yang sama. Obatnya adalah pemahaman atas hal-hal yang esensial seperti agama. Pemahaman mendalam yang mendorong orang untuk mengimplementasikan ajaran ke dalam perikehidupan sehari-hari. Demikianlah kita memandang. Andai nilai-nilai agama benar-benar hidup di tengah publik, maka ia akan menjadi kultur, menjelma sebagai kekuatan untuk melawan dan sekaligus sebagai benteng tempat bertahan. Pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama itu akan berhulu pada kesadaran personal --termasuk dalam mempersepsikan hidup yang hanya sepenggal ini. Kita memang mengistilahkan kultur Islami itu semisal benteng. Tembok tebal dan tinggi dimana komunitas mampu bertahan dari gempuran.

Dalam perjalanan sebagai Wakil Bupati yang belum lama ini, diri diamanahkan memimpin sebuah organisasi bernama Badan Narkotika Kampar atau BNK. Pelantikan yang dilakukan oleh Bupati Kampar di Bangkinang, akhir April 2025 itu adalah salah satu langkah prioritas di tengah pemerintahan yang belum setahun berjalan. Tim berisi sekitar 50 orang yang telah diseleksi. Seluruhnya sama berniat, berazam: bagaimana cara menghambat meluasnya peredaran. Boleh dikata, inilah bagian dari upaya menjawab salah

satu tantangan dalam upaya menghidupkan kultur Islami yang kita istilahkan sebagai benteng tempat bertahan.

Sebelum memegang amanah itu, saya memahami bahwa tugas ini tidaklah ringan.

Tak bisa dilakukan oleh 50 orang ini saja. Tak akan segera mencapai tujuan meski Bupati, legislatif, yudikatif, tokoh agama, tokoh adat dan seluruh pemangku kepentingan telah menyatakan dukungan. Ia membutuhkan strategi yang lebih mendetail. Saat pertama dilantik, kami sudah memahami bahwa peredaran menjalar diam-diam. Karenanya mendekati komunitas dirasa sebagai salah satu alternatif. Lingkungan harus sama-sama peduli. Saling menjaga, saling berkontribusi. Di bagian inilah, terbayang jelas, betapa kita sangat merindukan kehadiran kultur Islami dimana setiap orang merasa harus saling menjaga, saling mengingatkan.

Situasinya memang sangat mengkhawatirkan. Peredarannya bahkan sudah menjalar sampai ke pelosok desa. Daerah kita termasuk yang menjadi salah satu objek dari sindikasi. Jadi bagian dari sekitar 3,3 juta pemakai narkoba di seluruh nusantara. Di tahun 2024 lalu, Menteri Koordinator Politik dan Keamanan, Budi Gunawan dalam salah satu eksposnya menyatakan, angka prevalensi penyalahgunaan pemakaian narkoba itu didominasi anak muda. Mereka yang berada di usia produktif itu seharusnya adalah bagian dari generasi yang tengah bersemangat dalam meniti masa depan. Usia produktif yang juga seharusnya identik dengan kreativitas dan inovasi. Mereka yang seharusnya berada di barisan pembawa perubahan ke arah yang lebih baik. Lebih jauh, justru kepada mereka kita menggantungkan masa depan anak negeri.

Data tentang dampak peredaran itu akan semakin mencemaskan ketika kita mengetahui sejumlah indikasi lebih detil. Misalnya dari

total jumlah pemakai, sekitar 24 persen adalah pelajar. Peredaran uang dari bisnis ini memang sangat menggiurkan. Diperkirakan pada tahun 2024 mencapai Rp500 triliun per tahun. Angka tersebut hampir sama besar dengan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) tahun 2024 yang sebesar Rp579,9 triliun. Keuntungan besar itulah yang menyebabkan produsen dan pengedar tetap berupaya menyasiasi konsumen. Menyasar mereka yang lengah dan sesungguhnya juga lemah dalam pemahaman atas dampak buruk.

Akan berhamburan ragam pendapat –ketika kita membuka ruang untuk beropini: mengapa narkoba sedemikian marak. Ia juga akan membuka kesempatan banyak orang dalam berpendapat ketika kita tanya bagaimana cara memberantasnya. Namun demikian, dipastikan bagi kalangan yang memahami kultur Islami, jawabnya tak akan jauh-jauh dari implementasi ajaran Islam di tengah publik. Sebagai sebuah penuntun, Islam sekaligus sumber hukum. Dasar dari seorang hamba dalam bertindak. Karenanya, menghidupkan kultur Islami dan mendorongnya menjadi implementasi dianggap mampu menyelesaikan banyak soal sekaligus. Sekali lagi, ia membutuhkan pemahaman dan kesadaran bersama. Memberantas narkoba tidak akan mampu dilakukan satu pihak.

Ketika kita benar-benar saling memahami, saling menyadari langkah strategis ini, maka tidak hanya narkoba –kemerosotan nilai lainnya pun mampu kita reduksi. Karena itulah, narkoba adalah persoalan hilir. Hulunya adalah upaya penguatan kultur Islami itu sendiri. Ia adalah hakikat. Seperti sudah disebutkan, ia semisal benteng. Ketika kultur itu benar-benar hidup, maka potensi seseorang untuk terjerumus --sudah terhambat oleh keluarga dan lingkungan. Hidup sekampung tolong-menolong, hidup senegeri beri-memberi. Petuah melayu itu hendak menyampaikan soal kepedulian yang

melibatkan komunitas. Ada kesadaran mendalam atas pepatah itu tentang pentingnya menghidupkan empati, saling peduli. Sebagai makhluk sosial pada akhirnya kita memang tak bisa hidup sendiri. Ketika empati itu mulai luntur maka ia berpotensi menghadirkan 'kultur saling tak peduli' --yang kontraproduktif dengan nilai-nilai lama. Bagian ini tentunya juga tak sejalan dengan impian.



Bapak Bupati H. Ahmad Yuzar S.Sos MT dan Wakil Bupati Ibu Dr. Hj. Misharti S.Ag M.Si saat merayakan hari raya onam

Dalam upaya lebih menghidupkan kultur Islami itu pula, kita membuka ruang untuk partisipasi publik. Menguranya menjadi program agar ia tak hanya sebatas dialektika. Bukan hanya kita, para pendahulu, termasuk Kepala Daerah sebelumnya, sesungguhnya pernah berada di situasi serupa. Kita memberikan apresiasi mendalam atas langkah-langkah yang telah diayun oleh para pendahulu itu. Salah satunya adalah upaya melanjutkan Program Maghrib Mengaji. Kampar bahkan sudah memiliki regulasi Gerakan

Masyarakat Maghrib Mengaji yang disahkan sebagai Peraturan Daerah pada tahun 2013. Perda yang tentu ditujukan hanya untuk masyarakat muslim ini, sudah berusia lebih dari satu dasawarsa. Di bagian penguraiannya, program bahkan tak hanya ditujukan untuk anak-anak, namun juga orang dewasa. Sangatlah kuat kesan yang timbul atasnya bahwa gerakan ini hendak menghidupkan masjid dan musala sebagai area utama pembelajaran. Dari sentra-sentra pembelajaran inilah kelak diharap akan menguat nilai-nilai, terimplementasi di kehidupan sehari-hari.

Perda itu masih berlaku dan tugas kita adalah bagaimana cara supaya apa yang sudah diperjuangkan para pendahulu semakin kuat. Di bagian awal terpikirkan upaya pemberdayaan para pionir, para penggerak di tingkat paling bawah. Mulai dari guru mengaji dan pihak-pihak yang terlibat atas suksesnya pelaksanaan program. Kita harus menelisik apa yang jadi soal, memelajarinya secara utuh. Dalam perjalanan pemerintahan yang belum setahun ini, Bupati dan jajaran, legislatif, yudikatif dan seluruh pemangku kepentingan telah mendukung sejumlah program penguatan. Kita memulai dengan merealisasikan insentif untuk guru mengaji, guru MDA, sampai honor untuk imam dan garim masjid. Merintis umrah untuk para guru mengaji. Kita sudah melakukan secara bertahap sembari mengevaluasi dan mendalami. Berupaya memahami secara lebih intens apa yang jadi kendala di lapangan. Berupaya menemukan solusi. Insentif yang diberikan diharap benar-benar tepat sasaran. Ia jadi langkah awal bersama realisasi bantuan beras untuk anak yatim dan kaum dhuafa.

Progam sudah dimulai pada akhir Maret 2025. Pertama digelar ia baru mencakup dalam jumlah terbatas. Sebanyak 15 orang imam masjid diberikan santunan. Mereka berlatar ragam masjid. Penerima bantuan adalah mereka yang

memang layak menerimanya. Kita pusatkan acara tersebut di Kantor Camat Perhentian Raja. Dalam kesempatan itu kita sampaikan bahwa program tersebut tak hanya untuk menepati janji di masa kampanye –namun langkah kecil itu justru bagian dari tujuan besar dalam memperkuat kultur yang mengedepankan nilai-nilai agama. Imam masjid kita ketahui adalah bagian dari tokoh yang mengemban peran strategis di tengah publik dalam konteks spiritual Islami. Setelahnya program yang jadi bagian 'Kampar di Hati' itu terus berlanjut. Tak hanya jumlah penerima namun sekaligus upaya evaluasi dengan mendengar masukan dari ragam kalangan. Jadi bagian dari upaya lain seperti umrah untuk imam masjid dan guru MDA.

Pada Juni 2025, program bantuan pangan sudah berjalan jauh lebih baik dan menysar lebih banyak penerima. Di periode Juni-Juli ini, kita menyalurkan beras sekitar 795 ton kepada 33 ribu lebih kepala keluarga.

Namun di balik itu semua, memelajari semua kendala adalah solusi. Insentif bisa dikatakan sebuah sisi yang harus diperkuat, namun berkemungkinan besar ada sejumlah soal yang menghambat upaya pelaksanaan program di lapangan. Atas kesadaran penuh seperti itu, kita membuka diri atas masukan dari seluruh pihak. Pemerintah dipastikan tidak akan mampu melakukan banyak hal sekaligus dalam waktu bersamaan. Institusi membutuhkan dukungan dari publik termasuk ide dan gagasan.

Budaya Harmoni

Dalam perjalanan, kita pernah membuka forum diskusi dengan sejumlah aktivis, seniman, termasuk para mahasiswa. Di beberapa pertemuan, kita mendiskusikan budaya dan bagaimana kita mengutuhkannya kultural sebagai bagian penting dari gerak perubahan. Sempat berinteraksi dengan budayawan dan seniman semisal Ocu Rizal. Beliau adalah salah seorang tokoh potensial yang dengan karyanya --secara tak langsung memperkenalkan budaya Kampar.

Dalam kedudukan sebagai Wakil Bupati, maka apa yang disampaikan, sesungguhnya adalah bagian dari pemikiran dan kebijakan kepala daerah. Dahulu, saat menyusun program, Pak Ahmad Yuzar, terkesan sangat mementingkan harmoni. Keseimbangan. Kita menangkapnya sebagai spirit beliau dalam menggambarkan seperti apakah Kampar di masa mendatang. Sebuah impian yang coba ditarik ke garis kenyataan. Serangkai obsesi yang hendak diurai berupa program sehingga ia tak lagi sebatas impian.



Wakil Bupati Kampar Ibu Dr. Hj. Misharti S.Ag, M.Si saat melakukan Penanaman bibit pohon

Dalam konteks pembangunan, harmoni yang dimaksud, tentu saja akan berpusar pada ungkapan populer: Bangunlah Jiwanya, Bangunlah Raganya. Kita kelak mengetahui bahwa antara membangun jembatan dan 'membangun manusia pembangun jembatan' adalah dua hal yang berbeda. Abai salah satu, kita bisa kehilangan keduanya.

Kampar –seperti sudah disampaikan, adalah kawasan religius. Budaya yang berkembang tak akan terlepas dari sentuhan-sentuhan Islami. Seiring waktu, kadang kita keliru, memahami budaya hanya sebatas sejauh mana memperbanyak selembayung, memakai pakaian adat atau melestarikan kesenian tradisional. Kekurangannya adalah dalam memahami 'soul'. Memaknai budaya sebagai akar tempat berpijak yang benar-benar tergambar dalam keseharian. Jadi pangkal sebelum bertindak. Ia tak hanya sebatas identitas, namun bagian mendasar yang sangat menentukan masa depan. Budaya adalah akar.

Dengan segenap kerendahan hati, izinkan aksara buku ini mencuplik sedikit soal kultur bangsa Jepang yang sedemikian didalami penganutnya –hingga ia bertransformasi sebagai sebuah kekuatan. Saat negara itu berkeping dibadai bom atom, maka banyak yang memperkirakan mereka butuh tiga abad buat memulihkan diri. Kenyataannya hanya butuh sekitar tiga tahun. Dari sekian puing, dari begitu banyak yang tewas –pertama diselamatkan adalah guru. Setelahnya kita mengetahui tentang kehormatan, kesatria dan tentu saja etos kerja yang jika digabung menghasilkan daya kejut luar biasa. Dahulu, bangsa dengan luasan wilayah relatif kecil itu terobsesi menguasai dunia dengan jalur tentara dan senjata. Belakangan, pasca peristiwa Hiroshima dan Nagasaki –mereka beralih ke jalur ekonomi-teknologi. Dahulu serdadu mereka menjajah sampai ke Nusantara ---saat ini, produknya yang

merajalela termasuk di negeri kita. Sesama Asia, ukuran badan juga nyaris serupa, lalu apa yang membuat mereka begitu luar biasa.

Menelisik sejarah kita akan bertemu dengan bushido yang menekankan tentang kesetiaan dan pentingnya kehormatan yang lahir atas budaya kaum samurai. Kita mengenal sampai harakiri – sebuah tindakan luar biasa dalam upaya menjaga kehormatan itu. Mereka juga punya budaya gotong royong yang diistilahkan dengan 'kyodo'. Setelahnya adalah soal cinta tanah air, disiplin, menghargai waktu. Mereka adalah kaum yang tak hanya menghargai tradisi namun berupaya mendalaminya untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Karenanya anak-anak muda dengan bangga memakai kimono, memperkenalkannya dengan sukacita. Belakangan produk yang diekspor tak sebatas produk otomotif, namun sampai kuliner semisal sushi atau wasabi. Muasal dari seluruhnya adalah kesadaran atas identitas dan kebanggaan dalam menerapkannya.

Sekali lagi, frasa bangunlah jiwanya, bangunlah raganya, adalah soal harmoni.

Kita tak hanya membangun jembatan, namun berupaya membangun manusia yang akan membangun jembatan. Kekuatan budaya kita, sesungguhnya tak kalah menarik. Seperti sudah disampaikan, kultur melayu identik dengan Islam. Jika di belahan dunia lain, kultur dibangun atas kesadaran mengedepankan kepentingan bersama, kecintaan atas bangsa –maka dalam Islam justru lebih hakiki. Ia adalah bagian dari kesadaran seorang hamba yang wajib patuh pada perintah Illahi. Tidak hanya untuk kepentingan keduniawian, namun juga akhirat. Ujung kisah dari hidup adalah kematian dan sesiapa tak akan mampu membantahnya. Karenanya budaya Islami –sekali lagi, jauh lebih hakiki. Karena itulah, upaya untuk memperkuat maghrib mengaji, menambah insentif untuk

guru mengaji, memperbanyak lembaga-lembaga kajian Islami – sesungguhnya adalah upaya membangun kultur sekaligus cara paling efektif dalam membangun manusia yang akan membangun jembatan. Kita bergerak ke 'pendalaman Islami' karena dari pengetahuan yang dalam itulah akan terbuka pintu-pintu dalam mengaplikasikan budaya sebagai sebuah kekuatan.

Budaya yang bermuasal dari Islam itu, dalam beberapa hal kelak mewujud dalam apa yang kita sebut sebagai kearifan lokal. Sebagai misal, beberapa bagian Kabupaten Kampar, bertahan tradisi lubuk larangan. Sebuah kearifan dalam menjaga sumber-sumber penghasilan. Lubuk tertentu dibiarkan apa adanya, memberi kesempatan ikan berkembang-biak, tak punah karena ditangkap setiap waktu. Jika dikaji lebih mendalam, pelestarian sumber-sumber alam ini, sesungguhnya juga bermuasal dari nilai-nilai agama.

Saat ini, adalah era ketika teknologi menyatukan dunia lewat sekeping telepon pintar.

Kita sudah lama berpapasan dengan apa yang diistilahkan dengan globalisasi budaya. Beberapa dekade lalu, hanya dikenali istilah 'ancaman globalisasi'. Saat ini, ia bukan lagi berupa potensi untuk mengancam namun beberapa bagian sudah terjadi. Media sosial, aplikasi pertemanan –sudah banyak yang disalahgunakan untuk sesuatu yang tak baik.

Mulai mengemuka diskusi atas hadirnya kesenjangan. Teknologi banyak yang meminggirkan kalangan senior dan sebaliknya direspon anak-anak muda dengan cara mencengangkan. Saat sebagian generasi lama, seperti aku ini --masih termangu-mangu dengan kecanggihan telepon pintar, maka anak-anak remaja sudah

menelisis begitu jauh. Mereka bisa mengakses banyak hal di tengah lembaga pemerintah kewalahan memblokade.

Fenomena makin tak terbatas. Peran kita sebagai orangtua, sebagai guru, sebagai pemimpin dari kelompok-kelompok masyarakat kian bertambah. Menyampaikan soal memilih yang patut, memilah yang tak sesuai. Coba mengetuk kesadaran bahwa telepon genggam yang menyatu dengan kanal-kanal website itu –seperti pisau bermata dua. Di satu sisi ia diterima dengan sukacita dan di bagian lain ada bahaya yang mengintai atas keberadaannya. Di tengah keadaan yang dihadapi saat ini, betapa topik budaya ‘sebagai akar’ jadi tema yang sesungguhnya tak hanya selesai di meja-meja diskusi. Kita, termasuk Pemerintahan Kabupaten Kampar, sedemikian merindukan kehadiran para pionir dalam upaya menambah kekuatan barisan.

Kelok Sungai Hulu Muara

Kampar identik dengan liuk sungai. Arus melaju dan dari riaknya --generasi demi demi generasi banyak yang menyandarkan mata pencaharian atas keberadaannya. Bubu diletak, jaring dipasang, jala dilempar dan hasilnya mengalir menuju pasar. Dari zaman ke zaman sudah seperti itu. Bedanya belakangan sumber tangkapan tak sebanyak dahulu. Jumlah nelayan sungai sepertinya terus berkurang terutama dari kalangan muda. Namun ada yang menggembirakan, karena di beberapa bagian, cara telah bertukar dengan pola. Dari menangkap ke budidaya. Kita dapati jaring apung tersebar di sejumlah daerah mulai dari kawasan Danau Buatan di PLTA Kotopanjang, Bangkinang sampai di Buluh Cina. Di area waduk terkenal keramba apung yang memproduksi ikan mas. Hasilnya dikirim sampai ke propinsi tetangga. Kita saksikan secara reguler pick-up ukuran sedang bolak-balik membawa ikan yang dikemas dalam plastik oksigen. Menggeliat pula bisnis pakan dan jauh di tengah danau, keramba mengapung dengan pondok-pondok yang menampung penjaga.



Masih sehubungan dengan keberadaan waduk, muncul pula Desa Koto Masjid. Area yang berada di Kecamatan XIII Koto Kampar ini adalah fenomena tersendiri. Warganya berasal dari desa yang dahulu tergusur ---sebagai dampak pembangunan bendungan PLTA di sekitar tahun 1992. Untuk membangun waduk, alur Sungai Kampar dibendung. Akibatnya sejumlah desa tenggelam dan warga terpaksa harus direlokasi. Warga yang diungsikan itu awalnya diprediksi akan berkesulitan secara ekonomi karena kebiasaan mereka diubah -dari nelayan sungai menjadi petani. Rupanya kesulitan membawa hikmah. Pikiran yang terbuka dan tangan-tangan kreatif membalik keadaan. Dari yang awalnya diprediksi akan gagal, ternyata justru berhasil bahkan jadi semacam percontohan. Di Koto Masjid, area relokasi itu, muncul gairah ekonomi seiring kehadiran kolam patin. Tak satu atau dua petak, namun jumlahnya banyak. Program Satu Rumah, Satu Kolam mengemuka. Kisah pada akhirnya sedemikian gagah: Koto Masjid muncul sebagai kekuatan ekonomi baru. Hari ini, di daerah itu sangat terkenal produk salai patin. Ikan dipanen, dibersihkan, lalu disusun di atas perapian dan

seterusnya salai mengalir ke pasar jauh. Di desa ini kita bisa belajar tentang semangat membalik keadaan.

Ikan dan sungai bagi orang Kampar seperti sesuatu yang tak bisa dipisahkan. Di Buluh Cina kita saksikan pula kebangkitan lain atas inovasi. Di tempat ini –sejak sekitar satu dekade terakhir bertumbuh keramba budidaya. Bukan ikan mas atau nila, namun ikan tapah. Jenis ikan bernilai ekonomi relatif tinggi. Kehadiran keramba tapah ini juga sebagai bukti bahwa saudara kita yang berprofesi sebagai nelayan, sesungguhnya tak terlepas dari inovasi. Kita meyakini, sebelum tapah jatuh sebagai pilihan maka perjalanan ke arah itu pastinya telah melewati proses panjang. Jatuh dan bangun dan tak ragu memulai sesuatu yang baru. Buluh Cina yang juga dikenal sebagai salah satu area wisata ini sedemikian kompleks. Di daerah ini terbentang hutan adat dan tentu saja budaya khas Kampar yang melekat dalam keseharian warga.

Selain Koto Masjid atau Buluh Cina, cerita tentang sungai dan potensinya, terbentang di banyak wilayah. Di Subayang misalnya, populer apa yang disebut sebagai 'Lubuk Larangan'. Tradisi seperti ini tersebar di sejumlah kawasan. Sebuah kebiasaan berlatar aturan bahwa tak semua ceruk dapat dieksploitasi. Ruas-ruas tertentu dibiarkan lestari. Ikannya dibiarkan beranak-pinak dan tak boleh ditangkap. Nanti ada masa warga boleh menangkapnya bersama-sama dalam sebuah acara. Sekilas ia sangat sederhana. Namun jika direnungkan maka sesungguhnya kebijakan adat tersebut menyimpan makna mendalam. Lubuk larangan itu memberi ruang agar biota tetap seperti semula. Dari kearifan lokal seperti ini kita disadarkan bahwa para leluhur telah memiliki kesadaran mendalam termasuk dalam menjaga sumber-sumber ekonomi yang bermuasal dari sebatang sungai.

Kabar menggembirakan itu tentu saja tak akan direspon sekadar sukacita karena persoalan-persoalan masih melilit. Jika ingin terus bertumbuh maka dibutuhkan kebijakan-kebijakan yang pro nelayan dan petani. Masalah seperti ketersediaan pakan paling mengemuka. Di Koto Masjid penduduk mulai mengupayakan sendiri. Memproduksi pakan lewat keberadaan sejumlah usaha yang menyebar di desa. Di Buluh Cina, soal utama akan muncul seputar pengadaan bibit tapah. Sejauh ini bibit masih banyak yang bermuasal dari alam. Ditangkap dari anak-anak sungai ketika seusai musim banjir. Kita membayangkan soal pengadaan bibit –yang jika pasokannya stabil maka berkemungkinan besar, keramba tapah ini diprediksi akan jauh lebih maju dan masif. Soal pengadaan bibit tapah yang mengingatkan kita tentang riset berbasis ilmu pengetahuan yang melibatkan fakultas-fakultas perikanan di perguruan tinggi. Mengingatkan kita bahwa teknologi di era sekarang sebagai sebuah keniscayaan. Meski yang dibahas adalah bibit tapah, maka sesungguhnya ia adalah kolektivitas yang di bagian hulu –sekali lagi, berhubungan dengan belantika edukasi. Kita akan mencoba apa yang kita bisa.

Soal perikanan ini, selanjutnya kita pernah menulis di buku berjudul Hela Muara. Buku yang diterbitkan ketika masih mengurus dunia ketenagakerjaan di DPD RI itu mencuplik tentang bahari dan bagaimana kita abai dalam mengembangkannya. Jangan sampai, sesuatu yang dahulunya bagus, kemudian memudar karena tidak responsif dalam membaca perubahan. Seperti sudah dicuplik di bagian sebelumnya, suatu ketika, Bergen, sebuah kota di Norwegia –muncul sebagai kawasan penghasil ikan nomor satu di dunia. Tidak mengejutkan atas asumsi bahwa wilayah ini dikenal secara tradisonal sebagai area yang memiliki kultur tangkap dan budidaya dengan sejarah panjang. Justru mengejutkan adalah tampilnya Bagansiapiapi –sebuah daerah di Rokan Hilir Riau –sebagai

penghasil ikan nomor dua di dunia, setelah Bergen. Dari beragam literasi, keberadaan Bagansiapiapi sebagai penghasil ikan di masa lalu ---rupanya juga memiliki alur serupa. Sama memiliki sejarah panjang.

Tapi itu memang di masa dahulu. Tepatnya di era kolonisasi. Sekarang, orang Bagan, seperti kebanyakan daerah lain di nusantara, banyak yang merantau. Meninggalkan kampung halamannya untuk mencari penghidupan lebih baik. Rupanya, daya pikat laut sebagai sumber pengharapan –perlahan memudar. Meski masih dikenal sebagai kawasan penghasil ikan, namun produksi dari Bagan, tak lagi seperti dulu. Dari historia Bagansiapiapi itu kita digugah untuk belajar bahwasanya sesuatu yang awalnya sudah baik, bisa saja suatu hari menjadi surut. Belajar dari fenomena itu, bukan tak mungkin, apa yang sudah menggeliat di hari ini, tiba-tiba menghilang di masa depan. Agar ia tak melindap, maka pikiran senantiasa harus terbuka. Responsif atas perkembangan, adaptif atas perubahan. Mulai dari kebijakan sampai hal-hal detil yang seiring dengan upaya meningkatkan capaian.

Pariwisata Sebagai Alternatif

Pariwisata pada akhirnya semacam akumulasi dari beragam kesadaran yang bertemu di satu wadah.

Dari sanalah muncul rasa percaya diri, rencana sampai kreativitas untuk mengembangkannya. Di bagian inti pengembangan kepelancongan itu, terselip sesuatu yang sangat vital: yakni bagaimana kita memandang pariwisata itu sendiri.

Kita mengetahui bahwa membangkitkan sektor kepariwisataan tak hanya bermodal pesona alam. Daya tarik pemberian Yang Maha Kuasa itu hanya satu bagian. Setelahnya ia berhubungan dengan infrastruktur seperti akses jalan dan jembatan menuju objek. Di sekitar destinasi yang memesona itu, juga harus tumbuh atmosfer yang nyaman. Pengunjung tak akan betah jika mereka merasa tak aman. Jika berharap pengunjung bertahan lebih dari satu hari, maka sudah tersedia akomodasi paling dasar seperti 'homestay' dengan fasilitas standar. Tamu yang menginap itu sebaiknya juga dipukau



dengan atraksi semacam permainan rakyat atau pertunjukan kesenian tradisi. Rangkaian itu dikenal sebagai bagian dari paket wisata.

Jangan lupa pula tentang kuliner khas.

Sama seperti pesona alam, kuliner tak hanya bermodal cita rasa yang enak. Kita harus pula memerhatikan standarisasi pelayanan, harga yang dipercaya, kebersihan bahkan sampai bagaimana cara menyajikan. Kota-kota semacam Yogyakarta atau Bandung merupakan tempat wisata kuliner favorit. Sebuah pertanda bahwa kepelancongan bukan hanya alam, namun juga panganan. Lebih jauh –ia bahkan menyasar sampai ke cinderamata khas berkarakter, simpel, ikonik, mudah dibawa.

Tersebab cakupannya yang luas --maka membangun pariwisata sejatinya sama dengan membangun sejumlah hal sekaligus. Banyak pula yang memberikan gambaran bahwa membangun objek wisata, sama dengan membangun masyarakat itu sendiri. Pendapat tersebut, benar adanya, jika mengingat bahwa bagian-bagian dari penunjang kemajuan objek wisata itu sesungguhnya tak terlepas dari upaya menghadirkan perubahan di tengah publik. Jalan dan jembatan yang baik --tak hanya membuat wisatawan menjadi nyaman-- namun sesungguhnya bagian dari usaha melancarkan pasokan barang-barang kebutuhan pokok, memudahkan akses produk lokal menuju pasar atau mendukung upaya pemerintah dalam menyukseskan program pendidikan dan peningkatan pelayanan kesehatan. Antara infrastruktur dan kepariwisataan yang saling terkait itu, nantinya juga akan terus berlanjut ke sektor berbeda seperti upaya pelestarian alam, menjaga budaya, menghidupkan kesenian tradisi dan seterusnya.

Pariwisata memang sangat berpotensi menjadi lokomotif --yang menarik gerbong. Ada hubungan sebab-akibat antara upaya pembangunan masyarakat secara keseluruhan dengan usaha membangun dunia kepariwisataan. Hubungan timbal balik itu akan kian menguat saat publik sudah merasakan dampak positif dari naiknya jumlah kunjungan. Objek akan dianggap sebagai aset. Karenanya seluruh hal yang menentukan tingkat kunjungan akan dijaga dan dikembangkan dengan kreativitas terbaik. Bali, misalnya langsung terpuruk ketika daerah tersebut disasar teroris. Jumlah kunjungan langsung melorot. Warga dan pemerintah atau semua pihak yang berkepentingan saling bersinergi dalam memulihkan situasi, mengembalikan citra Bali sebagai daerah yang aman untuk dikunjungi. Inilah bentuk kesadaran kolektif yang dimaksud, dimana semua pihak secara bersama-sama merasa saling membutuhkan pentingnya menjaga kondusifitas. Saling membahu agar situasi

negatif tak meruak. Daya gugah atas kepedulian itu salah satunya bersumber dari kepentingan bersama. Jika keamanan memburuk, jumlah kunjungan akan melorot. Andai pengunjung tak hadir, maka segera ekonomi terganggu.

Demikian pula misalnya di sektor infrastruktur. Ketika jalan menuju destinasi rusak, jembatan putus, maka tak hanya pemerintah yang akan segera turun tangan. Publik yang khawatir jumlah kunjungan menyusut

akan berada dalam posisi mendesak, atau malah tergerak untuk memperbaiki sesuai kemampuan –sementara menunggu pihak lebih berkompeten turun tangan. Sulit dibayangkan akan terjadi pembiaran atas infrastruktur tak layak karena memiliki dampak langsung atas sumber-sumber ekonomi publik.

Di bidang kesehatan, selama ini pemerintah menempuh ragam upaya coba menghadirkan pentingnya menjaga kebersihan dan menyosialisasikan pola hidup sehat. Di sektor ini pun, pariwisata bisa memerankan diri sebagai lokomotif. Mari sejenak kita membayangkan homestay. Warga menyediakan rumah mereka untuk menampung wisatawan dan mereka beroleh pemasukan. Namun tentu ada sejumlah syarat yang dibutuhkan. Ketika kita menyebut homestay, maka imaji akan melayang pada kebersihan rumah, kamar, MCK bahkan sampai sanitasi. Bukankah poin-poin tersebut adalah bagian dari tujuan dinas kesehatan mana pun dalam mengontrol kualitas hidup warga. Jika kondisi itu sudah tercipta, maka pemerintah sesungguhnya hanya memerankan diri sebagai fasilitator belaka sementara pada prakteknya sudah diterapkan warga dengan sendirinya. Atas kesadaran awal –katakanlah, untuk menjaga agar rumah mereka tetap menjadi pilihan tempat menginap. Lama kelamaan, bukankah ia akan berpotensi menjadi kebiasaan dan akan segera ditiru warga lainnya. Sebuah perubahan

yang berasal dari dunia kepariwisataan yang selama ini agak jarang menjadi topik diskusi.

Banyak hal sebetulnya dampak tak langsung yang dapat dipetik ketika pilihan diwujudkan dalam membangun dunia kepariwisataan dengan melibatkan warga sebagai subjek. Di bidang lingkungan, kita senantiasa di posisi khawatir pada perambahan yang mengancam kelestarian alam. Hutan yang notabene berada di kawasan desa wisata, bahkan juga ada yang mulai berubah fungsi. Salah satu hal yang menjadi penyebab, dikarenakan warga tidak beroleh manfaat keekonomian langsung dari keberadaan alam yang lestari itu. Dalam banyak kasus, keterdesakkan ekonomi dan lemahnya pengawasan menjadi pemicu. Hal berbeda, sepertinya akan mengemuka jika desa wisata, misalnya, benar-benar sudah memberikan dampak positif atas pertumbuhan ekonomi warga. Jika kondisi itu sudah mengemuka, tak hanya lapangan pekerjaan baru yang akan hadir, namun juga mengontrol kreativitas di sektor kerajinan dan lebih jauh tentu saja alam lestari yang jadi daya tarik kunjungan –akan dijaga secara bersama.

Menjaga rumah adat, ragam situs, kuliner, kesenian tradisi, budaya hidup bersih, disiplin, bekerja keras, kreatif sampai kultur yang ramah --adalah kebanggaan sekaligus perayaan atas identitas lokal. Ketika kita berbicara serius tentang topik-topik di atas, maka seluruhnya menjadi unsur penting yang mengukuhkan pariwisata berbasis kultural. Membangun pariwisata sambil merawat budaya dan kearifan lokal. Ia menjadi saling berhubungan dan berpotensi untuk dilakukan sekaligus. Rumah adat yang terjaga keutuhannya, yang terawat nilai-nilai sejarahnya adalah daya tarik. Keutuhannya bisa berdampak pada penciptaan lapangan kerja. Kita memiliki galeri yang sedemikian panjang –persoalannya bagaimana cara merangkainya.

Banyak yang semula ragu, bahwa pariwisata akan memengaruhi kultur. Riau belakangan memilih cara terbilang bijak. Justru menjadikan kultur sebagai basis pengembangan. Dengan pola seperti ini yang dituju justru penguatan budaya. Kian kuat budayanya maka kian jelas pula identitas kepariwisatannya.

Segera hadir semacam aturan yang bersumber dari nilai-nilai lokal, mengikut budaya dan adat setempat. Akan ada semacam larangan untuk para pengunjung. Tidak narkoba, minuman keras dan hal-hal di luar kepatutan. Pertanyaannya, apakah aneka larangan itu akan membuat calon wisatawan akan berpikir ulang? Jawabnya tergantung dari siapa wisatawan yang hendak diundang.

Dunia kepariwisataan yang terus bertumbuh telah membawa semacam fenomena baru. Calon wisatawan bukan hanya semisal dari negeri pemuja kebebasan. Sejak beberapa dasawarsa terakhir, hadir apa yang disebut sebagai 'halal tourism'. Tren wisatawan muslim yang berkeinginan mencicip suasana berbeda di negara yang memiliki kultur Islami. Sebelum pandemi, Malaysia dan Indonesia berada di urutan pertama jumlah kunjungan wisatawan muslim dunia. Pada tahun 2023, Indonesia justru telah berada di urutan nomor satu dari kategori kunjungan wisatawan muslim dunia. Dari catatan Global Muslim Traveler Indeks (GMTI) jumlah kunjungan di tahun 2024 itu sudah mencapai 17 juta wisatawan mancanegara dan 1,5 miliar wisatawan domestik. Sebagai perbandingan, sebelum pandemi, Indonesia hanya mencatatkan 3,6 juta kunjungan wisatawan muslim dari berbagai belahan dunia. Kalkulasi devisa yang dihasilkan atas melonjaknya wisatawan muslim di tahun 2024 itu mencapai Rp42 triliun. Lombok dan Nangroe Atjeh Darussalam merupakan dua daerah yang jadi destinasi paling banyak dikunjungi. Sebuah bukti yang membalikkan anggapan bahwa wisata tidak harus mengubah budaya. Sebaliknya kian kuat kultur, ia semakin potensial.

Wisata halal ini memiliki prasyarat tersendiri seperti sebaran ketersediaan rumah ibadah, jaminan panganan halal dan budaya Islami. Para wisatawan kategori ini datang dari negara berpenduduk muslim seperti dari Timur Tengah termasuk Asia Tenggara.

Fenomena di atas sekaligus mematahkan anggapan keliru bahwa pariwisata identik dengan jaminan kebebasan yang dikhawatirkan akan memengaruhi budaya lokal. Paradigma itu sudah harus kita geser. Kampar misalnya, tidak harus membayangkan langsung menjadi bagian dari daerah yang dikunjungi wisatawan mancanegara –atau Timur Tengah di kategori wisata halal. Seperti halnya Riau, kita dengan segala kerendahan hati, masih dalam upaya mengembangkan sembari menguatkan rasa percaya diri dalam membentuk identitas. Para pendahulu telah menghadirkan perubahan sangat berarti. Kita memberikan apresiasi atas apa yang telah dilakukan para perintis. Tugas kita selanjutnya adalah meneruskan perjuangan mereka. Salah satu harus dilakukan untuk melanjutkan itu adalah dengan memosisikan diri sebagai pihak yang terbuka atas semua masukan. Ide dan gagasan. Pilihan tersebut sekaligus atas kesadaran bahwa pariwisata sesungguhnya adalah akumulasi dari sejumlah hal sekaligus. Banyak objek kita yang belum didukung infrastruktur jalan, akomodasi atau paket yang belum maksimal. Di beberapa tempat, terutama untuk destinasi rintisan, paling pas adalah memulai memperkuat objek di Desa A untuk dikunjungi warga desa bersangkutan. Kelak ketika ia mulai menguat, barulah hadir warga dari Desa B. Memulainya dengan pelan-pelan atas asumsi bahwa membangun dunia kepariwisataan ternyata sangat kompleks. Selain infrastruktur, misalnya ia juga harus menyertakan 'kultur wisata' yang populer sebagai Sapta Pesona. Kehadiran Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis adalah sebuah langkah jitu. Para pelopor yang akan menjadi ujung tombak. Pariwisata tidak akan bisa dibangun secara 'top down'

alias maunya pemerintah saja. Ia semestinya harus melalui proses duduk bersama, saling berdiskusi. Selain pemerintah, banyak pihak akan terlibat. Mulai dari pemangku adat di bagian hulu sampai para budayawan, seniman bahkan influencer, youtuber. Kita tengah membicarakan kolaborasi, sinergitas sekaligus kesabaran dalam menjalani proses.

Sejumlah hal terpikirkan sebelum melanjutkan. Salah satunya kita diuntut untuk mengenali potensi yang akan menjadi kekuatan. Potensi itu haruslah benar-benar memiliki prospek dan unik. Karakteristik khas ini selanjutnya jadi ikon. Mengenali keragaman dan kekuatan destinasi itu memang sangat mutlak sebelum pada akhirnya menumbuhkan rasa percaya diri. Kebun sawit atau hamparan sungai –bagi masyarakat tempatan mungkin dianggap pemandangan sehari-hari. Namun tidak dengan kebanyakan orang asing yang menganggapnya sedemikian unik. Malaysia, seperti sudah disebutkan, alamnya tak jauh berbeda dengan apa yang kita miliki. Namun tingkat kunjungan wisatawan di negeri tetangga itu terus bertambah. Mereka memulai dengan rasa percaya diri, meyakini bahwa segala hal yang semula dipandang biasa, akan luar biasa bagi orang asing. Thailand juga telah lama mengedepankan keunikan sehingga bahkan orang Riau banyak yang bertolak untuk melancong ke negara itu.

Kesimpulan bahwa pariwisata mampu memerankan diri sebagai sumber ekonomi baru, telah membuat banyak daerah saling berpacu. Sama memperkenalkan potensi masing-masing. Bahkan ada kawasan yang menjadikan pariwisata sebagai pintu masuk dalam membangun visi pemerintah dan masyarakat. Wakatobi di Sulawesi Tenggara misalnya, muncul sebagai kekuatan baru kepariwisataan nasional hanya sekitar satu dekade pasca pemekaran. Sejarah Wakatobi sebagai sebuah area

wisata terkemuka, berlatar cerita muram. Awalnya kawasan itu dianggap sebagai calon kabupaten pemekaran yang akan gagal karena minimnya sumber dana. Namun atas kesadaran kolektif dari pemerintah dan publik, mereka mampu menarik mimpi ke garis realitas. Pemerintah dan masyarakat bersatu-padu dalam membangun objek atas anggapan, sektor kepelancongan inilah satu-satunya yang berpotensi dalam mengubah keadaan. Kepala daerah yang memimpin di masa awal ini sangat terkenal, namanya Hugu.

Selain Wakatobi, banyak juga lainnya seperti Lombok sampai Raja Ampat.

Daerah-daerah tersebut dalam upaya mempertahankan jumlah kunjungan. Berbeda dengan Bali yang belakangan sudah santer terdengar justru hendak mengurangi jumlah kunjungan. Bali sudah mendekati Jepang atau Venesia di Italia –yang merasa bahwa wisatawan sudah terlalu banyak dan karenanya harus dibatasi.

Muara Takus Batu Songgan

[foto pariwisata Batu Tilam dari Yusril]

Festival Subayang di tahun 2023 tercatat sebagai satu dari seratus even wisata nasional terbaik versi Karisma Event Nusantara atau KEN yang diinisiasi Kementerian Pariwisata RI. Subayang adalah gugus desa adat di Kecamatan Kampar Kiri Hulu. Di sini kita akan berpapasan dengan eksotika berlatar Bukit Barisan serta rupa-rupa kearifan lokal. Selain Subayang, ada dua even dari Bumi Lancang Kuning yang sering jadi langganan KEN. Keduanya masing-masing Pacu Jalur di Kuantan Singingi dan Bakar Tongkang di Bagansiapiapi.

Di sektor kepariwisataan, alam dan budaya adalah kekuatan Kampar. Lainnya yang tak kalah potensial untuk menyertai tentu saja kuliner sampai kesenian tradisi. Faktor-faktor penunjang itulah yang menjadi latar, mengapa di suatu ketika, Festival Subayang dinobatkan sebagai salah satu helat kepariwisataan terbaik di Nusantara.



Di balik kebanggaan atas apa yang telah dicapai Subayang maka sesungguhnya mengerucut kesimpulan. Rupanya adat yang terjaga, budaya yang terpelihara dan alam lestari –justru menjadi kekuatan dasar dari kepelancongan. Simpulan tersebut segera mematahkan kekhawatiran lama yang menyiratkan bahwa pariwisata berpotensi mengancam budaya.

Lainnya tentu saja, raihan tersebut tidak didapat begitu saja. Festival Subayang yang mengusung konsep-konsep pelestarian adat, budaya dan alam itu sudah lama digelar. Diselenggarakan secara rutin. Kita meyakini disana ada semangat berinovasi dan berkreasi yang muncul dari kekuatan publik tempatan. Ada peran besar pemangku kepentingan mulai dari tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda dan para aktivis kepariwisataan yang saling merapatkan

barisan. Tanpa unsur-unsur tersebut, ia bahkan mungkin tak akan terselenggara.

Festival Subayang yang digelar konsisten itu, terakhir menampilkan pertunjukan kesenian tradisi sampai diskusi budaya. Pentas atau forum literasi digelar di bantaran sungai. Dihadirkan pula aneka kuliner tempatan. Helat ini memiliki karakteristik dimana pengunjung diinapkan di tenda. Ia menjadi unik ketika pengunjung diajak ikut merasakan bagaimana hidup di desa adat sekaligus merasakan langsung kearifan lokal yang filosofis. Festival ini memiliki tagline yang sangat kuat: 'The Sound of Rimbang Baling'.

Subayang adalah satu bagian. Di wilayah Kampar lain, hadir rupa-rupa destinasi tak kalah menarik.

Bukan hanya yang sudah punya nama, namun belakangan muncul objek-objek wisata baru. Hal yang menyebabkan, materi wisata daerah kita ini seperti galeri. Kampar sejak beberapa dekade terakhir, tercatat sebagai daerah dengan pertumbuhan objek wisata baru --yang termasuk sangat laju. Pulau Cinta di Desa Teluk Kenidai, Kecamatan Tambang, misalnya, belum berusia panjang. Demikian pula misalnya keberadaan destinasi di sekitar Danau Buat, Koto Panjang. Di kawasan ini, sejumlah objek muncul sekaligus. Nantinya, ia akan merambah sampai ke Desa Koto Masjid dengan karakteristik berbeda, yakni dengan mengedepankan produk olahan ikan.

Kehadiran objek baru tersebut sesungguhnya tengah merespon fenomena menguatnya masyarakat menengah. Salah satu ciri dari strata ini ditandai dengan kemampuan mengakses objek wisata berbiaya terjangkau. Riau termasuk daerah dimaksud, dimana jumlah masyarakat menengah telah jadi bagian penting dari komposisi penduduk. Keberadaan mereka dapat kita saksikan di sejumlah objek. Satu demi satu, bus pariwisata juga sudah menyinggahi destinasi yang tersebar di Kabupaten Kampar. Meski

kehadirannya sudah terasa, namun pekerjaan jauh dari selesai. Kita berharap, penguatan destinasi berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi terutama di sekitar objek. Bagian ini sangatlah penting.

Persoalan kita memang bukan pada minimnya objek, namun upaya pengembangan. Ia memang membutuhkan waktu dan upaya memarakkan inovasi dan kreativitas secara konsisten. Kampar tentu saja juga diuntungkan atas posisi strategis –bersempadan dengan Pekanbaru sebagai Ibukota Propinsi. Pulau Cinta atau Desa Wisata Buluh Cina misalnya justru berbatasan langsung.

Di momentum peresmian agenda wisata Riau di Jakarta pada tahun 2017, Arief Yahya menyampaikan, bahwa pengelola wisata di daerah, sering abai dalam memilih skala prioritas. Arief Yahya yang kala itu menjabat sebagai Menteri Pariwisata RI menambahkan, kekeliruan itu adalah dengan memilih pengembangan di banyak objek sekaligus. Ia menyarankan supaya pengembangan berawal dari tahapan memilih objek yang dirasa paling potensial. Memiliki ciri yang kuat –jika memungkinkan objek tersebut tidak ada di daerah sekitar. Ketika satu objek sudah dipilih –maka seterusnya destinasi bersangkutan dikeroyok bersama semua pemangku kepentingan. Mulai dari masyarakat di sekitar objek --sampai nantinya di bagian hilir melibatkan influencer sampai biro perjalanan wisata. Ketika ia sudah mulai menguat, maka setelahnya adalah langkah terukur dalam mengembangkan destinasi di sekitar objek utama. Pola seperti ini kelak melahirkan paket wisata.

Ketika Menteri Pariwisata dijabat Sandiaga Salahuddin Uno, mengemuka sejumlah program yang salah satunya adalah penguatan desa wisata. Tujuannya sangat strategis. Desa dimaksud diharap muncul sebagai kekuatan ekonomi baru tanpa kehilangan adat dan budaya yang jadi identitas. Pada tahun 2021, Desa Koto

Masjid di Kecamatan XII Koto Kampar, menjadi Juara II, Anugerah Desa Wisata Indonesia untuk Kategori Souvenir.

Di awal masa kepemimpinan beliau, juga dikampanyekan apa yang diistilahkan dengan 'story-telling'. Pola ini adalah upaya memperkuat objek dengan menyuguhkan latar belakang 'cerita' sebuah destinasi. Air Terjun Batu Talam di Desa Kebun Tinggi, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, misalnya terikat dengan cerita yang mengisahkan masa lalu. Tempat tersebut dahulu adalah tempat persembunyian para pejuang. Di lokasi kita memang menemukan kondisi alam yang memungkinkan untuk itu. Goa dan dinding-dinding batu. Itulah yang dimaksud dengan story-telling. Sebuah latar belakang berbentuk kisah yang memungkinkan orang meresapi apa yang jadi latar destinasi yang tengah dicecap. Di Batu Talam, saat ini, kita sudah menemukan geliat pariwisata menjanjikan. Homestay dibangun di lereng-lereng bukit. Jika ada persoalan, maka salah satunya tentu saja infrastruktur. Kondisi jalan belum representatif sehingga menjadikan objek luar biasa ini justru terkategori sebagai minat khusus. Kita membayangkan infrastruktur yang baik, festival dan hal-hal yang memicu naiknya jumlah kunjungan.

Tentang 'storytelling' maka salah satu paling mengemuka tentu saja Muara Takus. Candi yang membisu ini sesungguhnya riuh dengan masa lalu. Dari penggalan catatan –yang sesungguhnya tak banyak apalagi komplit—tersebutlah bahwa pada abad ke 11 masehi, seribu pertapa meneruka belantara untuk membangun kawasan pemukiman baru yang kelak bernama Muara Takus. Candi dibuat untuk kemudian ditinggalkan.

Pengelana Tiongkok, I Tsing, dalam catatan perjalanannya hanya menulis: Muara Takus adalah daerah pelabuhan yang disinggahi pelaut-pelaut Sriwijaya. Daerah itu kemudian berkembang yang ditandai masuknya orang dari Cina dan India. Muara Takus hari

ini adalah candi membisu yang seperti hendak menyembunyikan kisahnya. Mahligai Stupa dan Palangka serta Candi Bungsu yang berdiri bersamaan dengan keseluruhan Candi Muara Takus seperti menantang orang untuk berlama-lama memandangnya, memanggil kita untuk menyingkap rahasia apakah gerangan yang tersimpan di balik masalahnya.

Demikianlah kekuatan 'storytelling'. Sebuah objek tidak lahir begitu saja dan cerita tentang keberadaannya penting untuk diketahui sesiapa yang tengah berada di objek bersangkutan. Desa Pulau Gadang di Kecamatan XII Koto Kampar, pernah menyabet penghargaan atas program One Village One Story atau OVOS. Program ini memberi kesempatan kepada desa dalam menyuarkan jati diri lewat cerita, seni dan budaya.

Sungai Kampar mendendangkan rupa-rupa kisah. Di sepanjang alirannya keunikan alam dan kultural saling berkejaran. Di tengah kemunculan objek baru, ada saja ide yang lahir dalam menambah jumlah destinasi. Ketika Gubernur Riau dijabat Andi Rachman, maka beliau pernah berupaya menjadikan Lubang Kalam sebagai bagian dari cerita desa yang tenggelam –sekaligus rute nostalgia. Lubang Kalam memang bagian dari jalan lama yang menghubungkan Riau dan Sumatera Barat. Lubang Kalam kemudian seolah terlupa ketika jalan baru dibangun seiring kehadiran waduk PLTA di kawasan itu. Desa yang tenggelam, tentu saja bermuasal dari sejarah waduk yang kelak membuat perkampungan terendam. Historia dari desa yang diubah jadi danau ini melatari keberadaan penduduk di Kampung Patin, Koto Masjid.

Di lokasi danau yang membentang sampai ke dekat Candi Muara Takus, kita saksikan banyak kekuatan. Petak-petak tambak mengapung di tengah danau. Di atas tambak, penduduk membuat semacam pondok. Sebagian pondok ada yang disewakan untuk

wisatawan. Kebanyakan penyewa dari kalangan pemancing. Ia sesungguhnya bisa berpotensi jadi tempat inap yang unik apalagi di sekitaran danau hadir destinasi tak kalah menarik semisal Goa Landak dan Air Terjun Arao Besar. Menuju Gua Landak –yang ditempuh sekitar satu jam dari Pulau Tonga, maka cerita akan kian penuh warna. Pengunjung beroleh tantangan tersendiri ketika menerobos semacam labirin penuh pepohon mersik. Sekitar 15 menit kemudian, Gua Landak yang merupakan habitat kelelawar ini –dapat ditemui. Dari goa penuh kelelawar ini, petualangan bolehlah berlanjut dengan menempuh satu jam lagi --sebelum akhirnya bertemu Air Terjun Arao Besar. Menjulung setinggi 15 meter, air terjun ini sedemikian alami. Di bagian atas air terjun, juga ada air terjun yang lain dengan posisi lebih menjorok ke bagian dalam bukit.

Di beberapa tempat, ketenangan Sungai Kampar berubah garang. Objek wisata di Kecamatan XIII Koto Kampar ini memiliki jeram dan air terjun. Tentu saja dibutuhkan perahu karet khusus untuk pengarung jeram dalam menikmati arus sungai berundak-undak dengan batu-batu besar yang seperti tak pernah lelah dalam menahan arus. Histeria peserta arung jeram akan bersatu dengan pemandangan asri di sepanjang sungai. Nyaris seluruh pengunjung tak melewatkan Air Terjun Alahan yang seolah satu paket dengan arung jeram.

Tak beberapa jauh dari lokasi pertama, keberadaan air terjun juga berada di Desa Tanjung, masih di Kecamatan XIII Koto Kampar. Di desa ini, alur sungai bernama Sungai Kopu diapit dua tebing cadas yang sedemikian terjal. Kopu adalah istilah untuk 'kapur'. Dari tebing-tebing tinggi itulah menghampar begitu banyak air terjun. Mengingatkan kepada Grand Canyon di Amerika Serikat – meski dengan tampilan lebih berbeda. Jangan lupakan menyimak

ragam legenda yang hidup bersama keberadaan ragam air terjun. Masing-masing memiliki nama: batu kangkuong berbentuk katak, batu ladiong serupa parang. Air terjun paling besar bernama batu hiduung –rupanya seperti hidung. Di beberapa lokasi pengunjung bolehlah mencebur untuk menikmati sensasi air yang tumpah dari atas tebing berketinggian sekitar 15 meter. Namun tak banyak yang berendam terlalu lama tersebut airnya sedemikian dingin. Lokasi objek wisata ini hanya sekitar dua kilometer dari Candi Muara Takus. Lainnya tentu saja tentang wisata kota di area Stanum di Bangkinang. Aktor Indonesia bernama Bucek Deep pernah menjadikan Stanum dalam prosesi pembuatan film dokumenter.

Di Pulau Belimbing Kecamatan Bangkinang ada sebuah museum yang mulai didirikan Tahun 1988 lalu. Namun sejatinya museum bernama lengkap Kendil Kemilau Emas ini adalah sebuah rumah berbentuk Rumah Adat Lima Koto Kampar yang dibangun sekitar tahun 1900 oleh almarhum Haji Hamid. Saksikan ragam peninggalan kuno yang menjadi koleksi. Bakal dijumpai barang-barang antik bernilai sejarah seperti alat-alat penangkap ikan di zaman lalu, tembikar, pertukangan, alat pertanian, kesenian, pelaminan sampai properti perdagangan di masa lampau. Beberapa koleksi bernilai tinggi seperti alat untuk mendayung perahu dari abad ke-18. Dayung tersebut sangat kuat tersebut bahan yang digunakan sedemikian langka. Juga disimpan sebuah kompas tua –yang terbuat dari bambu. Diperkirakan kompas berasal dari Tiongkok mengingat aksara yang tertera di bagian benda. Dua benda kuno itu adalah bagian dari ratusan koleksi museum.

Masih di seputaran Bangkinang, sebuah desa bernama Merangin memiliki air terjun. Letaknya di Kecamatan Bangkinang Barat. Keasrian alam akan segera berpapasan seiring kawasan hutan yang menyimpan flora dan fauna menakjubkan. Artinya selain air terjun, menelusuri Hutan Merangin menjadi alternatif. Di lokasi

ada sebuah lubuk bernama Teluk Wang. Konon kabarnya dahulu tempat ini adalah sebuah dusun –sebuah kampung yang hilang. Di Desa Siabu di Bangkinang Barat juga menyimpan pesona tersendiri. Tempat ini terkenal sebagai pusat budi daya lebah madu. Masjid Jami' berlokasi di Air Tiris Kecamatan Kampar, jaraknya lebih dekat lagi dengan Pekanbaru. Rumah ibadah ini berusia sedemikian tua. Dibangun pada 1901 secara bergotong-royong oleh beragam pihak di zaman lalu. Saat pertama didirikan tak ada denting palu bertemu paku tersebut seluruh bagian penguat menggunakan pasak. Mereka tidak menggunakan paku kecuali kayu. Tak sedikit pelancong rohani dari Singapura, Malaysia dan Brunei Darussalam yang sudah menyinggahi masjid. Di bagian depan ada sumur kecil dimana didalamnya terendam sebongkah batu mirip kepala kerbau. Banyak kisah yang menyertai keberadaan batu tersebut.

Gunung Sahilan adalah sebuah desa di Kabupaten Kampar. Disini ada sebuah bangunan dari masa lalu yang bernama Istana Kerajaan Gunung Sahilan. Sebagaimana halnya dengan tempat bersejarah, istana ini menyimpan cerita panjang. Kemudian juga tersebut Desa Adat Batu Songgan yang beririsan dengan kearifan lokal. Batu Songgan adalah bagian dari desa adat dimana keberadaannya identik dengan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling. Berusia sangat tua, area ini semisal heritage. Kawasan inilah yang menjadi lokasi Festival Subayang –yang terkemuka itu. Orang Batu Songgan sangat menjaga harmoni.

Demikian sejumlah catatan atas potensi kepariwisataan kita yang dirasa sedemikian menjanjikan. Kita menyadari, selain objek yang disebut di atas, ada destinasi lain yang belum tersebutkan. Berkemungkinan pula, atas keterbatasan daya ingat, sejumlah data mungkin kurang tepat. Semoga catatan ini akan jauh lebih baik di masa mendatang. Inshaallah.

Dari Desa ke Desa

Kabupaten Kampar identik dengan desa. Sebagian besar penduduk kita berprofesi sebagai petani. Tersebar di 21 kecamatan dengan 250 desa dan kelurahan. Kecamatan Tapung paling luas, Rumbio dengan luasan terkecil. Jumlah warga mendekati 877 ribu dan sekitar 66 persen diantaranya berada di usia produktif.

Sebagai seorang yang gemar berjalan ke pelosok, kita adalah bagian yang menggumpal harapan, bahwa desa sesungguhnya menyimpan potensi. Banyak yang berubah seiring waktu. Jika dahulu banyak menganggap jadi petani bukan pilihan utama, maka kini perspektif mulai bergeser. Pola pertanian juga sudah mulai mengikut dinamika, dari konvensional ke moderen –tanpa meninggalkan kearifan lama yang dijalani dalam waktu panjang. Dari Kampar, satu demi satu varietas terkini sudah bertemu pasar: dari durian montong sampai aneka jambu.



Dahulu, di sekitar tahun 80-an, ada sebuah mata acara di TVRI. Namanya 'Dari Desa ke Desa'. Program ini sangat membekas, karena menampilkan keberhasilan desa dalam mengatrol kemajuan. Tayangan itu tak hanya meniupkan semangat, namun juga menginspirasi. Intinya semacam 'from zero to hero'. Dari kesuraman menjadi kecemerlangan. Pesannya sangat positif,

membuat penontonnya merasa bahwa desa tak kalah menjanjikan dibanding wilayah perkotaan. Pemirsa diajak menggali potensi daerahnya sendiri.

Tentu banyak yang berubah jika membandingkan kondisi terkini dengan saat program itu pertama ditayangkan. Namun yang tetap tak berubah tentu saja soal desa yang menyimpan potensi untuk dikembangkan. Menjadi sumber penghidupan, menjanjikan masa depan. Kampar adalah salah satu diantara potensi yang menjanjikan itu. Pernah sangat populer istilah 'one village one product'. Sebuah pendekatan yang berupaya mengutuhkan produk unggulan per kawasan. Ia tidak hanya berupaya menggali kekuatan atas potensi daerah yang mungkin tak sama –namun sekaligus menyimpan semangat keaneka-ragaman. Produk-produk lokal yang variatif diketahui memiliki semacam daya tahan dalam menghadapi perubahan tak terduga.

Saat ini adalah upaya membuka potensi ekonomi dengan penguatan desa yang tentu akan dijalani berdasar strategi yang sudah disusun Kepala Daerah. Sebagai Wakil, kita akan memberikan dukungan penuh. Semoga saja, dari pengalaman yang belum panjang ini, semoga diri dapat berkontribusi maksimal. Pengalaman itu, selain tak panjang, sebetulnya juga berasal dari atmosfer yang berbeda, yakni dari sisi legislatif. Dahulu, semasa di DPD RI, salah satu topik paling sering disampaikan adalah upaya penguatan desa. Menggerakkan perubahan di kawasan pelosok. Harus diakui, ia memang bergerak lebih banyak di ranah teori, karena porsi besar praktiknya, nanti akan berada di tangan eksekutif. Secara teoritis itu, disampaikan tentang program-program yang digagas seharusnya lebih terencana, terukur dan memiliki sistem evaluasi yang jelas. Di gedung parlemen, kita pernah berada di bagian yang banyak membahas tentang ketenagakerjaan. Mengaji soal urbanisasi

-tenaga kerja potensial dari pedesaan yang pindah ke perkotaan atau malah bertolak ke luar negeri. Fenomena itu terjadi karena tidak tersedia lapangan pekerjaan yang cukup di pedesaan. Bagi mayoritas generasi muda, mereka tidak semata mencari pekerjaan yang asal bekerja, namun memiliki prospek. Muncul pertanyaan mendasar, mengapa desa belum tampil sebagai kawasan tujuan pencari kerja. Mengapa dari desa justru berhamburan para pencari kerja –termasuk mereka yang terdidik seperti tamatan Fakultas Pertanian atau Fakultas Perikanan?

Semua kita dengan gamblang dapat menjawab pertanyaan di atas. Jawaban paling banyak, tentu saja akan berpusar pada frasa bahwa: desa belum menjanjikan masa depan untuk pencari kerja. Jawaban yang sesungguhnya paradoks karena salah satu kekuatan Nusantara sesungguhnya berada di pedesaan. Dari sensus yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik atau BPS tahun 2024 mencatat bahwa jumlah desa dan kelurahan di Indonesia mendekati angka 84 ribu lebih.

Desa dikenal sebagai bagian dari struktur terendah dalam sistem pemerintahan di Indonesia.

Mayoritas penduduk negeri ini bermukim di desa. Luasan desa jauh lebih besar dari wilayah kota. Karena itu pula dari sektor potensi sumber daya alam dan ketersediaan tenaga kerja –desa jauh lebih unggul dari kawasan perkotaan. Ketika desa belum lagi hadir sebuah kekuatan yang mampu membawa perubahan signifikan maka pikiran paling masuk akal akan mengerucut pada kesimpulan bahwa sejauh ini, potensi kawasan pedesaan belum terbangkitkan.

Kita menyadari bahwa untuk mengubah keadaan, tidak akan segampang membalik telapak tangan. Namun demikian, upaya mengaggas kebangkitan bukan pula semisal menggantung

asap. Ia mampu dilakukan dengan cara menemukan langkah-langkah strategis dan kolektif. Sudah banyak yang dilakukan para pendahulu. Kita memberikan apresiasi untuk mereka yang telah bertungkus-lumus. Mereka yang telah menyumbangkan tenaga, pikiran, waktu. Salah satunya tentu saja dengan keberadaan program 'one village one product' tersebut. Satu atau sekelompok desa tertentu didorong untuk mengembangkan produk unggulan khas. Lebih banyak di sektor pertanian, perkebunan, perikanan, pariwisata dan seterusnya. Tugas para pelanjut, adalah memperkuat yang sudah ada sembari mencari terobosan baru. Namun seperti sudah disampaikan, ia membutuhkan kesadaran kolektif dan tidak bisa secara parsial. Sekuat apa pun potensi sebuah desa, jika tidak didukung sumber daya manusia maka ia hanya akan berakhir seperti kisah dimana suatu masa di era dahulu, banyak yang hanya bertindak menebang hutan lalu mengeksport kayu secara gelondongan. Sampai akhirnya kayu habis, hutan binasa dan mayoritas rakyat tak sejahtera atasnya. Sumber daya alam, sumber daya manusia, kebijakan pro pembangunan berkelanjutan, strategi yang pas, sistem evaluasi terukur, keterlibatan masyarakat tempatan, kolaborasi riset, kajian akademik perguruan tinggi, dukungan infrastruktur, sistem marketing, adopsi teknologi digital dan banyak lainnya ---adalah alasan kuat mengapa membangun desa sesungguhnya tak sederhana. Ia memang harus melibatkan banyak pihak sekaligus dan membutuhkan kesabaran di setiap prosesi.

Ketika kita mencari jawaban mengapa desa belum lagi mampu menjadi kekuatan utuh dalam menghela perekonomian sebuah bangsa, maka sinergitas seperti yang diurai di bagian awal dari tulisan ini --adalah jawaban paling kompleks. Saat ini, kemajuan teknologi dan informasi mampu menampilkan wajah dunia termasuk desa-desa yang sudah sangat maju di sejumlah negara.

Di kanal-kanal website kita bisa menyaksikan bagaimana sebuah negara –termasuk di Asia Tenggara, mampu mengubah wajah pertanian dari sistem tradisional ke modernisasi. Dahulu Thailand, Vietnam dan Malaysia jadi eksportir durian terbesar. Atas keseriusan lebih intens dalam pemanfaatan teknologi, dominasi itu secara perlahan digantikan China. Negara-negara di atas sesungguhnya tak 'berperang' untuk menjadi paling unggul. Mereka sekaligus mengabarkan bahwa dunia masa depan adalah soal siapa yang lebih serius dalam menguasai teknologi, termasuk teknologi pertanian yang mayoritas dipraktikkan di kawasan pedesaan.

Desa –bukanlah alternatif semata.

Ia kekuatan luar biasa jika kita bangkit bersama, sama mengeroyok desa menjadi sentra ekonomi baru. Salah satu yang jadi soal ketenagakerjaan di Tanah Air adalah pemerataan. Lowongan kerja, lebih banyak terkonsentrasi di perkotaan. Sementara itu, desa dengan segala potensinya, justru ditinggal tenaga kerja potensial. Di sejumlah kawasan, tengah marak apa yang populer diistilahkan sebagai 'petani moderen'. Sawah dikembalikan ke sistem organik. Produk-produk pertanian lain menyusul. Kita mendapati produk pertanian organik dari Tanah Air -- melenggang ke luar negeri, dengan harga jauh lebih menjanjikan. Sayur segar organik --jadi satu komoditas yang berada diposisi sangat menggiurkan. Pasarnya sangat terbuka.

Pertanian memang menjanjikan. Konfigurasi antara pola tradisional dan moderen jadi pilihan. Petani kita –yang telah melewati berbagai era, memiliki kekuatan pun keterampilan mumpuni. Namun demikian, tak ada salah mengundang masuknya modernitas: manajemen misalnya. Sebagai negara agraris, produk kita juga tak kalah. Dari catatan BPS --Eskpor buah tropis dari Indonesia pada Juni 2020 lalu mencapai Rp6,25 triliun. Paling banyak diekspor itu mangga, manggis, nanas, rambutan, durian, hingga buah naga.

Sebagian buah-buahan kita terkategori sebagai buah tropis terbaik di dunia. Di kampung kita, manggis awalnya ditanam lebih banyak sebagai pohon penanda batas tanah. Ditanam di pinggir-pinggir. Berbuah bersamaan dengan durian. Dahulu, kala musim buah tiba, manggis kalah pamor. Durian lebih mahal. Memetik manggis cukup dengan melempari buah dengan galah. Jatuh ke tanah, buahnya pecah. Kini, harga manggis kualitas super bisa mencapai puluhan ribu per kilo. Tak lagi dijual ke pasar lokal namun dikirim pengepul ke luar negeri. Julukannya: ratu buah. Sejak diekspor dan harganya meroket berkali lipat, cara memanen manggis langsung bertukar. Tak ada lagi yang melempari dengan galah. Ia dipetik baik-baik, disentuh pelan jangan sampai kuku menggoresnya, dikejar sampai ujung dahan dan selanjutnya 'sang ratu' diturunkan.

Selain pertanian, kita juga meyakini bahwa desa adalah sumber kekuatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah –disingkat UMKM. Meski 'kecil' dan 'menengah' –namun perannya atas pertumbuhan dan penyerapan lapangan pekerjaan tak bisa dibilang remeh. Sektor ini juga sedemikian sering membuktikan ketangguhan. Mampu bertahan menghadapi deraan krisis, dan juga dominasi perusahaan besar. Atas daya tahan dan kekhasan itulah banyak yang berpendapat bahwa memajukan sektor UMKM adalah sebuah keniscayaan.

Posisi UMKM, memang tak biasa-biasa saja. Pada tahun 2018 – sektor ini menyerap 117 juta orang tenaga kerja. Angka yang tak main-main. Jumlah penduduk Indonesia di tahun tersebut -- berada di angka 265 juta jiwa. Artinya, di pada tahun 2018, dari 265 juta jiwa rakyat Indonesia, 117 diantaranya bekerja di sektor UMKM.

Di tahun 2024 sumbangan UMKM ke Produk Domestik Bruto mencapai 61 persen. Angka yang tak sedikit.

Sektor ini sangat strategis termasuk di Kabupaten Kampar. Namun demikian, sekali lagi, dunia sekarang, memaksa buat mendalami persaingan sebelum memulai, produk makanan misalnya, tak lagi soal citarasa yang enak, namun juga sudah merambat ke sistem promo akurat, cara menyajikan, mengemas. Saat ini kita telah berpapasan dengan sistem pemasaran berbasis internet. Produk lokal –meski bermuasal dari pedesaan, dapat menjangar sampai jauh. Dunia yang kian mengglobal mensyaratkan kompetisi yang kian ketat. Ke depan persaingan itu diprediksi akan terus menguat. Ia juga menyentuh banyak aspek yang sehubungan dengan modernitas. Mengikuti tren adalah sebuah keniscayaan. Hal yang mendorong pemerintah dalam menampung ide-ide kreatif termasuk membuka diri dalam berkolaborasi. Kita misalnya, pada Juli 2025 membuka secara resmi Bangkinang Riverside. Gerai UMKM ini bekerjasama dengan sejumlah pihak seperti BP Migas, Bumi Siak Pusako, Pertamina Hulu Rokan, Energi Mega Persada, Bentu Limited, EMP Energi Gandewa dan Texcal Mahato. Nama-nama di atas memberikan kontribusi berbeda yang mengerucut kepada sebuah kesatuan. Ada yang membangun gerai food court, coffe shop, jalan setapak sampai lampu taman. Sebuah Kerjasama multi sektor yang telah menghadirkan sentra baru untuk pertumbuhan UMKM.

Belakangan kita di Tanah Air diajak untuk sama terlibat dalam upaya mendirikan lembaga koperasi yang dinamakan Koperasi Merah Putih. Program nasional itu sangat baik mengingat kekuatan koperasi dalam mengatrol perekonomian publik. Akan halnya manfaat dari koperasi, banyak yang sudah sama memahami.

Kita sendiri ikut bersamaan dengan kehadiran Gubernur Riau, Bapak Abdul Wahid dan Bupati Kampar, Pak Ahmad Yuzar. Acara yang bertempat di halaman Balai Adat Desa Pulau Gadang Kecamatan XIII Koto Kampar pada Juni kemarin itu adalah bagian dari Launching Koperasi Merah Putih secara Nasional. Kegiatan

dilaksanakan bersamaan dengan peringatan Hari Koperasi itu juga berlangsung dalam sesi virtual dimana Presiden Republik Indonesia Prabowo Subianto secara resmi menandai keberadaan 80.000 koperasi desa dan kelurahan di seluruh Indonesia.

Kita mengetahui bahwa koperasi dikenal sebagai salah satu pondasi ekonomi kerakyatan. Program ini diharap akan mempercepat transformasi ekonomi berdasar prinsip-prinsip keadilan, pemerataan dan sekaligus berkelanjutan. Sebagai salah satu sentra ekonomi dan pertumbuhan, desa dan kelurahan diharap muncul dengan kekuatan berbasis lokalitas. Pak Ahmad Yuzar, menyatakan dukungan penuh dari Pemerintah Kabupaten Kampar terhadap



Wakil Bupati Ibu Dr. Hj. Misharti S.Ag M.Si diamanahkan sebagai ketua Badan Narkotika Kabupaten Kampar

program tersebut. Beliau menilai koperasi merupakan salah satu solusi ideal dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Pemerintah Kabupaten Kampar melalui Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM akan segera menindaklanjuti dengan pembentukan kelembagaan koperasi di desa dan kelurahan berbeda. Bupati mengutarakan akan memberikan pendampingan agar koperasi berjalan sehat dan berkelanjutan. Melalui momentum nasional ini, keberadaan koperasi itu, diharap akan menjadi pilar ekonomi, memperkuat kebersamaan. Di akhir acara juga digelar pemberian penghargaan kepada koperasi desa dan peluncuran aplikasi pembayaran non tunai.

Masih sehubungan dengan koperasi, kita ditunjuk Bupati untuk mewakili beliau dalam sebuah dialog yang ditayangkan di TVRI. Dalam kesempatan tersebut, disampaikan bahwa Kampar relatif lebih cepat dalam merespon pembentukan wadah koperasi seiring program nasional Koperasi Merah Putih. Mayoritas lembaga sudah terbentuk di desa dan kelurahan. Tugas kita sekarang adalah sama menjaga agar ia berjalan sesuai diharap dan tidak menjadi formalitas belaka. Kampar memiliki kekuatan budaya yang sangat menjunjung kebersamaan, gotong royong, musyawarah. Secara umum, publik juga sudah mengetahui kekuatan koperasi karena ia sesungguhnya sudah tak asing. Momentum tersebut, mari kita manfaatkan sebaik mungkin dalam upaya menggalang perubahan di tengah negeri yang teramat kita cintai ini.

Membaca Riak Para Puan

Pernah suatu masa, kaum perempuan terbelenggu dogma dan juga stigma.

Perempuan diposisikan sebagai kaum lemah, sebagai pelengkap. Pendidikan dianggap tak begitu penting atas asumsi bahwa kelak mereka akan jadi ibu rumah tangga. Sebuah masa yang bahkan menganggap: bahwa mengelola rumah tangga tak perlu berlatar ilmu.

Tapi itu dulu. Tepatnya di zaman sebelum penjajahan dan berlanjut semasa kolonialisasi. Atas pembelengguan itu pula kita mengenali Raden Adjeng Kartini, Dewi Sartika dan seterusnya. Di sejumlah daerah, gerakan dalam mengubah kondisi kaum perempuan itu juga tak kalah menyala. Di zaman imperium Siak Sri Indrapura tersebutlah Tengku Agung Sultanah Latifah. Permaisuri Sultan Syarif Kasim II ini mendirikan Latifah School yang berupaya mendidik remaja putri dan ibu rumahtangga dalam beroleh keterampilan dan ilmu pengetahuan dalam mengelola rumahtangga. Perjuangan Tengku



Agung kemudian dilanjutkan Tengku Maharatu yang mendirikan Madrasah Annisa di Siak. Setelahnya hadir pula pejuang kaum perempuan dari Bumi Lancang Kuning. Nama-nama seperti Fatimah Hadi, Syamsidar Yahya, Chadijah Ali, Rosnaniar, Roslaini, Maimanah Umar kelak tercatat mendirikan sekolah. Sebagian besar lembaga pendidikan yang dirintis itu masih bertahan hingga sekarang bahkan sebagian berkembang sebagai institusi pendidikan tinggi. Mereka adalah bagian dari pejuang yang melahirkan Universitas Islam Riau, UIN Sultan Syarif Kasim, Universitas Lancang Kuning, sekolah-sekolah yang berada di bawah Yayasan Kesatuan Wanita Islam atau YKWI, Yayasan Masmur sampai dan sejumlah lembaga lain.

Para perintis tersebut merintis pendirian sekolah atas asumsi bahwa, lewat pendidikan kaum perempuan lebih berpotensi untuk tercerahkan. Mendirikan sekolah di masa penjajahan dan di awal masa kemerdekaan itu sesungguhnya tak mudah. Tak sebatas izin, namun membutuhkan dana dan dukungan kawan sebarisan

di tengah anggapan umum bahwa seorang anak perempuan tak perlu bersekolah tinggi.

Hari ini publik akrab dengan frasa kesetaraan gender.

Kita saksikan peran perempuan makin kuat termasuk dalam mengelola kepentingan bersama.

Mereka menjadi pemimpin di ragam bidang. Ada yang jadi penerbang bahkan kepala negara. Bahkan nyaris tak ada debat berarti ketika regulasi menjamin keterwakilan perempuan di parlemen. Di awal abad ke-18 para perempuan Nusantara tak akan pernah membayangkan bahwa suatu saat kaum mereka akan menjadi komandan tentara. Lebih jauh jadi Presiden di republik merdeka. Mereka –kala itu justru masih berjuang bagaimana cara supaya terhindar dari kawin paksa ala Siti Nurbaya.

Demikianlah.

Sejarah -- mengajarkan kita untuk selalu arif.

Merefleksikan apa yang terjadi di hari lalu dan kita petik maknanya di hari ini. Jika ada yang membuat risau—maka itu bukanlah ketakutan bahwa emansipasi akan kembali ke titik nol sebagaimana era RA Kartini. Kecemasan itu justru bermuasal dari kemungkinan bahwa di suatu hari nanti –kesetaraan gender itu justru diterjemahkan dalam bingkai terlalu lebar. Menjadi ibu adalah kodrat. Kemuliaan tak terkira. Menjadi isteri dengan segala kewajibannya pun demikian. Ketika ia ditolak maka kita menabrak norma paling hakiki yakni agama.

Mengawali masa tugas sebagai Wakil Bupati, kita pernah menghadiri acara Dialog Interaktif di RRI pada pertengahan April lalu. Momentum peringatan Hari Kartini tersebut digunakan sebesar-besarnya dalam menyampaikan pandangan tentang posisi kaum perempuan di masa sekarang. Dialog itu mengusung

tema yang menurut kita sangat pas, yakni membandingkan zaman R.A Kartini dengan peran perempuan di era digital. Kita sampaikan tentang posisi strategis perempuan di era moderen yang seolah tak lagi terbatas termasuk di bidang politik atau sisi yang menentukan hajat hidup orang banyak. Kita memang sudah berada di sebuah tikungan dimana keterbatasan peran bukan lagi bagian dari isu arus utama. Posisi kita justru berada pada kearifan dalam memandang peran yang tak boleh kebablasan. Wanita karier misalnya, adalah fenomena yang sudah lama mengemuka. Namun demikian, sejauh mana pun ia terbang, kelak akan pulang ke rumah untuk memerankan diri sebagai seorang ibu. Secara kodrati perempuan itu memang tak sama dengan kaum pria. Menjadi ibu misalnya, adalah kemuliaan tak tergantikan. Sebaliknya, kebebasan yang kebablasan akan menghadirkan kesemuan. Bebas pada akhirnya bergaris tepi. Ia memiliki batas.

Acara tersebut menghadirkan narasumber dari berbagai kalangan, termasuk akademisi, aktivis perempuan, dan praktisi digital. Bersama kita membahas tantangan dan peluang yang dihadapi perempuan dalam memimpin di era serba digital seperti saat ini. Intinya adalah, perkembangan pesat ilmu pengetahuan, kecurahan teknologi dan informasi –seharusnya memperkuat posisi perempuan dan bukan sebaliknya. Di balik ruang yang makin terbuka itu, sesungguhnya kita juga dalam posisi terus terjaga, termasuk dalam memberi kesempatan kepada kaum perempuan untuk berperan di setiap lini yang memungkinkan. Berkontribusi untuk kepentingan publik, menjadi kekuatan dalam menghadirkan perubahan itu sendiri, sekaligus tidak melupakan kodrat.

Catatan ini seterusnya akan mencuplik sedikit tentang perjuangan emansipasi yang hari ini sudah sampai pada kesetaraan gender itu. Refleksi atas masa lalu itu, agaknya mampu membuat semacam studi perbandingan. Di lembaran sejarah kita akan menemukan

rupa-rupa peristiwa yang menandai gerakan. Salah satu titik tentu saja kala keberadaan Declaration of Sentiment dicetuskan pada bulan Juli 1848. Masa ketika Lcretia Mott dan Elizabeth Cady Stanton memprotes sejumlah aturan yang dirasa memosisikan perempuan hanya sebagai 'pelengkap'. Mereka berjuang agar para perempuan di Amerika Serikat memiliki hak-hak sosial, sipil dan beragama di Amerika. Deklarasi tersebut ditandai sebagai salah satu titik awal pergerakan kaum perempuan di muka bumi. Jika ia kemudian menjalar ke berbagai belahan dunia maka fenomena tersebut dianggap sedemikian alamiah. Melawan aturan adat, stigma dan --lebih jauh kian merasa bahwa ada banyak bagian dari potensi mereka yang seharusnya ditampilkan.

Raden Adjeng Kartini pun demikian.

Beliau yang selalau mencari cara: bagaimana mengubah nasib perempuan dizamannya. Terpikirkan bahwa salah satunya adalah lewat pendidikan. Ketika pada akhirnya Yayasan Van Deventer melahirkan Sekolah Kartini di Semarang pada 1912 maka muatan pendidikan lebih banyak mengacu pada keterampilan. Memasak, menjahit, menyulam dan mengurus keluarga.

Di Siak tersebutlah Tengku Sultanah Latifah yang juga merasa risau atas nasib kaumnya. Ia juga membuat sekolah keterampilan untuk remaja putri. Pelopor-pelopor terus bermunculan dari beragam daerah. Di awal abad ke-20 sekolah yang didirikan Boedi Oetomo mulai membuka ruang untuk anak-anak perempuan.

Kongres Perempuan pertama di Yogyakarta muncul di Tahun 1928 atau beberapa saat saja setelah peristiwa Soempah Pemuda. Ketika Indonesia baru berusia seumur jagung maka terkenal sebuah buku berjudul 'Sarinah'. Buku yang diterbitkan Tahun 1947 itu ditulis Ir. Soekarno, sang proklamator yang sekaligus Presiden.

Buku tersebut tentunya mewalili pikiran-pikiran Soekarno tentang sosok pergerakan perempuan atau yang masa itu populer dengan istilah feminisme. Sarinah yang jadi judul buku adalah tokoh ril yakni seorang perempuan yang menjadi pengasuh Bung Karno kecil. Beliau menuliskan bahwa dari pengasuhnya ia mulai mengenali tentang 'orang kecil' dan nasib mereka. Sarinah digambarkan sebagai perempuan yang penuh kasih sayang namun bernasib kurang beruntung. Meski suaminya tergolong moderen, namun sang isteri merasa terlalu 'dikurung'. Bung Karno hendak menyampaikan bahwa perempuan seharusnya memiliki posisi yang lebih baik. Namun, di bagian lain buku yang sama, beliau menyampaikan ketidaksepahaman atas gerakan feminisme Eropa yang menurutnya hendak mencapai posisi yang betul-betul sama dengan kaum pria seperti tingkah laku, berpakaian, cara hidup dan seterusnya.

Sang Proklamator menyampaikan kembali apa yang pernah disampaikan kembali Ki Hajar Dewantara: Bahwa Indonesia harus dibangun atas sikap kritis atas paham-paham yang datang dari luar. Jangan terburu dalam meniru namun jangan pula terikat oleh konservatisme sempit. Cocokkanlah semua dengan kodratnya. Apa yang menjadi pandangan Soekarno itu akhirnya menjelma semacam kebijakan tersebut ia di masa itu, beliau tak sebatas presiden namun menjadi patokan banyak kalangan. Setelahnya posisi kaum perempuan di Indonesia kian kuat meski rentang waktu antara terbitnya buku Sarinah tak berselang lama dengan sebuah masa dimana kaum perempuan masih terikat dalam aturan mengekang.

Positivisme Soekarno atas posisi perempuan terus berlanjut. Orde Baru juga dikenal tak terlalu mengekang. Banyak organisasi pemberdayaan kaum perempuan yang lahir di masa ini. Salah satu

yang sangat populer adalah PKK. Ia terus berlanjut hingga sampai hari ini kita bertemu dengan modernitas dimana dunia seolah berada di sekeping telepon pintar. Ragam paham mudah diakses. Seperti tinggal memilih. Di era seperti inilah kita teringat kembali bahwa perjuangan perempuan di masa lalu, termasuk pikiran bahwa membebas itu tidak di semua hal sama dengan kaum pria. Pikiran- pikiran para pelopor –termasuk RA Kartini tetap relevan. Kodrat menjadi ibu misalnya, sekali lagi, adalah kemuliaan tak tergantikan.

Memuliakan Edukasi

Kampar memasukkan Program Seragam Gratis untuk murid Sekolah Dasar dan SLTP dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah atau RPJMD. Program yang mulai direalisasikan pada tahun 2025 ini adalah upaya membantu orangtua murid dari kalangan masyarakat ekonomi lemah. Ia kita jadikan sebagai agenda prioritas disamping Bantuan Operasional Sekolah. Seluruhnya menjadi lancar tentu saja karena dukungan banyak pihak termasuk dari legislatif.

Secara sederhana, pesannya adalah jangan sampai ketaksanggupan dalam mendapatkan seragam membuat anak putus sekolah atau tak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang SLTP. Perhatian terhadap dunia pendidikan, telah menjadi bagian dari rencana kerja yang disampaikan sewaktu kampanye. Seragam gratis itu, termasuk yang diutarakan dan tentu saja harus dipenuhi. Namun demikian, fokus atas dunia pendidikan di Kabupaten Kampar, tentu



saja bukan semata soal menggratiskan seragam. Secara lebih spesifik, misalnya, pendidikan di daerah pelosok harus bertemu upaya pembenahan. Jauh sebelum kita bicara tentang pemerataan dan usaha meningkatkan kualitas pendidikan, maka harus diketahui pula, ada anak yang tak bersekolah karena ekonomi keluarga tak sanggup mengantar mereka ke lokal-lokal belajar. Dalam beberapa kasus, anak terpaksa mengikut orangtua untuk bekerja karena tuntutan ekonomi. Fenomena seperti ini bisa terjadi di perkotaan. Di pelosok lebih serius misalnya akses pendidikan terkendala infrastruktur, sekolah yang sangat jauh dari rumah. Juga kita harus memasukkan kemungkinan lain semisal pandangan yang belum menganggap pendidikan sebagai bagian dari menyongsong masa depan lebih baik. Persoalan-persoalan di atas adalah hal yang membuat pemerataan pendidikan itu tak berjalan maksimal. Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 menegaskan hak warga negara atas pendidikan itu --dan karenanya harus dipenuhi.

Banyak yang mengeluhkan kondisi dunia pendidikan di Tanah Air. Tak hanya pemerataan sekolah, namun juga kesenjangan kualitas pendidikan. Ketika sekelompok anak sudah berada di tahap berinovasi –pihak lain justru masih sibuk menghafal rumus jari-jari. Seseorang membuat aplikasi ‘game’ --lainnya sibuk main ‘game’. Memproduksi dan mengonsumsi. Subjek-objek. Catatan ini tak sedang membandingkan kondisi terkini anak-anak kita dengan belantika anak seusia mereka di negara maju. Perbandingan cukup selingkar Nusantara. Karena satu demi satu anak-anak Indonesia, juga sedemikian menonjol dengan kecerdasan: terutama visi, inovasi mereka menghadapi era yang terus berubah. Meski tidak semua, namun secara logika --mayoritas anak-anak yang telah sampai ke tahapan visi dan inovasi tersebut berasal dari sekolah dengan kualitas jauh lebih baik.

Kita memang tengah menghadapi ketimpangan pendidikan. Tentang kualitas edukasi tak seimbang. Ada sekolah moderen dengan label menterang semacam penyematan istilah ‘unggul’ dan sebaliknya di pelosok jauh –persoalan kadang masih berkuat pada soal bagaimana cara supaya murid selamat sampai ke sekolah di musim penghujan. Luapan sungai menghadirkan banjir, jembatan tak bisa dilalui, anak tak ke sekolah. Sebaliknya kian banyak sekolah di perkotaan bertaraf internasional: bahkan memakai Bahasa Inggris sebagai pengantar –dan di saat bersamaan, masih ada sekolah yang berkuat, bagaimana cara murid tetap bertahan, setidaknya sampai ujian akhir kelas enam.

Dua suasana yang saling berbeda itu memang melahirkan ironi. Jika ada persamaan, maka itu adalah: kelak keduanya –ketika sama dewasa-- akan bertemu di tikungan yang sama. Namanya ‘dunia kerja’.

Dari sketsa di atas kita dapat meraba betapa pendidikan angkat

memengaruhi kesempatan untuk bekerja. Di satu sisi muara dari kesenjangan itu akan berakhir pada anak yang bingung memilih hendak bekerja dimana sementara di bagian lain bahkan pilihan pun tak ada.

Dalam perjalanan mengemban jabatan sebagai Wakil Bupati Kampar, kita ditunjuk sebagai bagian dari Dewan Pakar Persatuan Guru Republik Indonesia atau PGRI Riau pada Maret 2025. Kepercayaan kemudian berlanjut dengan terpilih sebagai Ketua PGRI Kampar pada awal Agustus 2025. Tentu saja, tugas tersebut tak ringan, apalagi jika mengingat, guru sebagai bagian penting dalam upaya mengontrol kualitas pendidikan. Organisasi ini berfungsi sebagai pembela hak-hak guru sekaligus paguyuban yang akan berusaha meningkatkan kualitas. Banyak hal yang terbayang sesuai dilantik pada awal Agustus 2025 itu. Tanggungjawabnya sangat besar dan karenanya, hanya dengan kebersamaan dan pikiran-pikiran terbuka dalam menyerap ide dan gagasan, upaya perubahan yang dimaksud akan terwujud. Sebagai langkah awal kita akan memulai dengan menyusun pusat data yang akan memberikan semacam peta atas komposisi guru yang kita miliki. Guru yang belum menyelesaikan program strata satu misalnya akan terlihat. Kita akan mencoba mendorong mereka untuk melanjutkan pendidikan. Terpikir pula bagaimana cara merintis upaya agar yang sudah strata satu, dapat melanjutkan ke strata dua. Kualitas dan kompetensi guru tentu saja jadi salah satu yang menandai keberhasilan dalam mengontrol mutu pendidikan. Guru yang senantiasa belajar –karena zaman terus berubah.

Di bagian lain, tentu saja upaya memerhatikan detail. Salah satunya adalah membantu para mahasiswa kita yang tengah berjuang di sejumlah lembaga perguruan tinggi. Tak hanya tersebar di Indonesia, mahasiswa dari Kampar juga ada yang tengah kuliah di luar negeri.

Beasiswa adalah solusi. Alhamdulillah, pada pertengahan Juli, kita mewakili Bupati Kampar, Pak Ahmad Yuzar dalam memberikan bantuan beasiswa dari Baznas Kampar. Jumlah penerima mencapai 1.153 orang. Mereka terdiri dari 1.105 mahasiswa jenjang S1 dalam negeri, 31 mahasiswa S2 dalam negeri serta dan 17 orang anak-anak Kampar yang saat ini sedang kuliah di luar negeri.

Masih sehubungan dengan tugas sebagai Wakil Bupati, kita juga pernah menghadapi aksi demonstrasi dari mahasiswa. Alih-alih bersembunyi, inilah saatnya untuk mendengarkan apa yang dikeluhkan anak-anak kita itu. Kita gembira menemui mereka atas pikiran, bahwa mereka adalah anak-anak Kabupaten Kampar. Di suatu masa dahulu, kita seperti mereka. Sebagai mahasiswa yang merasa bagian dari masa depan. Kita percaya, mereka adalah perwakilan dari kemurnian nurani. Jika mereka berdemonstrasi, maka momentum tersebut kita anggap sebagai langkah bertukar pikiran. Mana tahu, memang ada dari program yang tak sesuai. Dalam dialog itu, para demonstran mengingatkan kita untuk memerhatikan pendidikan, beasiswa sampai pembangunan berlatar transparansi. Kita menganggap, tuntutan tersebut sangat pas dengan keinginan pemerintah. Sebagai orang yang mewakili Bupati, kita meyakini bahwa Pak Ahmad Yuzar juga memiliki pikiran serupa. Kita sesungguhnya berada di barisan yang sama. Mereka berdemonstrasi justru tergerak atas kepedulian. Terimakasih atas kepedulian yang luar biasa. Masukan dari ragam pihak adalah energi yang tak hanya menyemangati namun sekaligus mengingatkan.

Kita mengetahui pula bahwa salah satu yang menjadi soal dari dunia pendidikan itu akan bersinggungan dengan literasi. Meski diri adalah bagian dari pemerintahan, namun pikiran-pikiran kritis selainnya tak lantas dipadamkan. Salah satu sumber kerisauan tentu saja soal literasi itu. Pada Tahun 2016, Institusi Central Connecticut

State University yang berbasis di Inggris, menggelar survey. Hasilnya, sangat mengejutkan. Di sisi literasi ini, dari 61 negara yang dijadikan sampel, kita berada di urutan 60. Negara di bawah kita, yakni di rangking 61 adalah Bostwana.

Sebelumnya, masih soal minat baca, badan PBB Unesco menempatkan kita di persentase sangat mengkhawatirkan, yakni satu berbanding seribu. Artinya dari seribu orang Indonesia, yang hobi membaca hanya satu orang. Membaca dalam hal ini, tentu sehubungan dengan upaya menambah wawasan guna pengembangan diri. Meski tak minat baca sangat rendah, di medsos, kita justru tersohor nomor lima di dunia. Kepemilikan telepon pintar --yang terkoneksi dengan jaringan internet, kita justru terkategori unggul. Pada Tahun 2018 saja, yang aktif menggunakan telepon pintar itu sudah lebih dari 100 juta orang. Segera kita disebut sebagai negara dengan pengguna aktif 'smartphone' terbesar di dunia setelah Cina,

India, dan Amerika. Data yang dirilis Wearesocial per Januari 2017 mengungkap, orang Indonesia bisa menatap layar telepon pintar sampai enam jam dalam sehari.

Kualitas SDM itu memang tak hanya soal kultur literasi yang rendah. Ia hanya menjadi satu bagian dari sejumlah kelemahan kita dalam menghadapi persaingan global. Kebocoran yang harus segera ditambal atas kesadaran kolektif bahwa, di sejumlah hal, kita memang sudah tertinggal. Meski hanya dibahasakan dengan kalimat 'sejumlah hal', namun kekurangan itu merambat ke 'banyak hal'.

Pendidikan kita memang masih di tahap pembenahan. Baru saja relatif berhasil merampungkan usaha pemerataan. Maksud 'pemerataan' adalah menyebarkan fasilitas pendidikan dasar

ke seluruh pelosok supaya kesempatan bersekolah dapat dinikmati semua anak. Kondisi Kampoer relatif baik. Jumlah sebaran sudah di angka tidak begitu mencemaskan. Berbeda dengan sebagian wilayah nusantara, dimana masih banyak daerah menghadapi kelangkaan sekolah. Namun demikian, upaya mengontrol kualitas pendidikan itu sesungguhnya tak pernah benar-benar berhenti, apalagi jika mengingat, pendidikan berkorelasi dengan perubahan. Menyesuaikan diri dengan kemajuan, adalah kalimat yang melekat di setiap lembaga edukasi. Ia adalah sebuah keniscayaan.

Salah satu yang patut beroleh apresiasi misalnya, kebijakan vokasi Kemendikbud. Upaya menarik dunia industri untuk ikut berkontribusi langsung ke materi pendidikan di SMK. Kita percaya, langkah itu akan sangat berdampak pada lulusan. Mereka bisa langsung bekerja karena sistemnya sudah disiapkan, tak lagi mengawang. Ketika mereka tamat, modalnya bukan semata pengetahuan dan keterampilan serba tanggung, tapi sudah ke arah keahlian spesifik.

Betapa bumi adalah revolusi. Senantiasa berotasi mengitari matahari.

Hal yang kelak mendorong manusia mempelajarinya, lahirlah penanggalan dan seterusnya.

Tetapi –pastinya tak hanya bumi yang terus bergerak. Para penghuninya juga demikian. Ilmu pengetahuan bertumbuh mengungkap rahasia dan lahirlah peradaban. Jika di era dahulu nenek moyang kita mengolah alat dari kayu atau batu –maka saat ini kita telah sampai di era fiber optik. Atas penemuan demi penemuan tersebut maka dunia sesungguhnya tengah merefleksikan diri sebagai sebuah wahana tempat dimana ilmu pengetahuan mampu mengubah apa yang sebelumnya tak masuk akal –menjadi mungkin. Daun gugur dan musim bertukar. Jika di abad ke-18 orang tercengang atas penemuan telegraf, maka hari ini, kita bahkan

bisa melakukan panggilan visual. Dahulu kita berkirim surat, saat ini sudah ada 'video call'. Tak ada lagi prangko, wesel pos. Bagian yang dahulu adalah modernitas telah berubah jadi konvensional. Teknologi yang tak henti dieksplorasi itu telah mengubah wajah dunia dari masa ke masa. Pertanyaan selalu tersisa: bagaimana cara, agar perubahan itu tak memosisikan kita sebagai kelompok tertinggal. Menjawabnya sesungguhnya tak mudah. Namun setidaknya ia akan berakar pada sistem yang responsif. Bersama barisan yang berderap serentak, semoga kita mampu menghadapi esok yang jauh lebih baik. Insyaallah.

Galeri : REKAM JEJAK

Sosok Tokoh Wanita : Dr. Hj. Misharti, S.Ag.,M.Si
(Tokoh Politik, Pendidikan, Pejuang Kampar dan Riau)











PENERBIT:



Nusantara Mandiri